

G E M A

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP IX NO. 16

= Juli - Agustus =

Kisah Para Rasul 12-28 / Pengkhotbah

Mazmur 73-89 / Kolose

Renungan HUT RI

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Renungan Tanggal 1 - 22 Juli 2025	4
Kitab Pengkhotbah: Hidup Ini Seperti Uap	26
Renungan Tanggal 23 Juli - 4 Agustus 2025	28
Ratapan & Harapan (Mazmur bagian Ketiga)	41
Renungan Tanggal 5 - 23 Agustus 2025	42
Kristus sebagai Pusat Segala Sesuatu	62
Renungan Tanggal 24 - 31 Agustus 2025	63
Daftar Gereja Sinode GKY	73



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono
Editor Umum : GI Purnama
Penulis : Pdt. Abadi
GI Yogas Wiguna, GI Yorimarlina Umboh,
GI Purnama



GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK
TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN
MANDARIN



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook “Sinode Gereja Kristus Yesus” (Teks renungan GeMA diposting bersama-sama dengan video Refleksi GeMA)

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Kesulitan hidup bisa kita pandang secara negatif dan membuat kita menjadi egois, tidak peduli terhadap orang lain di sekitar kita. Akan tetapi, kesulitan hidup juga bisa membuat kita memandang Allah dan berharap kepada pertolongan-Nya. Bila kita mengingat berkat Allah yang telah kita terima, kita akan melihat bahwa Allah selalu memelihara kita dengan berbagai cara yang tidak selalu bisa kita duga. Secara positif, kita bisa memandang kesulitan hidup sebagai cara Allah mendidik kita agar kita hidup dengan bergantung kepada Dia yang memelihara kita. Pertolongan Allah bisa kita pandang sebagai sarana bagi kita untuk bersaksi tentang kebaikan Allah. Kesulitan yang dialami oleh orang-orang di sekitar kita bisa kita pandang sebagai kesempatan untuk menolong dan menjadi berkat bagi mereka. Kehidupan umat Allah yang saling memperhatikan, saling mengasihi, dan saling tolong-menolong akan membuat kita menjadi terang yang bercahaya di tengah dunia yang gelap ini.

Pada edisi ini, kita akan bersama-sama menyelesaikan pembacaan dan perenungan kitab Kisah Para Rasul (pasal 12-28), serta membaca dan merenungkan kitab Pengkhotbah, sebagian kitab Mazmur (pasal 73-89), kitab Kolose, dan juga mengikuti dua renungan khusus berkaitan dengan peran umat Kristen sebagai warga negara. Kisah Para Rasul mengingatkan bahwa gereja tidak boleh hanya memperhatikan diri sendiri, tetapi gereja harus berjuang untuk melaksanakan misi Allah dan menjadi berkat bagi dunia ini. Kitab Pengkhotbah mengingatkan kita bahwa tanpa Kristus, hidup kita merupakan suatu kesia-siaan. Hidup hanya berarti bila kita memiliki pengharapan akan kebangkitan orang mati yang tersedia di dalam Yesus Kristus. Mazmur 73-89 adalah kumpulan mazmur yang menolong kita untuk berpikir tentang realitas penderitaan. Saat menderita, kita perlu mengingat kesetiaan TUHAN dalam sejarah masa lampau yang telah kita lewati agar kita bisa menghadapi penderitaan dengan tetap bersandar kepada TUHAN. Kitab Kolose mengingatkan kita untuk memandang Kristus sebagai pusat kehidupan kita serta menyesuaikan cara hidup kita dengan identitas baru yang kita miliki di dalam Kristus.

Kami berharap bahwa buku renungan GeMA ini tetap dapat menjadi berkat bagi seluruh pembaca. Doakanlah para penulis, penerjemah, editor, staf, serta pihak percetakan dan ekspedisi yang bekerja sama untuk bisa menghadirkan GeMA tepat waktu. Semoga GeMA tetap menjadi berkat bagi kita semua.

Allah yang kita sembah adalah Allah yang berdaulat. Artinya, Allah memegang kekuasaan tertinggi untuk membuat keputusan dalam hidup kita. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah membiarkan Rasul Yakobus, saudara dari Rasul Yohanes, dibunuh dengan pedang. Akan tetapi, Allah mengutus seorang malaikat Tuhan untuk membebaskan Rasul Petrus. Mengapa perlakuan Allah terhadap kedua rasul itu berbeda? Apakah Rasul Petrus lebih baik atau lebih beriman daripada Rasul Yakobus? Sebenarnya, kita tidak mungkin bisa memahami secara persis mengapa perlakuan Allah kepada kedua rasul itu berbeda! Yang bisa kita katakan dengan keyakinan adalah bahwa Allah berdaulat atas kehidupan umat-Nya dan kita tidak boleh mempertanyakan keputusan-Nya! Keputusan Allah itu selalu benar dan baik walaupun kita tidak selalu bisa mengetahui seluruh pertimbangan Allah saat Dia mengambil keputusan!

Kematian Rasul Yakobus dan penangkapan Rasul Petrus membuat jemaat di kota Yerusalem makin terdorong untuk bersatu mendoakan Rasul Petrus dengan tekun. Doa mereka didengar oleh Tuhan, dan Tuhan mengabulkan doa mereka. Tuhan mengutus seorang malaikat untuk membebaskan Rasul Petrus. Yang menarik, saat seorang hamba perempuan bernama Rode melapor kepada jemaat yang sedang bersekutu dalam doa bahwa Rasul Petrus telah bebas dan telah datang berkunjung, mereka mengira bahwa Rode sedang mengigau atau berhalusinasi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berdoa kepada Allah tanpa keyakinan bahwa doa mereka akan segera dikabulkan. Sekalipun demikian, ternyata Allah tetap mengabulkan doa mereka.

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan beberapa hal penting tentang doa: *Pertama*, doa tidak dimaksudkan untuk mendikte Allah, tetapi doa mengungkapkan ketergantungan kita kepada Allah. *Kedua*, walaupun doa tidak boleh menjadi alat untuk memaksa agar Allah mengikuti kemauan kita, kita harus menyadari bahwa berdoa adalah kehendak Allah bagi kita. Saat Allah mengabulkan permohonan kita, kita harus merespons dengan mengucap syukur. *Ketiga*, semua masalah yang kita hadapi harus kita pandang sebagai sarana di tangan Allah untuk mengingatkan kita agar selalu bersandar kepada Allah dan mengharapkan kemurahan-Nya. *Keempat*, peristiwa pembebasan Rasul Petrus dari penjara membuktikan bahwa bagi Allah, tidak ada sesuatu yang mustahil. Apakah Anda sudah hidup dengan bersandar kepada Allah? Saat gereja Anda merancang suatu program sebagai respons ketaatan terhadap kehendak Allah, apakah para pemimpin di gereja Anda berani meyakini bahwa Allah sanggup membuat gereja-Nya melakukan apa yang Allah kehendaki? [P]

Gereja Antiokhia bukanlah gereja yang sebesar Gereja Yerusalem. Akan tetapi, gereja Antiokhia merupakan gereja yang sehat yang bisa kita pandang sebagai gereja percontohan. Kesehatan gereja Antiokhia terlihat dari beberapa hal berikut ini: *Pertama*, walaupun gereja Antiokhia didirikan oleh orang-orang Kristen yang tersebar karena terjadinya penganiayaan yang merebak sesudah Stefanus dibunuh, **Gereja Antiokhia merupakan gereja yang bertumbuh** (11:19-21). *Kedua*, **Gereja Antiokhia merupakan gereja yang peduli terhadap permulaan gereja lain**. Saat mendengar tentang kelaparan besar yang menimpa seluruh dunia, Gereja Antiokhia memutuskan untuk mengumpulkan sumbangan sesuai dengan kemampuan mereka, lalu mereka mengutus Barnabas dan Saulus untuk menyampaikan sumbangan tersebut kepada saudara-saudara seiman di Yudea (11:27-30). *Ketiga*, **Gereja Antiokhia adalah gereja yang memperhatikan pentingnya pengajaran**. Hal ini terlihat dari penyebutan tentang adanya beberapa nabi dan pengajar di sana (13:1). *Keempat*, **Gereja Antiokhia adalah gereja yang memperhatikan pentingnya disiplin rohani, yaitu doa dan puasa**. Disiplin rohani yang dijalankan oleh Gereja Antiokhia itu menghasilkan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus (13:2-3). *Kelima*, **Gereja Antiokhia merupakan gereja pengutus misi** (13:3). Penumpangan tangan yang dilakukan terhadap Barnabas dan Saulus yang diutus sebagai misionaris itu menunjukkan bahwa Barnabas dan Saulus tidak pergi karena kemauan pribadi, melainkan pergi sebagai utusan. Dengan demikian, gereja Antiokhia sebagai gereja pengutus misi juga memiliki tanggung jawab untuk mendoakan pelayanan Barnabas dan Saulus. Tidak mengherankan bahwa sesudah berkeliling melakukan perjalanan misi, Barnabas dan Saulus—atau Paulus—kembali ke Antiokhia untuk menyampaikan laporan hasil pelayanan mereka (14:26-27).

Apakah gereja tempat Anda beribadah merupakan gereja yang sehat? Apakah gereja Anda terus bertumbuh dan apakah Anda ikut mendoakan pertumbuhan gereja Anda dengan setia? Apakah gereja Anda peduli terhadap permulaan gereja lain dan juga peduli terhadap permulaan masyarakat di sekitar Anda? Apakah gereja Anda menganggap pengajaran itu penting? Apakah gereja Anda mengadakan pembinaan secara berkala dan apakah Anda selalu berusaha mengikuti pembinaan yang diselenggarakan oleh gereja Anda? Apakah gereja Anda mementingkan disiplin rohani? Apakah Anda telah membiasakan diri untuk menghadiri persekutuan doa di gereja Anda dengan setia? Apakah gereja Anda telah berpartisipasi dalam pelayanan misi, baik melalui dukungan dana maupun dengan berpartisipasi dalam pelayanan misi? [P]

Pemberitaan Injil secara lisan dan kemunculan tanda atau peristiwa yang memperkuat pemberitaan Injil adalah dua hal penting yang saling mendukung. Di satu sisi, berita Injil tidak mungkin bisa didengar dan dipercaya bila tidak ada yang memberitakan. Di sisi lain, Berita Injil akan lebih mudah menembus kekerasan hati manusia bila pemberitaan Injil dikonfirmasi oleh tanda yang bisa berupa peristiwa tertentu. Perlu disadari bahwa inti berita Injil hanya satu, yaitu berita tentang karya Kristus di kayu salib. Akan tetapi, karya Kristus itu bisa dilihat dari berbagai sisi. Sebagai contoh, karya Kristus itu bisa disebut sebagai karya penebusan atau karya pendamaian atau karya penyelamatan. Tanda yang menyertai pemberitaan Injil pun bisa bermacam-macam, misalnya perubahan hidup orang percaya, penyembuhan orang sakit, atau pengusiran roh jahat. Akan tetapi, tanda yang menyertai pemberitaan Injil itu juga bisa berupa hukuman langsung, misalnya hukuman terhadap Ananias dan Safira yang mendustai Allah (5:1-10), hukuman terhadap Raja Herodes yang tidak menghormati Allah (12:21-23), serta hukuman terhadap Baryesus atau Elimas yang menghalangi pemberitaan Injil yang dilakukan Rasul Paulus terhadap Gubernur Sergius Paulus (13:6-11).

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus memberitakan Injil dalam rumah ibadat orang Yahudi di perantauan yang disebut Sinagoge. Karena para pendengar berita Injil di Sinagoge adalah orang Yahudi dan orang yang takut akan Allah, yaitu orang non-Yahudi yang mengikuti agama Yahudi, pendekatan Rasul Paulus adalah menguraikan Sejarah Perjanjian Lama serta mengemukakan bahwa kematian dan kebangkitan Kristus menggenapi janji tentang Sang Juruselamat yang berasal dari keturunan Daud. **Walaupun tidak ada tanda mukjizat yang terjadi saat Injil diberitakan, pemberitaan Injil yang dilakukan Rasul Paulus dan Rasul Barnabas mendapat respons positif. Respons positif ini membuat sebagian orang Yahudi merasa iri. Akan tetapi, orang bukan Yahudi yang percaya merasa gembira dan memuliakan Allah serta membuat firman Tuhan tersebar di seluruh daerah itu.**

Apakah Anda dan gereja Anda masih memiliki gairah untuk tetap setia memberitakan Injil? Apakah pemberitaan Injil telah membangkitkan sukacita di dalam diri Anda dan di dalam komunitas gereja Anda? Apakah Anda dan gereja Anda dipenuhi oleh Roh Kudus yang menumbuhkan gairah untuk melakukan kehendak Allah, terutama gairah untuk mengungkapkan kasih dan gairah untuk memberitakan Injil kepada mereka yang belum menerima berita Injil tentang keselamatan yang tersedia di dalam Yesus Kristus? [P]

Adanya tantangan terhadap pemberitaan Injil—bahkan adanya penganiayaan—tidak berarti bahwa pemberitaan Injil tidak sesuai dengan kehendak Allah! Orang Yahudi di kota Antiokhia di Pisidia—bedakan dengan Antiokhia di Siria yang menjadi titik awal perjalanan misi Rasul Paulus dan Rasul Barnabas—menghasut para perempuan terkemuka yang takut akan Allah dan para pejabat di kota itu, sehingga kedua rasul itu dianiaya dan diusir dari kota tersebut. Sekalipun situasi buruk, para petobat baru di kota Antiokhia di Pisidia tidak kehilangan sukacita. Sebaliknya, mereka penuh dengan Roh Kudus. Hal ini mempertegas fakta bahwa penganiayaan tidak bisa meruntuhkan kekristenan.

Walaupun ditolak dan dianiaya, Rasul Paulus dan Rasul Barnabas tidak putus asa atau mundur, melainkan tetap melanjutkan perjalanan misi ke kota Ikonium. Pelayanan mereka dalam sinagoge di Ikonium sukses, tetapi sebagian orang Yahudi menolak dan menghasut orang-orang non-Yahudi, sehingga mereka marah terhadap orang-orang Kristen. Sekalipun demikian, kedua rasul itu bertahan untuk tetap tinggal di kota itu dan mengajar dengan berani, bahkan Tuhan menguatkan berita yang mereka sampaikan dengan mengaruniakan kuasa untuk mengadakan tanda dan mukjizat. Pertentangan antara Rasul Paulus dan Rasul Barnabas dengan orang-orang Yahudi yang menentang pemberitaan Injil membuat penduduk kota Ikonium terbelah menjadi dua pihak, yaitu pihak pendukung kedua rasul itu dan pihak pendukung orang-orang Yahudi yang menjadi oposisi. Situasi makin memanas, sehingga muncul gerakan untuk menyiksa dan melempari kedua rasul itu dengan batu. Untuk meredakan situasi, kedua rasul itu meninggalkan kota Ikonium dan melanjutkan perjalanan pemberitaan Injil ke kota Listra dan Derbe dan sekitarnya.

Di kota Listra, muncul tantangan berbentuk lain. Penyembuhan terhadap seorang lumpuh di kota Listra membuat Rasul Barnabas dianggap sebagai penjelmaan Dea Zeus dan Rasul Paulus dianggap sebagai penjelmaan Dewa Hermes, bahkan imam Dewa Zeus datang untuk mempersembahkan kurban kepada mereka dengan membawa lembu-lembu jantan dan karangan-karangan bunga. Respons semacam itu membuat kedua rasul itu mengoyakkan pakaian mereka sebagai tanda kesedihan dan frustrasi. Mereka sadar bahwa **pelayanan di kota Listra ini telah gagal karena respons orang banyak adalah memuliakan para rasul, bukan memuliakan Allah. Pemujaan terhadap diri mereka berarti bahwa mereka telah gagal membuat Allah dimuliakan.** Marilah kita memeriksa diri kita: Apakah pelayanan yang Anda lakukan telah membuat Allah dimuliakan? Apakah Anda bersikap ulet saat menghadapi tantangan? [P]

Rasul Paulus adalah rasul yang paling menonjol dalam pemberitaan Injil. Setelah bertobat, ia mengabdikan dirinya untuk melaksanakan tugas memberitakan Injil bukan hanya kepada orang-orang Yahudi, tetapi juga—terutama—kepada orang-orang bukan Yahudi. Walaupun ia tidak hanya menetap di satu tempat, ia sungguh-sungguh memiliki perhatian terhadap orang-orang yang pernah ia layani. Hal ini terlihat jelas dalam surat-surat yang ia tulis. Dalam perjalanan misi pertama yang dilakukan oleh Rasul Paulus bersama Rasul Barnabas, perjalanan mereka dimulai dari kota Antiokhia dan berakhir di kota Derbe, lalu mereka kembali ke kota Antiokhia di Siria. Perlu diperhatikan bahwa saat melewati kota-kota yang pernah mereka layani, mereka mengunjungi orang-orang Kristen yang pernah mereka layani untuk menguatkan dan memberi nasihat. Di setiap kota, mereka menetapkan para penatua yang bertugas untuk meneruskan pelayanan yang telah mereka rintis. Setelah tiba kembali ke Gereja Antiokhia yang telah mengutus mereka, mereka melaporkan apa yang telah mereka kerjakan. Dengan demikian, **perjalanan misi yang dilakukan oleh Rasul Paulus bersama Rasul Barnabas bisa disebut sebagai kerja sama antara mereka yang pergi menjalankan misi dengan Gereja Antiokhia yang telah mengutus dan mendukung pelayanan tersebut dalam doa.**

Kebersamaan dalam pelayanan terlihat jelas dalam sidang raya di Yerusalem yang membahas masalah rumit menyangkut pelayanan misi kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Masalahnya: semua orang Yahudi terikat oleh hukum sunat, sedangkan bangsa-bangsa non-Yahudi tidak mengikuti hukum sunat. Dari sisi bangsa non-Yahudi, mengikuti hukum sunat berarti mengubah budaya, dan hal itu sangat sulit untuk dijalankan. Dari sisi bangsa Yahudi, sunat berkaitan dengan identitas sebagai umat pilihan Allah, sehingga praktik sunat merupakan tanggung jawab yang amat penting. Oleh karena itu, perundingan antara para pemimpin Gereja di Yerusalem dengan para praktisi misi itu amat penting. Dalam sidang raya ini, pengalaman pelayanan Rasul Petrus menjadi kunci untuk memecahkan masalah. Akhirnya, perbedaan sudut pandang diselesaikan melalui kompromi, yaitu bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi tidak perlu dibebani dengan peraturan Sabat, tetapi mereka harus menjauhkan diri dari empat kebiasaan yang tidak cocok bagi umat Allah, yaitu memakan makanan yang sudah dipersembahkan kepada berhala, meminum darah segar, memakan daging binatang yang mati dicekik, dan percabulan. **Perhatikan bahwa keputusan itu disebut sebagai “keputusan Roh Kudus dan kami.”** Sebagai anggota gereja, apakah Anda bersedia menaati keputusan bersama dalam gereja Anda? [P]

Dalam kehidupan bersama, adanya perbedaan pendapat tidak selalu bisa dihindarkan. Dalam masalah sunat, kita bersyukur karena gereja mula-mula bisa menemukan jalan keluar dan mencapai kesepakatan. Akan tetapi, kadang-kadang, kita tidak selalu bisa menemukan jalan keluar yang bisa diterima oleh semua pihak. Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita bisa membaca tentang adanya perbedaan pendapat antara dua orang rasul, yaitu Barnabas dan Paulus, tentang keikutsertaan Yohanes Markus dalam perjalanan misi.

Yohanes Markus berasal dari keluarga Kristen. Maria—ibu dari Yohanes Markus—menyediakan rumahnya sebagai tempat untuk berdoa bagi para pengikut Kristus. Oleh karena itu, keluarga mereka memiliki kedekatan dengan Rasul Petrus. Saat Rasul Petrus dibebaskan dari penjara oleh seorang malaikat Tuhan, hal pertama yang ia lakukan adalah pergi ke rumah Maria. Kemungkinan, Rasul Petrus menduga bahwa ada orang-orang percaya yang sedang berkumpul di rumah Maria untuk mendoakan dia (12:12). Saat terjadi kelaparan di Yudea, Barnabas dan Saulus—yang kemudian disebut Paulus—diutus ke Yerusalem untuk membawa bantuan dari Gereja Antiokhia. Saat kembali ke Antiokhia, mereka membawa Yohanes Markus (12:25). Oleh karena itu, saat Barnabas dan Saulus melakukan perjalanan misi yang pertama, mereka membawa Yohanes Markus (13:2-5). Sayangnya, keikutsertaan Yohanes Markus hanya sebentar. Ia meninggalkan tim dan kembali ke Yerusalem tanpa ada penjelasan (13:13). Bagi Rasul Paulus, tindakan Yohanes Markus ini sangat mengecewakan sehingga Ia menolak untuk membawa Yohanes Markus dalam perjalanan misi kedua (15:38). Akan tetapi, bagi Barnabas yang berhati lembut, Yohanes Markus harus diberi kesempatan kedua (15:37). Perbedaan pendapat ini menimbulkan perselisihan yang tajam (15:39), sehingga tim misi terpecah. Barnabas tetap membawa Yohanes Markus, sedangkan Rasul Paulus membawa Silas (15:39-40).

Kita pasti berharap bahwa semua persoalan bisa diselesaikan secara baik-baik dan tidak mengharapkan terjadinya perpecahan. Akan tetapi, **dalam keterbatasan kita, kadang-kadang perpecahan seperti dalam kasus Yohanes Markus tidak bisa dihindarkan. Yang harus diwaspadai adalah bahwa perpecahan jangan sampai menimbulkan terjadinya permusuhan.** Di kemudian hari, Rasul Paulus kembali menyebut Yohanes Markus sebagai “teman sekerja” (Filemon 1:24). Menjelang akhir hidupnya, Rasul Paulus berkata bahwa pelayanan Yohanes Markus penting bagi dirinya (2 Timotius 4:11). Saat Anda menghadapi perpecahan atau perpisahan, apakah Anda bisa berpisah tanpa bermusuhan dengan partner Anda? [P]

Pimpinan Roh Kudus dalam perjalanan misi Rasul Paulus amat jelas. Roh Kudus mencegah mereka memberitakan Injil di Asia (di sebelah Selatan) dan tidak mengizinkan mereka memasuki daerah Bitinia (di sebelah Utara). Oleh karena itu, setelah melintasi Tanah Frigia dan Tanah Galatia, mereka tiba di Misia, lalu melanjutkan perjalanan sampai di Troas. Kemudian, Rasul Paulus melihat penglihatan tentang seorang Makedonia yang mengundang mereka untuk datang. Rasul Paulus memandang undangan untuk berkunjung ke Makedonia ini sebagai kehendak Tuhan bagi dirinya. Kota pertama di Makedonia yang dikunjungi oleh Rasul Paulus dan Silas adalah kota Filipi. Pelayanan di kota Filipi ini menghasilkan pertobatan seluruh keluarga Lidia dan seluruh keluarga kepala penjara. Akan tetapi, pelayanan di kota Filipi ini harus dibayar mahal, yaitu mereka difitnah, sehingga harus masuk ke penjara di kota Filipi. Walaupun harus masuk penjara, mereka tidak kehilangan damai sejahtera dan sukacita. Dalam penjara, mereka tidak mengomel atau memprotes perlakuan terhadap diri mereka, melainkan mereka berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah, sehingga apa yang mereka lakukan menjadi kesaksian bagi para tahanan yang lain.

Kira-kira tengah malam, saat Rasul Paulus dan Silas bersaksi melalui doa dan pujian, terjadilah gempa bumi yang hebat yang membuat semua pintu terbuka dan semua belenggu terlepas. Melihat keadaan itu, kepala penjara mengira bahwa semua tahanan telah melarikan diri, sehingga ia hendak membunuh diri dengan pedang. Akan tetapi, Rasul Paulus mencegah tindakan bunuh diri itu dan meyakinkan kepala penjara bahwa para tahanan tidak melarikan diri. Sikap dan tindakan Rasul Paulus itu merupakan kesaksian—melalui sikap dan tindakan—yang membuat kepala penjara itu membuka diri dan menanyakan cara untuk memperoleh keselamatan. Rasul Paulus menegaskan bahwa kepala penjara itu harus percaya kepada Tuhan Yesus bersama dengan seisi rumahnya. Pada tengah malam itu juga, kepala penjara bersama seluruh keluarganya dibaptis.

Apakah Anda bersedia untuk hidup mengikuti pimpinan Roh Kudus? **Hidup mengikuti pimpinan Roh Kudus tidak membebaskan Anda dari masalah dan penderitaan, tetapi hidup mengikuti pimpinan Roh Kudus pasti menghasilkan sukacita yang berbeda dengan sukacita yang ditawarkan oleh dunia ini. Dunia ini menawarkan sukacita melalui kemewahan dan hawa nafsu. Akan tetapi, orang percaya memperoleh sukacita karena Roh Kudus memberi damai sejahtera.** Apakah Anda sudah hidup mengikuti pimpinan Roh Kudus dan sudah menikmati sukacita yang disediakan Allah? [P]

Kesempatan memberitakan Injil biasanya berdampingan dengan hadirnya masalah. Adanya masalah mengingatkan kita bahwa kita masih berada di dunia dan dunia bukanlah tujuan kita. Tujuan kita adalah hadirnya langit baru dan bumi baru pada akhir zaman. Saat melayani di kota Filipi, Rasul Paulus berhadapan dengan tuan-tuan pemilik budak perempuan yang memiliki roh tenung. Mereka merasa dirugikan ketika roh tenung pada budak perempuan itu—yang menjadi sumber keuntungan—diusir oleh Rasul Paulus. Oleh karena itu, mereka menyebar fitnah yang membuat Rasul Paulus dan Silas ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara (16:16-24). Saat merintis pelayanan di kota Tesalonika, yang menjadi sumber masalah adalah orang-orang Yahudi yang cemburu saat melihat keberhasilan pemberitaan Injil Rasul Paulus. Kecemburuan membuat mereka mengajak beberapa preman pasar untuk membuat kekacauan di kota Tesalonika dengan maksud membawa Rasul Paulus dan Silas untuk dihadapkan pada pengadilan rakyat. Yason—yang menyediakan rumahnya sebagai tempat tumpangan Rasul Paulus dan Silas—ikut menjadi sasaran kebrutalan massa (17:2-9). Keadaan yang makin kacau membuat orang-orang yang telah mendengar berita Injil dan menjadi Kristen memutuskan untuk mengungsikan Rasul Paulus dan Silas ke kota Berea. Sikap orang-orang Yahudi di kota Berea terhadap firman Allah lebih terbuka daripada orang-orang Yahudi di kota Tesalonika. Akan tetapi, orang-orang Yahudi di kota Tesalonika belum puas saat melihat Rasul Paulus dan Silas diungsikan ke kota Berea, sehingga mereka mengejar ke kota Berea untuk menghasut orang-orang Yahudi agar menolak pemberitaan Rasul Paulus dan Silas (17:10-13).

Banyak orang Kristen—bahkan gereja—beranggapan bahwa ciri kehendak Tuhan adalah kelancaran: Bila kita melaksanakan kehendak Tuhan, kita akan bebas dari masalah! Anggapan seperti itu salah: Allah tidak selalu menghindarkan kita dari masalah! **Kesempatan yang Allah berikan kepada kita sering kali diikuti oleh masalah yang memaksa kita untuk selalu bergantung kepada Tuhan dan bukan pada kekuatan kita yang terbatas.** Pelayanan Rasul Paulus dan tim ke wilayah Makedonia—Filipi, Tesalonika, dan Berea—jelas merupakan kehendak Allah. Akan tetapi, mereka harus menghadapi penjara dan penganiayaan. Apakah Anda—dan gereja tempat Anda beribadah—bersedia untuk tetap setia melakukan kehendak Allah saat menghadapi tantangan, termasuk kekurangan dana maupun adanya oposisi? Apakah Anda tetap berani mengandalkan Allah saat Anda merasa bahwa diri Anda tidak berdaya? Apakah melaksanakan kehendak Allah menjadi prioritas dalam hidup Anda? [P]

Pelayanan Rasul Paulus di Atena berbeda dengan pelayanan-pelayanan sebelumnya. Seperti biasa, **Rasul Paulus memulai pelayanannya dengan menemui orang-orang Yahudi dan orang-orang non-Yahudi yang memeluk agama Yahudi di Sinagoge**, yaitu tempat ibadah orang Yahudi. Selain berbicara di Sinagoge, **Dia berdiskusi dengan orang-orang yang ia temui di pasar. Dia berdebat dengan beberapa filsuf golongan Epikuros dan golongan Stoa**. Golongan Epikuros memandang kenyamanan atau ketiadaan rasa sakit sebagai tujuan hidup. Mereka menyangkal adanya hukuman Allah sesudah kematian. Golongan Stoa mementingkan hidup yang benar dan perbuatan baik. Manusia harus mengendalikan keinginan dan perasaan, termasuk menghindari kesenangan dunia. **Rasul Paulus juga berdiskusi dengan para filsuf di tempat pertemuan yang dinamakan Sidang Aeropagus**.

Kota Atena adalah kota yang penuh dengan berbagai macam patung berhala. **Di tengah berbagai tempat pemujaan di Atena, ada sebuah mezbah yang unik yang dibubuhi tulisan, “Kepada Allah yang tidak dikenal”**. Rasul Paulus memakai mezbah tersebut sebagai **jembatan untuk memperkenalkan Allah yang tidak dikenal oleh masyarakat Atena itu (17:23)**. Rasul Paulus memperkenalkan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi serta Pemelihara alam semesta. Dengan memperkenalkan keagungan Allah, ia menjelaskan bahwa tidak mungkin menyamakan Allah dengan patung-patung yang dibuat oleh tangan manusia. Kemudian, Allah diperkenalkan sebagai Hakim yang adil yang akan menghakimi dunia. Perkenalan ini menjadi jalan untuk memperkenalkan Yesus Kristus yang telah dibangkitkan dari antara orang mati. Seperti biasa, pemberitaan Injil menuai berbagai respons: Ada yang menolak, bahkan mengejek, tetapi ada pula yang menerima berita itu. Di antara mereka yang menjadi percaya, disebut dua nama, yaitu Dionisius dan Damaris. Penyebutan dua nama itu menunjukkan bahwa mereka adalah tokoh penting. Sebagai anggota majelis Areopagus, jelas bahwa Dionisius adalah seorang yang pandai dan berpengaruh. Menurut seorang ahli sejarah gereja kuno bernama Eusebius, di kemudian hari, Dionisius diangkat menjadi Uskup Atena pertama. Mengingat bahwa wanita tidak ditonjolkan pada zaman itu, penyebutan nama Damaris menunjukkan bahwa Damaris adalah wanita yang dihormati.

Apakah Anda dan gereja tempat Anda beribadah telah memakai segala kesempatan untuk memberitakan Injil tentang Yesus Kristus? Apakah sasaran pelayanan gereja Anda telah mencakup semua golongan, baik orang-orang yang berpikir secara sederhana maupun para pemikir yang berpendidikan tinggi? [P]

Setelah meninggalkan kota Atena, Rasul Paulus melanjutkan perjalanan misinya ke kota Korintus (18:1). Sikap orang Yahudi yang memiliki kecenderungan menolak berita Injil tentang Yesus Kristus membuat pelayanan Rasul Paulus selanjutnya condong untuk lebih terfokus kepada orang-orang non-Yahudi yang lebih terbuka menerima berita Injil (18:6). Sekalipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa Rasul Paulus menolak untuk melayani orang Yahudi. Dia tetap terbuka untuk melayani semua orang, termasuk orang Yahudi. Perlu diperhatikan pula bahwa pelayanan Rasul Paulus sering kali ditujukan kepada keluarga-keluarga. Saat dia melayani keluarga Titius Yustus—seorang non-Yahudi yang tinggal di samping sinagoge—kepala sinagoge yang bernama Krispus menjadi percaya dan memberi diri dibaptis bersama dengan seluruh keluarganya (18:7-8).

Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita bisa memperhatikan bahwa **Rasul Paulus tidak bersikap eksklusif atau memisahkan diri dari orang-orang yang ia layani. Dia bersedia bergaul, bahkan ia memilih untuk tinggal bersama Akwila dan Priskila karena mereka sama-sama tukang kemah (18:3). Dengan tinggal bersama, dia dapat membina Akwila dan Priskila secara lebih intensif.** Saat Rasul Paulus meninggalkan kota Korintus dan menuju kota Efesus, Priskila dan Akwila telah siap melayani sebagai anggota tim misi Rasul Paulus (18:18). Keberadaan Priskila dan Akwila sebagai anggota tim misi itu amat penting karena setelah Rasul Paulus meninggalkan kota Efesus untuk melanjutkan perjalanan, Priskila dan Akwila yang meneruskan pelayanan di kota Efesus. Setelah Rasul Paulus meninggalkan kota Efesus, datanglah seorang Yahudi bernama Apolos yang sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci serta amat bersemangat mengajar tentang Yesus Kristus. Sayangnya, pengajarannya kurang lengkap karena Apolos hanya memahami tentang baptisan Yohanes. Tampaknya Priskila dan Akwila meniru pola pelayanan Rasul Paulus. Mereka mengajak Apolos ke rumah mereka, lalu melengkapi pemahaman Apolos berdasarkan apa yang telah mereka dengar dari Rasul Paulus. Apa yang dilakukan oleh Priskila dan Akwila ini amat penting bagi pelayanan Apolos selanjutnya (18:24-28).

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan gereja pada masa kini bahwa di samping melakukan pembinaan yang bersifat massal, gereja juga perlu melakukan pembinaan intensif yang dimaksudkan untuk membangun tim-tim pelayanan. Dengan demikian, saat seorang pemimpin meninggalkan gereja itu, pelayanan tetap bisa berjalan. Apakah gereja Anda telah mengadakan pembinaan intensif yang dimaksudkan untuk membangun tim pelayanan? [P]

Murid-murid yang berjumpa dengan Rasul Paulus di kota Efesus ini adalah murid-murid hasil pelayanan Yohanes Pembaptis. **Yohanes Pembaptis adalah pembuka jalan bagi pelayanan Tuhan Yesus. Pelayanan Yohanes Pembaptis mempersiapkan orang-orang yang ia layani untuk menerima berita Injil tentang Yesus Kristus.** Yohanes Pembaptis menegur dosa para pendengarnya. Dia membaptis orang-orang yang bersedia untuk bertobat dan meninggalkan dosa. Akan tetapi, **berita tentang pentingnya pertobatan harus dilanjutkan dengan kesediaan memercayai Yesus Kristus sebagai Sang Juruselamat, dan kesediaan percaya itu harus diungkapkan dengan memberi diri untuk dibaptis dalam nama Tuhan Yesus di muka umum.** Kondisi murid-murid yang dibaptis tanpa pemahaman yang utuh merupakan kondisi khusus yang mungkin tidak ditemui lagi pada masa kini. Untuk menegaskan bahwa “murid-murid” di kota Efesus itu perlu dibaptis ulang karena belum menerima berita Injil secara lengkap, Roh Kudus mengaruniakan tanda berupa kemampuan berkata-kata dalam bahasa lidah dan bernubuat (19:1-6). Tanda berupa bahasa lidah ini penting karena di Efesus terdapat banyak orang Yahudi yang keras kepala (19:9).

Selain disertai adanya tanda berupa bahasa lidah, pelayanan Rasul Paulus di kota Efesus juga disertai dengan terjadinya berbagai mukjizat, penyembuhan orang sakit, dan pengusiran roh jahat (19:11-12). Yang perlu kita amati dengan cermat adalah bahwa tanda dan mukjizat itu tidak boleh membuat berita Injil tersingkir. Dalam Bacaan Alkitab hari ini, terdapat kisah tentang tujuh anak seorang imam kepala Yahudi yang bernama Skewa. Ketujuh anak ini ingin meniru pengusiran setan yang dilakukan oleh Rasul Paulus. Sayangnya, praktik pengusiran setan yang mereka lakukan itu tidak dilandasi oleh iman kepada Yesus Kristus. Akibatnya, mereka gagal melakukan praktik pengusiran setan dan mempermalukan diri mereka sendiri (19:13-16). Kisah tersebut secara tidak langsung mengingatkan kita bahwa karunia rohani yang diberikan kepada setiap orang percaya pun bukan dimaksudkan untuk penonjolan diri, melainkan untuk dipergunakan bagi kepentingan bersama, dan hasil yang seharusnya muncul adalah Allah dimuliakan!

Apakah Anda sudah menerima berita Injil secara utuh, yaitu bahwa Anda harus bertobat dari kehidupan dalam dosa dan memercayai Yesus Kristus sebagai Sang Juruselamat yang telah menebus dosa Anda melalui kematian-Nya di kayu salib? Apakah Anda sudah menerima karunia Roh Kudus yang mengubah hidup Anda dan menolong Anda menjalani kehidupan baru di dalam Kristus? [P]

Bacaan Alkitab hari ini merupakan kesempatan untuk bercermin. Bukankah banyak orang atau gereja yang mengeluh saat menghadapi tantangan dalam pelayanan? **Rasul Paulus menghadapi tantangan dari berbagai arah. Selain menghadapi tantangan dari orang Yahudi yang cemburu melihat kesuksesannya dalam memberitakan Injil, dia juga menghadapi tantangan dari para pemeluk agama kafir, yaitu dari para pengrajin patung yang merasa dirugikan karena pertobatan orang kafir membuat jumlah pesanan pembuatan patung berhala yang mereka terima berkurang.** Para pengrajin itu membangkitkan emosi massa untuk mendesak agar Rasul Paulus dan anggota tim misinya menghentikan usaha pemberitaan Injil. Emosi massa yang sudah tersulut itu membuat suasana menjadi kacau balau walaupun kebanyakan orang sebenarnya hanya ikut-ikutan dan tidak memahami apa yang sebenarnya terjadi. Yang menarik adalah bahwa orang yang berhasil meredam emosi massa adalah sekretaris kota. Dia berpikir secara jernih sehingga berhasil meredam emosi massa.

Walaupun menghadapi ancaman, semangat Rasul Paulus dalam melayani tidak pernah menjadi pudar. Ia menguatkan hati para murid di Efesus, lalu ia melanjutkan perjalanan dan tiba di tanah Yunani. Ketika ia hendak berlayar ke Siria, orang-orang Yahudi bersekongkol untuk membunuh dia, sehingga ia mengurungkan rencana berlayar dan memilih untuk menempuh jalan darat, yaitu melalui Makedonia, lalu berlayar lagi dari Filipi dan akhirnya tiba di Troas dan tinggal selama tujuh hari di sana. Pada malam sebelum melanjutkan perjalanan, Rasul Paulus mengadakan acara perpisahan dengan orang-orang Kristen setempat serta menyelenggarakan perjamuan kudus. Karena Rasul Paulus berbicara amat lama sampai tengah malam, seorang pemuda bernama Eutikhus tidak bisa menahan kantuk dan tertidur. Karena dia duduk di dekat jendela, dia terjatuh dari lantai tiga dan mati. Akan tetapi, Rasul Paulus membangkitkan dia. Kemudian, mereka melanjutkan acara perjamuan kudus. Setelah makan, Rasul Paulus melanjutkan pembicaraan sampai pagi, barulah ia berangkat melanjutkan perjalanan. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa **hati Rasul Paulus tetap bersemangat melayani walaupun ia menghadapi berbagai tantangan berat yang mengancam nyawa.** Kebanyakan dari kita tidak pernah menghadapi ancaman yang sampai mengancam nyawa! Apakah Anda memiliki semangat melayani seperti Rasul Paulus? Apakah kondisi ekonomi yang sulit saat ini membuat semangat kita untuk melayani menjadi pudar? Apakah Anda mengasihi Yesus Kristus dan rela mempersembahkan waktu dan uang Anda? [P]

Rasul Paulus sangat mengasihi orang-orang yang pernah ia layani, termasuk jemaat Efesus. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus hanya bisa menyisihkan waktu yang sangat singkat untuk jemaat Efesus, karena ia ingin segera melanjutkan perjalanan ke Yerusalem. Mengingat bahaya yang akan ia hadapi, Rasul Paulus sadar bahwa mungkin ia tidak akan bisa datang lagi ke Efesus (20:24-25). Oleh karena itu, ia memutuskan untuk memanggil para penatua jemaat Efesus agar datang menemui dia di Miletus, sehingga ia bisa menyampaikan pesan-pesan penting, khususnya menyangkut penggembalaan jemaat Efesus. Rasul Paulus mengatakan bahwa sekalipun orang-orang Yahudi sering berusaha membunuh dia, ia tidak pernah lalai dalam pemberitaan Injil dan dalam pelatihan terhadap para penatua (20:19-21). **Ia menyebut dirinya sebagai tawanan Roh, artinya kepergiannya ke Yerusalem merupakan wujud ketaatan terhadap pengaturan Roh Kudus, bukan karena keinginan atau rencananya sendiri (20:22-23).**

Bacaan Alkitab hari ini merupakan ungkapan isi hati Rasul Paulus yang sangat mengharukan. Walaupun ia sadar bahwa dirinya menghadapi situasi berbahaya di masa depan, ia tidak memikirkan dirinya sendiri, melainkan memikirkan jemaat yang ia layani yang harus ia tinggalkan. Ia menggambarkan anggota jemaat Efesus seperti kawanan ternak yang menghadapi ancaman serigala-serigala yang ganas, yaitu para pengajar ajaran sesat. Ia mengumpulkan para penatua jemaat dan berpesan agar mereka menjaga diri mereka sendiri serta menjaga seluruh anggota jemaat dari para pengajar yang menyebarkan ajaran sesat (20:28-30). **Mereka diharapkan untuk meneruskan pelayanan yang ia tinggalkan dengan meniru teladan yang telah ia berikan.**

Saat ini, kita sedang menghadapi kondisi hidup yang tidak mudah. Banyak orang kehilangan pekerjaan dan sulit mencari pekerjaan. Dalam keadaan demikian, apakah Anda masih bisa memikirkan kepentingan orang lain? Maukah Anda mengikuti teladan Rasul Paulus yang tetap memikirkan kepentingan jemaat yang ia layani, walaupun ia sendiri akan berhadapan dengan bahaya? Apakah para pemimpin memikirkan kepentingan orang-orang yang mereka pimpin? Apakah para pemimpin jemaat memikirkan kepentingan jemaat yang mereka layani? Apakah para pemimpin perusahaan memikirkan kepentingan para pekerja yang bekerja di perusahaannya? Apakah para guru memikirkan kepentingan murid-muridnya? Apakah Anda memikirkan kepentingan orang-orang di sekitar Anda? Marilah kita memikirkan kepentingan orang lain sambil mengingat perkataan Tuhan Yesus, “Lebih berbahagia memberi daripada menerima.” (20:31-35). [P]

Umat Kristen harus memiliki iman yang sama, yaitu iman kepada Yesus Kristus yang telah mati di kayu salib untuk menebus dosa umat manusia dan telah dibangkitkan pada hari ketiga sebagai bukti kemenangan-Nya atas kuasa dosa. Akan tetapi, **kita harus menyadari bahwa ada berbagai ungkapan iman yang tidak seragam. Kita tidak selalu bisa menilai secara benar-salah saat kita menyaksikan orang lain mengungkapkan iman dengan cara yang berbeda dengan diri kita.** Sebagai contoh, kedua belas murid Tuhan Yesus adalah orang-orang yang mengungkapkan iman secara terang-terangan, tetapi Nikodemus dan Yusuf dari Arimatea adalah orang-orang yang mengikut Tuhan Yesus secara sembunyi-sembunyi. Ironisnya, saat Tuhan Yesus mati di kayu salib, yang berani meminta jenazah Tuhan Yesus bukan murid yang mengikuti Tuhan Yesus secara terang-terangan, tetapi Nikodemus dan Yusuf dari Arimatea yang mengikuti Tuhan Yesus secara sembunyi-sembunyi. Jadi, siapa di antara mereka yang lebih beriman?

Dalam bacaan Alkitab hari ini, setelah Nabi Agabus menyampaikan nubuat tentang penangkapan Rasul Paulus, murid-murid di Kaisarea meminta agar Rasul Paulus tidak meneruskan rencana untuk pergi ke Yerusalem. Rasul Paulus menyelaskan pencegahan itu karena ia sudah rela mati untuk Kristus (21:10-13). Para murid di Kaisarea memandang nubuat Nabi Agabus sebagai peringatan kepada Rasul Paulus, tetapi Rasul Paulus memandang hal itu sebagai penegasan atas apa yang akan terjadi, dan ia sudah siap untuk mengalami penderitaan untuk Kristus (bandingkan dengan 20:23-24,38). Apakah sikap para murid di Kaisarea menunjukkan bahwa mereka tidak beriman? Dalam sejarah gereja, dua macam ungkapan iman itu selalu muncul. Ada orang yang mengungkapkan iman secara terang-terangan dan berani menantang kematian, tetapi ada pula orang yang mengungkapkan iman secara sembunyi-sembunyi dan disebut sebagai orang Kristen bawah tanah. Perlu diingat bahwa mengungkapkan iman secara sembunyi-sembunyi harus dibedakan dari sikap menyangkal iman! **Orang yang sungguh-sungguh beriman bisa mengungkapkan iman secara sembunyi-sembunyi, tetapi tidak mungkin menyangkal iman!**

Orang beriman harus bersedia dan berani mengungkapkan iman! Akan tetapi, iman itu harus kita ungkapkan sesuai dengan keyakinan kita tentang apa yang Allah kehendaki. Kita bisa mengungkapkan iman dengan bersaksi secara verbal atau dengan perkataan, tetapi kita juga bisa mengungkapkan iman melalui doa, tindakan nyata, memberi persembahan untuk pekerjaan Tuhan, dan sebagainya. Bagaimana cara Anda mengungkapkan iman Anda? [P]

Rasul Paulus adalah orang yang sangat bersemangat dalam melayani. Ia berjuang sekuat tenaga untuk memberitakan Kristus. Ia bukan hanya bersaksi dengan perkataannya, tetapi dengan seluruh hidupnya. Dia rela melakukan dan mengalami apa saja untuk memberitakan Kristus. Di satu sisi, pelayanannya terhadap orang-orang non-Yahudi membuat ia berjuang agar para petobat non-Yahudi tidak diwajibkan mengikuti aturan sunat. Di sisi lain, agar tidak menjadi sandungan bagi para petobat Yahudi, ia bersedia mengikuti tuntutan penahiran yang didasarkan pada hukum Taurat (21:20-26). Sekalipun ia telah berusaha menyesuaikan diri, orang-orang Yahudi penentang berita Injil tetap bersikap memusuhi. Mereka menghasut dan menyulut emosi massa untuk menghambat pelayanan Rasul Paulus, bahkan mereka berupaya membunuh dia (21:27-31). Usaha Rasul Paulus menyesuaikan diri dengan orang lain itu termasuk dalam hal pilihan bahasa yang ia pakai untuk berkomunikasi. Terhadap kepala pasukan Romawi, ia berbahasa Yunani (21:37). Akan tetapi, terhadap orang Yahudi, ia menggunakan bahasa Ibrani (21:40 TB1, dalam TB2 diterjemahkan menjadi bahasa Aram, yaitu bahasa sehari-hari penduduk Palestina saat itu).

Kesaksian Rasul Paulus (22:1-22) memperlihatkan tiga prinsip penting dalam bersaksi: *Pertama*, untuk **meminimalkan masalah, Rasul Paulus memperlihatkan kesamaan antara diri-Nya dengan mereka yang mendengar kesaksiannya**. Ia mengemukakan bahwa dirinya adalah orang Yahudi yang dididik oleh Gamaliel, seorang yang sangat dihormati dalam masyarakat Yahudi. Dia juga mantan penganiaya para pengikut Jalan Tuhan, yaitu jalan yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus. *Kedua*, **inti kesaksian Rasul Paulus adalah menjelaskan tentang kisah pertobatannya**. Kehidupan dan cara berpikirnya berubah setelah Yesus Kristus menjumpai dia di jalan menuju ke kota Damsyik. Dari kondisi sebagai Sang Penganiaya umat Kristen, ia berubah menjadi Sang Pemberita dan Sang Pembela Injil Yesus Kristus. *Ketiga*, **dengan terus terang, Rasul Paulus menjelaskan bahwa dia telah menerima misi untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain, yaitu bangsa-bangsa bukan Yahudi**. Dengan penjelasan ini, secara tidak langsung, ia “seperti” menyalahkan bangsa Yahudi yang menolak Yesus Kristus. Ia juga “seperti” menampar keyakinan orang-orang Yahudi yang menganggap diri mereka sebagai satu-satunya bangsa pilihan Allah.

Apakah Anda telah memberi diri untuk melayani secara maksimal, yaitu dengan memanfaatkan seluruh karunia yang Allah berikan kepada diri Anda? Apakah Anda berani menerima risiko yang mungkin harus Anda alami saat Anda melayani Tuhan? [P]

Rasul Paulus melayani secara tulus, tetapi ia juga melayani secara cerdik. Dia berkata kepada anggota-anggota Mahkamah Agama, "Saudara-saudara, sampai hari ini aku tetap hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah." (23:1b). Dia tidak bersandiwara! Apa yang ia katakan berasal dari hatinya. Dia berani menerima risiko atas apa yang telah ia katakan dan apa yang telah ia lakukan. Sekalipun demikian, Rasul Paulus tidak mau bertindak bodoh atau asal-asalan. Dia tidak takut terhadap ancaman atau hukuman, tetapi dia akan berusaha meminimalkan risiko atau kerugian yang ia alami. Saat akan disiksa tanpa diadili, dia mencegah tindakan itu dengan mengakui bahwa dirinya adalah warga negara Romawi yang harus diperlakukan sesuai dengan hukum yang berlaku. Pengakuan tersebut membuat para prajurit Romawi tidak berani bertindak sembarangan. Saat berhadapan dengan Mahkamah Agama, dia dengan terus terang mengakui bahwa dia adalah keturunan orang Farisi dan pemahamannya tentang masalah kebangkitan sama dengan pemahaman orang Farisi. Pengakuan ini membuat sebagian orang Farisi yang merupakan anggota Mahkamah Agama berhenti menyerang, dan malah mulai ada yang membela Rasul Paulus. Rasul Paulus seperti mematuhi nasihat Tuhan Yesus, "hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati." (Matius 10:16b). Ketulusan Rasul Paulus membuat ia tidak menghindar dari misi yang Allah berikan kepadanya. Kecerdikan membuat ia tidak membiarkan dirinya diperlakukan dengan semena-mena oleh orang-orang yang memusuhi dirinya.

Kita harus selalu menjaga keseimbangan antara ketulusan dan kecerdikan. Kita harus menjaga agar ketulusan kita tidak membuat kita bertindak bodoh, tetapi kita juga harus menjaga agar kecerdikan kita tidak membuat kita kehilangan ketulusan. Kita harus cerdik, tetapi kita tidak boleh memakai cara-cara duniawi yang menghalalkan segala cara untuk meraih keuntungan. Umat Kristen di Indonesia sangat perlu memperhatikan perlunya keseimbangan di antara ketulusan dan kecerdikan ini. Bila kita tidak memiliki ketulusan untuk melayani, kita akan memilih untuk tidak melayani. Bila kita tidak menggunakan akal untuk melayani dengan cerdik, kita akan terus-menerus menghadapi masalah yang seharusnya tidak perlu muncul. Apakah Anda sadar bahwa Allah menghendaki agar Anda mempersembahkan waktu, uang, tenaga, bahkan seluruh diri Anda untuk melayani Dia? Apakah Anda selama ini telah melayani dengan ketulusan hati? Apakah selama ini Anda telah menggunakan seluruh potensi dan akal budi Anda untuk melayani dengan seefektif mungkin sesuai dengan kemampuan dan kemampuan yang Allah berikan kepada diri Anda? [P]

Secara manusiawi, sulit untuk menghindari dari komplotan pembunuh berjumlah lebih dari 40 orang yang telah bertekad untuk melakukan pembunuhan dengan menghalalkan segala cara. Akan tetapi, syukurlah bahwa Allah tidak pernah lalai melindungi hamba-Nya. Rencana pembunuhan itu didengar oleh keponakan Rasul Paulus, anak saudara perempuannya, sehingga rencana pembunuhan itu segera diberitahukan kepada Rasul Paulus dan bisa langsung dilaporkan kepada kepala pasukan yang bernama Klaudius Lisias. Setelah mendengar rencana tersebut, kepala pasukan langsung melakukan langkah pengamanan untuk menggagalkan rencana pembunuhan tersebut.

Sepanjang sejarah gereja, usaha memusnahkan kekristenan telah amat sering terjadi. Yesus Kristus, Sang Mesias, juga sering dijejek, dihambat, dan ingin dibunuh oleh orang-orang Yahudi. Akan tetapi, **rencana Allah tidak pernah gagal! Rencana manusia tidak akan pernah terlaksana bila Allah tidak mengizinkan rencana tersebut terjadi. Dalam hikmat-Nya, kadang-kadang Allah membiarkan hamba-Nya terbunuh, bahkan Allah telah merencanakan bahwa Yesus Kristus akan mati di kayu salib untuk menyelamatkan setiap orang yang bersedia bertobat dan percaya kepada-Nya. Dalam sejarah misi, kadang-kadang kematian hamba-Nya menjadi tonggak pembuka masuknya berita Injil di suatu kawasan.** Di negara atau daerah tertentu, ancaman pembunuhan terhadap umat Allah masih ada. Akan tetapi, kita bisa meyakini bahwa tanpa izin Allah, para pembenci kekristenan tidak mungkin akan berhasil mengeksekusi rencana pembunuhan terhadap umat Allah. Lama hidup seseorang tidak ditentukan oleh para pembunuh, tetapi oleh Allah!

Di Indonesia, ancaman pembunuhan terhadap umat Tuhan bisa saja sewaktu-waktu muncul. Pengeboman dan pembakaran gereja bisa saja terulang di masa depan. Bagaimana sikap gereja terhadap adanya kemungkinan munculnya ancaman di masa depan? *Pertama*, gereja tidak perlu ketakutan karena bencana hanya bisa terjadi bila Allah mengizinkan hal itu terjadi. *Kedua*, bila bencana terjadi, Allah bisa memakai bencana itu untuk kebaikan umat-Nya yang mengasihi Dia. *Ketiga*, adanya kemungkinan terjadinya bencana menunjukkan bahwa kita adalah manusia yang lemah yang memerlukan perlindungan Allah. Dengan demikian, kerentanan kita seharusnya membuat kita lebih banyak berdoa dan bergantung pada perlindungan Tuhan. Saat mendengar isu rencana terjadinya kerusuhan atau pengeboman atau pembakaran gereja, apakah Anda merasa ketakutan dan tidak berani keluar rumah atau Anda bisa tetap tenang karena Anda memercayai perlindungan Allah? [P]

Sebenarnya, orang-orang yang paling gigih memusuhi Rasul Paulus adalah para pemimpin agama. Dari tampak luar, mereka “seper-ti” memusuhi Rasul Paulus. Akan tetapi, inti sebenarnya dari sikap para pemimpin agama itu adalah memusuhi Yesus Kristus, Sang Mesias, yang telah membuat hati nurani mereka menuding kemunafikan diri mereka sendiri. Untuk menutupi rasa bersalah yang mengganggu hati nurani mereka, mereka secara gigih mencari-cari kesalahan para pengikut Kristus, bahkan mereka bisa memakai cara brutal atau cara yang kejam dan tanpa aturan. Mereka memanfaatkan semua celah untuk membuat tuduhan palsu kepada para pengikut Kristus. Saat Rasul Paulus berkunjung ke Bait Allah untuk mengikuti aturan penahiran yang didasarkan pada hukum Taurat, mereka tidak memberi komentar karena tidak mau memperhitungkan tindakan tersebut sebagai wujud ketaatan kepada hukum Taurat. Akan tetapi, saat melihat kebersamaan Rasul Paulus dengan orang-orang Yunani, mereka memanfaatkan kesempatan itu untuk menyebarkan rumor bahwa Rasul Paulus telah menajiskan Bait Allah dengan membawa orang Yunani ke bagian yang tidak diizinkan untuk dimasuki oleh orang-orang yang tidak bersunat. Para pemimpin agama itu juga mendukung rencana orang-orang Yahudi yang ingin main hakim sendiri dan ingin membunuh Rasul Paulus tanpa menantikan keputusan pengadilan karena sebenarnya mereka sadar bahwa tuduhan yang mereka ajukan didasarkan pada fitnah.

Sampai saat ini, umat Kristen di berbagai negara, termasuk di beberapa daerah di Indonesia, masih menghadapi musuh-musuh brutal, yang dikuasai keinginan yang berkobar-kobar untuk menganiaya—bahkan membunuh—orang-orang Kristen yang mereka benci. Sebagian dari musuh-musuh yang brutal itu merupakan pemimpin agama atau orang-orang berpendidikan tinggi yang dengan jeli berusaha memanfaatkan celah hukum untuk menindas para pengikut Kristus. **Saat menghadapi musuh-musuh yang brutal, kaum Kristen harus waspada agar tidak ikut-ikutan bersikap brutal!** Yesus Kristus tidak mengizinkan kita membalas kejahatan dengan kejahatan! Kita harus berlaku cerdas, tetapi tidak boleh bersikap licik! Kita mencela mereka yang menebar fitnah, tetapi kita harus waspada agar kita tidak ikut-ikutan membalas dengan menebar fitnah! Saat Anda merasa tidak menyukai seseorang—termasuk rekan kerja, teman sepeyanaan, anggota keluarga, tetangga, dan sebagainya—apakah Anda bisa tetap melandasi sikap, tindakan, dan perkataan Anda dengan kasih Kristus yang telah Anda terima? Apakah Anda menyadari bahwa mereka yang membenci Anda adalah mereka yang harus Anda kasih? [P]

Festus, pengganti Feliks, adalah wali negeri atau wakil pemerintah Romawi yang memerintah wilayah Yudea. Posisi Feliks maupun Festus sama dengan posisi Pontius Pilatus yang memerintah Yudea pada masa Tuhan Yesus. Kasus yang dihadapi juga memiliki kemiripan, yaitu kasus tuduhan palsu yang dicari-cari. Baik Feliks maupun Festus tahu bahwa sebenarnya, Rasul Paulus tidak bersalah. Akan tetapi, mereka tidak berani membebaskan Rasul Paulus karena mereka takut bahwa posisi mereka akan digoyang oleh para pemimpin agama Yahudi bila mereka membebaskan Rasul Paulus. Oleh karena itu, mereka membiarkan saja kasus itu digantung tanpa penyelesaian. Feliks adalah pejabat yang bermoral bobrok! Dia tidak hanya tidak berani mengambil keputusan, tetapi dia juga mengharapkan uang suap! Karena Rasul Paulus tidak mau memberi uang suap, kasusnya dibiarkan begitu saja sampai dua tahun tanpa keputusan apa pun. Pengganti Feliks, yaitu Festus, juga tidak lebih baik daripada Feliks. Dia bukan hanya tidak berani mengambil keputusan, tetapi dia juga ingin mengambil hati para pemimpin agama Yahudi, sehingga ia menantang Rasul Paulus untuk diadili di Yerusalem. Rasul Paulus tahu bahwa pergi ke Yerusalem itu sangat berisiko karena orang-orang Yahudi yang membenci dia sudah siap menyerbu dan **membunuh dia bila ia dipindahkan ke Yerusalem.** Oleh karena itu, Rasul Paulus memutuskan untuk mengajukan naik banding kepada kaisar Romawi (25:11). Keputusan ini seperti keputusan yang diambil karena terpaksa. Akan tetapi, ditinjau dari kedaulatan Allah, keputusan naik banding ini membuat Rasul Paulus bisa melaksanakan misi untuk melayani di kota Roma dan memperoleh jasa pengawasan militer secara gratis.

Dalam kehidupan kita, kadang-kadang kita harus memilih untuk mengambil suatu keputusan yang terpaksa dipilih karena kita berada dalam keadaan terpojok. Keputusan itu mungkin merupakan keputusan terbaik dari semua pilihan yang seluruhnya tampak tidak baik. Akan tetapi, Allah bisa memakai kondisi yang tampak tidak baik untuk menjadi kebaikan bagi diri kita. Bila kita mengasihi Allah, Allah pasti memberi yang terbaik bagi kita, walaupun jalan yang dipilih Allah belum tentu sesuai dengan keinginan atau idealisme kita. Apakah Anda pernah merasa terpaksa mengambil keputusan dalam keadaan terpojok, tetapi ternyata Allah memiliki rencana yang indah bagi diri Anda yang tak pernah terbayangkan sebelumnya? Saat Anda menghadapi keadaan yang amat sulit dalam kehidupan Anda, apakah Anda berani tetap meyakini bahwa Allah peduli terhadap diri Anda dan Allah akan memberi yang terbaik bagi diri Anda? [P]

Apakah Anda adalah saksi Kristus? Banyak orang Kristen berpikir terlalu rumit tentang cara menjadi saksi Kristus, sehingga mereka merasa tidak mampu menjalankan peran sebagai saksi Kristus. Secara sederhana, menjadi saksi Kristus berarti menceritakan pengalaman perjumpaan dengan Kristus kepada orang lain secara jujur dan apa adanya. Bila kita sudah berjumpa dengan Kristus dan sudah mengenal Dia, kita pasti bisa menjadi saksi Kristus. Kesaksian yang baik adalah kesaksian yang wajar dan tidak dibuat-buat. Perhatikan cara Rasul Paulus menceritakan perjumpaannya dengan Kristus! Secara garis besar, kesaksian Rasul Paulus terdiri dari tiga bagian: **Pertama, ia dengan terang menceritakan kondisinya sebelum berjumpa dengan Kristus.** Ia mengakui bahwa semula, ia adalah orang Farisi aliran garis keras yang menantikan penggenapan janji-janji Allah, termasuk menyangkut kebangkitan orang mati. Ia berkeyakinan bahwa Kristus harus ditentang dan para pengikut-Nya harus dibunuh. Dengan menceritakan kondisinya sebelum berjumpa dengan Kristus, ia menempatkan dirinya dalam posisi setara dengan orang-orang Yahudi yang lain. **Kedua, ia menceritakan pengalaman perjumpaannya dengan Kristus.** Saat ia melaksanakan tugas dari para imam kepala untuk mengejar, menangkap, dan kemudian memenjarakan orang-orang Kristen, Kristus menjumpai dia di jalan menuju ke Damsyik. Perjumpaan itu membuat ia menyadari bahwa tindakannya salah. **Ketiga, ia menceritakan perubahan cara hidupnya, yang terjadi sejak ia berjumpa dengan Kristus.** Sesudah menyadari kesalahannya, ia meninggalkan cara hidup yang lama dan berbalik menyampaikan berita tentang perlunya pertobatan bukan hanya kepada orang-orang Yahudi, tetapi juga kepada bangsa-bangsa lain. Dia juga menjelaskan bahwa berita tentang Yesus Kristus, Sang Mesias yang menderita sengsara dan bangkit dari antara orang mati adalah berita yang sesuai dengan berita yang telah disampaikan oleh para nabi dan juga telah disampaikan oleh Musa.

Perjumpaan dengan Kristus telah mengubah Paulus, Sang Mantan Penganiaya orang Kristen, menjadi seorang Rasul yang berani bersaksi tentang perjumpaannya dengan Kristus serta setia menyampaikan berita tentang Kristus kepada bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus. Apakah Anda telah mengalami perjumpaan dengan Kristus? Apakah Anda bisa menceritakan perubahan hidup yang terjadi sesudah Anda berjumpa dengan Kristus? Apakah Anda telah menjadi Sang Pemberita yang berani menceritakan tentang Kristus kepada keluarga dan teman-teman Anda, bahkan berani menceritakan tentang Kristus kepada orang-orang yang belum Anda kenal? [P]

Sikap yang ditampilkan Rasul Paulus dalam bacaan Alkitab hari ini menunjukkan kedewasaan rohani yang luar biasa. Dia sudah mengingatkan bahwa meneruskan perjalanan saat itu akan mendatangkan kesukaran dan kerugian yang besar, bahkan bahaya yang mengancam nyawa, tetapi peringatannya tidak digubris oleh Yulius, perwira batalion Kaisar yang mengawal Rasul Paulus ke kota Roma. Sekalipun demikian, saat angin badai datang dan kapal tidak bisa dikendalikan, Rasul Paulus tetap bersikap positif dan membesarkan hati para penumpang yang lain. Dia menyampaikan keyakinannya akan jaminan Allah bahwa mereka semua akan selamat. Mereka akan terdampar di salah satu pulau dan tidak akan ada yang mati, walaupun kapal dan barang-barang yang mereka bawa tidak akan bisa dipertahankan. **Ketenangan Rasul Paulus—yang dihasilkan oleh iman akan janji Allah—amat kontras dengan keceemasan orang banyak.** Di tengah ancamanbadai, keyakinan Rasul Paulus akan perlindungan Allah tidak tergoyahkan. **Ketenangan yang dihasilkan oleh iman membuat Rasul Paulus tetap bisa menjadi berkat dengan menumbuhkan keyakinan akan pemeliharaan Allah di hati para penumpang yang lain serta memberikan dua saran yang penting untuk kepentingan bersama:** *Pertama*, perwira pengawal dan para prajurit harus menjaga agar awak kapal tidak bisa melarikan diri dan meninggalkan tanggung jawab mereka untuk mengendalikan kapal yang terancam pecah dan tenggelam. *Kedua*, mereka harus makan supaya memiliki tenaga untuk menghadapi bencana yang belum berakhir. Rasul Paulus memberi teladan dengan mengucap syukur dan memecahkan roti, lalu mulai makan, sehingga orang-orang lain ikut makan.

Keyakinan akan pemeliharaan Allah, ketenangan, dan ketabahan adalah wujud dari iman yang bisa dilihat oleh orang-orang di sekitar kita. Sikap yang dibentuk oleh iman itu merupakan bentuk kesaksian yang efektif. Orang-orang yang menutup telinga saat mendengar kesaksian melalui perkataan kita akan sulit menutup mata terhadap kesaksian yang diperagakan melalui sikap dan tindakan. Kesaksian melalui kata-kata bisa saja dibuat-buat dan mengundang cibiran dari mereka yang mengenali kemunafikan kita. Akan tetapi, kesaksian yang terpancar dari sikap dan tindakan nyata akan sulit dibantah dan akan menyentuh ke dalam hati. Apakah Anda sungguh-sungguh beriman kepada Kristus yang telah menebus dosa Anda melalui pengorbanan-Nya di kayu salib? Apakah iman Anda telah terpancar melalui sikap dan tindakan Anda? Apakah orang-orang yang berinteraksi dengan Anda telah melihat perubahan hidup yang terjadi dalam kehidupan Anda setelah Anda memperoleh keselamatan di dalam Kristus? [P]

Saat membaca seluruh kitab Kisah Para Rasul, kita akan menyadari bahwa yang dibahas dalam kitab ini bukanlah riwayat pelayanan semua rasul, tetapi yang terutama adalah riwayat pelayanan Rasul Petrus dan Rasul Paulus. Apakah hal itu berarti bahwa rasul-rasul yang lain tidak melakukan apa-apa? Tidak demikian! Rasul-rasul lain juga ikut melaksanakan Amanat Agung Kristus. Akan tetapi, di dalam hikmat-Nya, Roh Kudus—Sang Perancang Kitab Suci—memilih apa yang perlu dilestarikan untuk disampaikan kepada umat Allah di sepanjang zaman. Pemilihan tentang apa yang dimuat dalam Kitab Suci menjelaskan bahwa Kisah Para Rasul bukan buku biografi. Kita tidak mendapat penjelasan tentang pelayanan Rasul Petrus sesudah Sidang di Yerusalem di pasal 15, dan kita juga tidak mengerti lanjutan riwayat Rasul Paulus sesudah menjadi tahanan rumah di kota Roma selama dua tahun. **Yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana Roh Kudus memimpin arah perkembangan gereja. Semua peristiwa yang terjadi menunjukkan bahwa Roh Kudus memimpin sehingga Rasul Paulus bisa tiba di kota Roma dan melayani jemaat di kota itu.**

Peristiwa munculnya ular beludak yang menggigit tangan Rasul Paulus membuka jalan bagi Rasul Paulus untuk melayani penduduk kota Malta. Selanjutnya, dukungan penduduk pulau tersebut (28:10) membuat rombongan Rasul Paulus memiliki bekal yang cukup sampai mereka bisa tiba di kota Roma. Adanya cemoohan (28:4) dan penolakan (28:24) yang dialami oleh Rasul Paulus merupakan bagian yang pasti dialami oleh setiap orang percaya yang ingin melaksanakan Amanat Agung Kristus. **Sekalipun ada cemoohan dan penolakan, Roh Kudus tetap bisa melaksanakan rancangan-Nya, sehingga Amanat Agung Kristus—yaitu amanat untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus—bisa terlaksana.** Tentu tak terduga bahwa walaupun status Rasul Paulus adalah tahanan, ia adalah tahanan rumah yang memiliki kebebasan untuk bertemu dan berdiskusi dengan semua orang yang datang mengunjungi dia (28:30-31). Adanya penjaga justru menjamin keamanannya (28:16). Ketaatan Rasul Paulus terhadap kehendak Allah membuat dia bisa menjadi alat yang dipakai Allah secara efektif untuk melaksanakan rencana-Nya. Adanya cemoohan, pihak oposisi, bencana alam, rencana jahat, pemenjaraan, dan sebagainya tidak bisa menghalangi pelaksanaan rencana Allah. Apakah Anda percaya bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu demi kebaikan orang-orang yang mengasihi Dia, yaitu mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya? (bandingkan dengan Roma 8:28). Apakah Anda termasuk orang yang mengasihi Allah? Apakah Anda bersedia untuk ikut menjadi pelaksana rencana Allah? [P]

Tanpa Kristus, Hidup Ini Seperti Uap

Kitab Pengkhotbah termasuk salah satu kitab Perjanjian Lama yang sulit dimengerti. Selain ada kata-kata atau ungkapan-ungkapan dalam kitab ini yang sulit diartikan (seperti “usaha menjaring angin”, dan kata-kata di 12:2-7), kitab ini juga mengundang para pembaca untuk memandang kehidupan di dunia seakan-akan tiada gunanya melalui ungkapan “semuanya sia-sia”. Beberapa pernyataan seperti saling bertentangan. Misalnya, “hikmat memelihara hidup”, tetapi hikmat gagal melakukannya (7:12; 2:16). Kematian lebih disukai daripada kehidupan, tetapi kehidupan lebih baik daripada kematian (4:2; 9:4-6). Bahkan, ada bagian yang seperti bertentangan dengan ajaran Kitab Suci (misalnya 7:16). Kitab Pengkhotbah menolong kita memahami realitas kehidupan di dunia yang telah jatuh ke dalam dosa tanpa menyebut adanya pengharapan akan kebangkitan orang mati, sehingga hidup ini seperti “sia-sia”.

Perspektif kita akan berubah jika kita sadar bahwa ada dua suara dalam Kitab Pengkhotbah, yaitu **suara editor** dan **suara utama**. **Editor** adalah orang yang mengumpulkan pengajaran-pengajaran, pengetahuan-pengetahuan, dan amsal-amsal seorang raja Israel yang menyebut dirinya sebagai “*Qobeleth*” (12:9-14). Kata *Qobeleth* berarti Penghimpun atau Pengumpul. *Qobeleth* adalah **suara utama**. Nama sebenarnya dari raja ini tidak disebut. Walaupun tidak bisa dipastikan, sebagian ahli Perjanjian Lama mengidentifikasi raja itu sebagai raja Salomo. Kata “*Qobeleth*” berasal dari kata “qahal” yang berarti “menghimpun” atau “mengumpulkan”. *Qobeleth* adalah sebutan untuk peranan suara utama sebagai guru yang mengajar hikmat dalam himpunan atau kumpulan, yaitu kumpulan umat Allah (12:9). Untuk selanjutnya, kita mengikuti TB1 dan TB2 yang menyebut *Qobeleth* sebagai “Pengkhotbah”. Kata kunci untuk mengerti kitab ini—yang sekaligus merangkum perkataan sang Pengkhotbah—adalah kata “*hebel*” yang diterjemahkan sebagai “sia-sia”, “tidak berguna”, atau “tidak berarti”. Alkitab versi NIV menerjemahkan kata tersebut sebagai “*meaningless*”. Kata “*hebel*” adalah kata Ibrani yang susah untuk diterjemahkan. Arti harfiah kata ini adalah “hawa” atau “uap”. Dengan demikian, kata “*hebel*” merupakan kata kiasan untuk sesuatu (a) yang berlalu begitu cepat, (b) yang tidak dapat dipegang atau dikendalikan, atau (c) yang tidak dapat dilihat seutuhnya. Ingatlah bahwa uap hanya bisa dilihat sebentar saja, lalu menghilang. Kitab Yakobus mengatakan, “Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap” (Yakobus 4:14). Artinya, bila dibandingkan dengan kekekalan, hidup kita ini hanya berlangsung sekejap.

Struktur penulisan Kitab Pengkhotbah tampaknya mencerminkan arti kata “hebel” ini. Apa yang dilakukan sang editor kitab ini adalah memulai dan mengulangi tema-tema tertentu sampai pada akhirnya dia menggiring kita kepada kesimpulan dan nasihat bagi orang muda (11:9-12:7), yaitu menikmati hidup pada masa muda, tetapi mengingatkan untuk takut akan Allah dan memelihara perintah-perintah-Nya (12:13-14). Karena kehidupan di dalam dunia ini seperti uap maka kita harus menggunakan kesempatan yang ada untuk hidup berkenan di hadapan Allah.

Dari Kitab Pengkhotbah, kita mengerti bahwa segala sesuatu adalah “sia-sia” (hebel). Akan tetapi, kita sekarang memiliki kabar baik bahwa Allah telah menaklukkan kesia-siaan itu dan memberikan kepada kita “pengharapan, karena ciptaan itu sendiri juga akan dimerdekan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan dan kemuliaan anak-anak Allah” (Roma 8:21).

Kitab Pengkhotbah merupakan cara pandang tentang kehidupan tanpa pengharapan. Cara pandang seperti ini wajar terbentuk karena pada masa Perjanjian Lama, kedatangan Kristus, Sang Mesias itu, merupakan sumber pengharapan yang belum terwujud. Pengharapan itu baru terwujud saat Kristus datang untuk menyelamatkan manusia berdosa melalui kematian-Nya di kayu salib dan melalui kebangkitan-Nya yang membuktikan kemenangan-Nya atas maut. Kebangkitan Kristus membuat kita memiliki pengharapan tentang kehidupan sesudah kematian. Bila kita tidak memercayai Kristus, hidup kita seperti uap! Bila kita percaya kepada Kristus, walaupun kita akan mati secara jasmani, kita akan dibangkitkan saat Kristus datang kedua kali. Pengharapan itu membuat hidup ini tidak lagi seperti uap. Hidup ini tidak sia-sia! Hidup ini berarti karena kita memiliki pengharapan tentang adanya kebangkitan sesudah kematian! Saat kita membaca dan merenungkan Kitab Pengkhotbah, marilah kita memikirkan kembali pandangan kita tentang kehidupan. Apakah Anda telah memiliki pengharapan yang tersedia di dalam Kristus itu? Apakah Anda memiliki keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir, tetapi masih ada kehidupan sesudah kematian? Apakah Anda sudah memercayai Kristus sebagai Penjamin untuk kehidupan sesudah kematian? Apakah Anda sudah menyadari bahwa hidup ini bukanlah kesia-siaan bila Anda memercayai Kristus? Apakah Anda sudah menyadari bahwa pengharapan di dalam Kristus itu membuat jerih payah yang diabdikan untuk melayani TUHAN bukan suatu kesia-siaan (bandingkan dengan 1 Korintus 15:58)? (A)

Kitab Pengkhotbah dimulai dengan perkenalan sang Pengkhotbah sebagai “anak Daud, raja di Yerusalem” (1:1). Jabatan raja tentu saja memberi keuntungan. Kekuasannya membuat raja dapat mengakses segala literatur dan sumber pengetahuan untuk mempelajari hikmat “yang terjadi di bawah langit.” Dalam kitab Pengkhotbah, ungkapan “di bawah langit” sama artinya dengan “di bawah matahari”, “di bumi”, dan “di dunia”. Pengkhotbah bertekad untuk mempelajari hikmat dan pengetahuan bukan hanya dari literatur, tetapi juga dari pengamatan atas segala perbuatan yang terjadi di dunia. Pada akhirnya, Pengkhotbah menyimpulkan bahwa “semuanya adalah sia-sia”. Kata “sia-sia” adalah terjemahan dari kata Ibrani “*hebel*” yang berarti “hawa” atau “uap” (untuk mengerti makna kata ini, silakan pembaca membaca bagian *Pengantar Kitab Pengkhotbah: Hidup Ini Seperti Uap*). Untuk menekankan bahwa “semuanya sia-sia”, sang Pengkhotbah memakai ungkapan “*hebel of hebalim*”—artinya “uap dari segala uap”, bandingkan dengan ungkapan “*king of kings*” (raja di atas segala raja)—untuk menyatakan bahwa semuanya sia-sia (akan meng-“uap”).

Pertanyaan pembuka, “Apa gunanya bagi manusia segala jerih payah yang dilakukannya di bawah matahari” (1:3) dan hasil pengamatan tentang apa yang terjadi di bumi (1:5-7) meyakinkan pembaca bahwa benar segala jerih payah yang dilakukan manusia akan “menguap”. Sebagai akibat kejatuhan ke dalam dosa, manusia ditetapkan untuk berjerih payah mencari nafkah. Bumi tetap ada dengan segala siklus alam di dalamnya, tetapi umat manusia akan menguap, yaitu “generasi yang satu pergi dan generasi yang lain datang” (ada yang meninggal, ada yang lahir). Hasil jerih lelah akan menguap seiring dengan menguapnya orang yang berjerih lelah. Bahkan, kenangan kepada mereka juga menguap (1:11; 9:5). Memang hanya sebagian kecil orang yang dikenang. Pada umumnya, kenangan kepada orang mati akan lenyap.

Demikian juga dengan hikmat yang diperoleh, Pengkhotbah berkata bahwa mendapat semua hikmat adalah “usaha menjarang angin” (artinya tidak bisa dipegang). Berhikmat itu berguna. Misalnya: seorang miskin dapat menyelamatkan kota dengan hikmatnya (9:15). Akan tetapi, hikmat yang diperoleh juga akan menguap seiring dengan menguapnya orang berhikmat (2:15-16). Bagaimana respons Anda pada saat mengetahui bahwa segala jerih payah yang Anda lakukan akan menguap? Kepada kita di zaman ini telah dinyatakan bahwa **Allah telah menaklukkan kesia-siaan (penguapan) itu (Roma 8:20) sehingga segala perbuatan jerih lelah kita akan menyertai kita yang percaya kepada Tuhan di dalam kemuliaan-Nya (Wahyu 14:13).** [A]

Setelah memaparkan (di pasal 1) bahwa segala usaha manusia di bumi—termasuk mengejar hikmat dan pengetahuan—adalah sia-sia (menguap), Pengkhotbah membahas tentang kesenangan, kekayaan, dan pencapaian yang semuanya—kata Pengkhotbah—juga sia-sia.

Pengkhotbah mencoba menikmati kesenangan dengan meminum anggur—tetapi tidak sampai mabuk—sampai dia mengetahui apa yang baik untuk manusia lakukan selama hidup mereka yang singkat. Hal ini menyadarkannya bahwa tidak ada gunanya terus-menerus menikmati anggur. Sebagai raja, sang Pengkhotbah dapat membangun banyak rumah dan mengubah lingkungannya menjadi fasilitas yang dia nikmati dalam hidupnya. Rumah, kebun anggur, taman, pohon buah, dan kolam menyediakan segala kebutuhan dan kenikmatan. Semua fasilitas yang super “wah” ini juga dinikmati oleh orang-orang yang bersama-sama dengan raja: budak-budak laki-laki dan perempuan, dan juga anak-anak para budak itu. Dia juga memiliki banyak ternak, harta berupa emas dan perak, dan bahkan para penyanyi pria dan wanita, dan banyak selir. Dengan fasilitas yang super mewah ini, siapa pun pengganti sang raja hanya bisa menyamai apa yang ia lakukan (2:12). Akan tetapi, Pengkhotbah menilai bahwa semua kesenangan, kekayaan, dan pencapaian tersebut juga akan sia-sia (menguap, 2:11).

Sekalipun Pengkhotbah mengetahui bahwa hikmat itu lebih berguna dan lebih bermakna daripada kebodohan, tetapi dia menyadari bahwa menjadi orang berhikmat pun pada akhirnya sia-sia karena kematian akan menimpa mereka, baik orang yang berhikmat maupun orang yang bodoh. Demikian pula, adalah sia-sia dan tidak adil jika hasil jerih payah orang berhikmat ditinggalkan untuk orang yang tidak berjerih payah. Orang yang telah berjerih payah, namun hatinya tidak tenang—diliputi rasa sedih, susah hati dan kekhawatiran—tidak dapat menikmati hasil jerih payahnya. Ini pun juga sia-sia.

Di akhir pasal ini, **Pengkhotbah mengingatkan kepada kita bahwa semua yang kita miliki atau kita capai merupakan pemberian Allah.** Allah dapat mengaruniakan segala “hikmat, pengetahuan, dan sukacita” kepada orang yang disenangi-Nya. Akan tetapi, di dalam kedaulatan-Nya, Allah juga dapat memerintahkan orang-orang berdosa untuk memberikan segala yang mereka kumpulkan kepada orang-orang yang disenangi-Nya. Sebagai contoh, orang Mesir harus menyerahkan emas, perak, dan kain-kain kepada orang-orang Israel (Keluaran 12:35-36). Setelah Anda membaca bagian ini, apakah Anda mulai merasa putus asa (Pengkhotbah 2:20)? Ingatlah “bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia” (1 Korintus 15:58). [A]

Pasal 3 dimulai dengan suatu pernyataan kebenaran bahwa “untuk segala sesuatu ada waktunya”. Pernyataan di atas menjelaskan tentang natur realitas, yaitu bahwa apa pun yang ada di dunia ini (“di bawah langit”) memiliki ritme dan musim masing-masing (3:1-8). Untuk menjelaskan bahwa “untuk segala sesuatu ada waktunya”, Pengkhotbah memakai gaya bahasa merisme dalam bentuk puisi. (Merisme adalah perangkat retorika—atau kiasan—yang menggabungkan dua bagian yang kontras dari keseluruhan untuk merujuk pada keseluruhan. Misalnya, ungkapan “langit dan bumi”, berarti “semua yang ada di antara langit dan bumi”). Semua hal yang terjadi di dunia ini terbentang di antara kelahiran dan kematian (3:2), Semua hal yang dimaksud mencakup hal-hal yang berkaitan dengan emosi, kekayaan, dan relasi. Dengan gaya bahasa ini, **Pengkhotbah mengingatkan kita bahwa semua yang terjadi di dunia ini ada di dalam waktu yang tidak bisa diulang dan terbatas (karena kesementaraan kita).**

Pengkhotbah mempertanyakan tentang keuntungan yang didapat oleh seorang pekerja dari jerih lelahnya (3:9; 1:3). Pertanyaan ini telah dijawab dalam 2:11 (TB1), “segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin; memang tak ada keuntungan di bawah matahari.” Tidak ada keuntungan di bawah langit (“di bawah matahari”) dan segala sesuatu “menguap”. Akan tetapi, Pengkhotbah mengajar kita bahwa karena hidup kita hanya sementara (antara kelahiran dan kematian) dan natur segala kegiatan kita adalah hebel (menguap), kita tetap harus percaya dan takut akan Allah (3:14) karena Allah kita dapat “membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati” kita di dalam kesementaraan dan keterbatasan kita. Sekalipun Allah memberi kekekalan dalam hati kita, kita tetap tidak dapat mengerti atau menyelami apa yang dikerjakan Allah. Hanya Allah saja yang dapat membuat segala sesuatu tepat dan indah pada waktunya dan benar-benar memahami apa yang terjadi. Hanya Allah saja yang dapat memegang kendali atas waktu dan “meminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan” (3:15, Alkitab versi NIV menerjemahkan ungkapan Ibrani “Allah mencari yang sudah lalu” sebagai “Allah meminta pertanggungjawaban atas masa lalu”). Bagaimana Anda menanggapi masalah pertanggungjawaban ini dengan keadaan kita yang sementara dan terbatas dalam dunia ini?

Kitab Pengkhotbah mengingatkan agar kita menikmati kesenangan dalam segala jerih payah kita karena semuanya ini adalah pemberian Allah. Akan tetapi, hal itu harus dilakukan dengan hati yang takut akan Dia karena hanya Dia yang mampu mengendalikan segala sesuatu di segala waktu dan membuatnya indah pada waktunya. [A]

Bagi sang Pengkhotbah, realitas kematian yang terjadi atas semua makhluk hidup—baik manusia maupun binatang—menjadikan semuanya bernasib sama, yaitu semua yang terjadi dari debu akan kembali kepada debu. Dengan nasib yang sama, apakah seseorang boleh melakukan hal-hal sesukanya, seperti kejahatan, ketidakadilan, atau penindasan? Pengkhotbah mengingatkan kita kepada suatu kebenaran yang sangat penting, yaitu bahwa *“Allah akan mengadili baik orang benar maupun orang jahat, karena untuk segala hal dan segala pekerjaan ada waktunya”* (3:17). Di dalam dunia ini (“di bawah matahari”), kita sering menemukan “ketidakadilan” di pengadilan, tempat keadilan seharusnya ditegakkan. Kebenaran inilah yang mengingatkan kita untuk memiliki hati yang takut akan Tuhan!

Pengkhotbah juga mengamati penindasan-penindasan yang terjadi di dunia. Kata Pengkhotbah, tidak ada penghiburan baik bagi orang yang tertindas maupun bagi penguasa yang menindas (4:1). Hal ini menunjukkan bahwa keinginan mendapat kepuasan dan penghiburan dari menindas orang lain juga tidak terwujud. Sebelumnya, sang Pengkhotbah mengatakan bahwa lebih baik bagi manusia untuk bergembira di dalam jerih payahnya. Namun, “tak mungkin ia mengetahui apa yang akan terjadi setelah ia mati” (3:22; BIS). Kehidupan di dunia ini hanya sementara. Kegembiraan yang dinikmati sebagai hasil jerih payah juga akan menguap. Bahkan, Pengkhotbah mengamati bahwa segala jerih payah dan semua kemampuan dalam melakukan pekerjaan pun bisa berasal dari iri hati, yaitu salah satu sumber perbuatan jahat dan kekacauan (Yakobus 3:16).

Kegembiraan untuk menikmati segala jerih payah di dalam dunia ini akan menguap karena kita hidup dalam kesementaraan. Keinginan mendapat kepuasan dan penghiburan melalui tindakan yang tidak benar (penindasan, ketidakadilan, perbuatan yang berasal dari iri hati) juga akan menguap. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Pengkhotbah mengingatkan bahwa Allah akan mengadili kita semua, tanpa kecuali. **Jadi, menikmati hasil jerih payah kita dengan cara yang benar tetap lebih baik daripada melakukan kejahatan dan ketidakadilan untuk mendapat kepuasan dan penghiburan.** Sadarkah Anda bahwa suatu saat nanti, Allah akan mengadili segala perbuatan Anda? Walaupun semuanya menguap ketika kita mati, kita tetap harus mempertanggungjawabkan apa yang kita kerjakan di dalam dunia ini, sebagaimana tertulis, “Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah” (Roma 14:12). [A]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Pengkhotbah setidaknya menyampaikan dua hal yang berlaku universal, yaitu: *Pertama*, komunitas lebih baik daripada perorangan (berdua atau bertiga lebih baik daripada sendiri). *Kedua*, kedatangan generasi baru yang menggantikan generasi sebelumnya membuat hasil jerih payah mereka menjadi sia-sia (menguap) karena generasi baru tidak menyukai atau menghormati generasi tua.

Pengkhotbah mengisahkan seseorang yang hidup sendiri dan yang tidak memiliki anak laki-laki maupun saudara laki-laki. Orang ini berjuang untuk mendapat kekayaan, tetapi dia tidak dapat berbagi hasil jerih payahnya karena dia tidak memiliki ahli waris yang meneruskan hasil jerih payahnya. Dia juga tidak bisa menikmati kesenangan dari hasil jerih payahnya karena dia tidak pernah merasa puas dengan kekayaan yang ia peroleh. Semua yang telah ia capai dan yang telah ia kumpulkan menjadi sia-sia (menguap) saat dia meninggalkan dunia ini karena dia tidak dapat berbagi hasil jerih payahnya.

Keadaan yang disebutkan tadi akan berbeda dan menjadi lebih baik jika seseorang memiliki saudara atau teman yang baik dalam mencari nafkah karena kelebihan saudara yang satu akan menutupi kekurangan saudara yang lain. Mereka dapat menerima upah yang baik sebagai hasil kerja sama yang baik. Jika yang seorang jatuh, maka yang lain dapat menolong temannya. Sesungguhnya, Allah telah merancang bahwa tidak baik bila manusia hanya seorang diri saja. Manusia memerlukan orang lain untuk menjadi penolong (bandingkan dengan Kejadian 2:18). Perhatikan bahwa Tuhan Yesus pun mengutus murid-murid-Nya berdua-dua agar mereka dapat saling mendukung (Lukas 10:1).

Setelah mengamati, Pengkhotbah menasihati bahwa orang muda yang berhikmat—meskipun miskin—lebih baik daripada raja tua yang tidak mau diajar atau diperingatkan, karena orang yang berhikmat—jika ada kesempatan—dapat menjadi raja yang baik yang memerintah dengan hikmatnya. Orang banyak pun dapat mengikutinya. Akan tetapi, keadaan ini pun menjadi sia-sia (menguap) seiring dengan pergantian kepemimpinan dalam pemerintahan. Raja yang baru—yang tidak menyukai raja sebelumnya—cenderung meniadakan atau merusak hasil jerih payah raja sebelumnya yang berhikmat itu. **Hasil jerih payah seorang pemimpin dapat menguap saat posisinya digantikan oleh pemimpin yang baru.** Saat Anda atau gereja Anda memilih pemimpin, apakah “memiliki hikmat”ak menjadi pertimbangan terpenting? Bila Anda terpilih menjadi seorang pemimpin, apakah Anda bersedia meneruskan ide yang baik dari pemimpin sebelumnya? Ingatlah bahwa Allah akan meminta pertanggungjawaban dari kita semua (1 Petrus 4:5). [A]

Bacaan Alkitab hari ini diakhiri dengan suatu peringatan, “Tetapi, takutlah akan Allah.” Sesudah memaparkan secara panjang-lebar tentang “kesia-siaan” di pasal-pasal sebelumnya, Pengkhotbah kembali mengajak kita untuk “takut akan Allah”. Bila kita ingin mendekati Allah atau berhubungan dengan Dia, Pengkhotbah memberi beberapa nasihat yang berguna, dengan maksud agar hubungan kita dengan Allah tidak “menguap”.

Bagaimana sikap para pembaca saat menghampiri rumah Allah (Bait Allah)? Bait Allah itu kudus. Struktur Bait Allah menunjukkan kekudusan Allah. Tidak ada seorang pun yang boleh masuk ke Tempat Mahakudus di Bait Suci, kecuali Imam Besar yang diperbolehkan masuk sekali setahun, Pengkhotbah mengingatkan bahwa “mendengar lebih baik daripada mempersembahkan kurban” (4:17). Prinsip kebenaran ini diambil dari 1 Samuel 15:22, yaitu saat Samuel berkata kepada Raja Saul yang tidak menaati perintah Allah, “Apakah TUHAN berkenan kepada kurban bakaran dan kurban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik daripada kurban sembelihan, mengindahkan lebih baik dari pada lemak domba jantan.” Dalam konsep Ibrani, ungkapan “mendengarkan suara Tuhan” sama dengan “menaati Tuhan.” **Mempersembahkan kurban tanpa menaati firman Tuhan adalah tindakan yang tidak berkenan kepada-Nya. Ini juga sia-sia!**

Demikian juga halnya dengan perkataan kita. Kita sering kali berkata-kata tanpa berpikir panjang. Akibatnya, perkataan kita dapat melukai hati Tuhan dan melukai hati sesama manusia. Pengkhotbah mengingatkan kita untuk tidak berkata-kata secara sembarangan karena “Allah ada di surga dan engkau (dan saya) di bumi” (5:1). “Surga” menyatakan kediaman Allah yang Mahakudus yang memandang ke bawah kepada kita (Mazmur 53:3). Semua hal tidak akan luput dari pandangan-Nya. Oleh karena itu, Pengkhotbah menasihati kita agar tidak tergesa-gesa berkata-kata (5:1). Demikian juga halnya dengan bernazar: Kita harus segera menepati nazar kita kepada-Nya jika Allah sudah menjawab permintaan kita (5:3). Oleh karena itu, “lebih baik engkau tidak bernazar daripada bernazar tetapi tidak menepatinya.” (5:4).

Perkataan yang banyak tanpa terlebih dahulu dipikirkan dengan seksama akan menguap, sama seperti banyaknya mimpi yang hanya berlalu begitu saja (5:6). Semua akan sia-sia. Namun, ada satu realitas yang tidak akan pernah menguap, yaitu Allah yang maha kekal. Suatu saat, Allah akan meminta pertanggungjawaban atas apa yang kita katakan dan kita perbuat. Oleh sebab itu, “takutlah akan Allah!” [A]

Perkataan Pengkhotbah pada zamannya masih relevan dengan kondisi saat ini. Kita masih menemukan adanya penindasan terhadap orang miskin. Hukum dan keadilan diputarbalikkan oleh penguasa atau pejabat tinggi demi mendapat keuntungan atau kekayaan yang besar. Oleh sebab itu, dalam pandangan Pengkhotbah, adalah menguntungkan jika raja sebagai penguasa tertinggi—sebagai raja yang benar, bukan raja yang lalim—mengawasi secara langsung tanah yang dikelola untuk mencegah—atau setidaknya mengurangi—tindakan korupsi oleh para pejabat lain yang berada di bawah kekuasaannya. Inilah salah satu kondisi dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa!

Segala sesuatu adalah sia-sia (menguap), termasuk keuntungan atau kekayaan. Jika seseorang mencintai kekayaan atau uang, ia tidak akan pernah puas dengan uangnya. Pengkhotbah juga mengamati bahwa makin melimpah harta, makin banyak orang yang menghabiskan-nya (5:10). Kekayaan seseorang juga dapat menguap karena ketidakberuntungan, sehingga dia tidak dapat memberi kepada keluarganya. Orang yang kaya juga tidak dapat membawa kekayaannya bersamanya pada waktu dia meninggal dunia. Ada pula orang yang memiliki banyak harta dan menghabiskannya untuk meraih kesenangan duniawi, memuaskan hawa nafsu, serta berfoya-foya. Semua kekayaan yang ia kumpulkan akhirnya sia-sia (menguap).

Bagaimana sikap Anda dalam hal mengumpulkan harta di dunia? Sang Pengkhotbah memberikan nasihat yang baik, yaitu kita harus “belajar untuk merasa puas” agar bisa menghindari dari rasa frustrasi yang muncul karena tidak bisa memperoleh kekayaan sebanyak yang diinginkan. Pengkhotbah memberikan sebuah contoh yang sangat ekstrem untuk kita agar kita dapat belajar merasa puas. “Jika orang mempunyai seratus anak dan hidup lama sampai mencapai umur panjang, tetapi ia tidak mendapat kepuasan dari hal yang baik itu, bahkan tidak mendapat penguburan, menurutku, anak gugur (dalam kandungan) lebih baik dari pada orang ini.” (6:3).

Marilah kita belajar menikmati hasil jerih payah kita sebagai bagian yang telah disediakan Allah untuk kita. Nasihat Rasul Paulus kepada Timotius, anak rohaninya, sangat baik bagi anak-anak Allah, yaitu : **“Memang kesalehan itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar.** Sebab, kita tidak membawa apa pun ke dalam dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. ... Sebab, akar segala kejahatan ialah cinta uang ...” (1 Timotius 6:6-10). Apakah Anda merasa puas dengan apa yang Anda miliki? [A]

Pengkhotbah berkata, “Pergi ke rumah duka lebih baik daripada pergi ke tempat pesta.” (7:2). Mungkin Anda pernah mendengar kalimat atau ayat ini dikhotbahkan di rumah duka. Jika Anda ditanya, “Apakah Anda lebih suka ke rumah duka atau ke tempat pesta?” Bagaimana Anda menjawab? Saya yakin bahwa Anda akan lebih memilih untuk pergi ke tempat pesta karena manusia pada umumnya menghindari segala sesuatu yang berkaitan dengan kematian. Kematian mendatangkan kesedihan dan kesusahan hati bagi orang-orang yang ditinggalkan. Akan tetapi, Pengkhotbah mengatakan bahwa pergi ke rumah duka lebih baik daripada ke tempat pesta karena di rumah dukalah kesudahan setiap manusia. Di rumah dukalah kita belajar bahwa hidup manusia itu sia-sia (menguap). Sedangkan di tempat pesta, kita tidak pernah memikirkan kehidupan manusia. Di rumah duka, kita belajar bahwa manusia itu lemah, rapuh, dan hidupnya hanya sementara serta seperti “uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap” (Yakobus 4:14). Pandangan terhadap kehidupan—yang tercermin dari apakah dia lebih suka berada di rumah duka atau di tempat pesta (7:4)—merupakan salah satu faktor pembeda apakah seseorang itu berhikmat atau bodoh.

Sang Pengkhotbah mengingatkan kita bahwa hikmat itu penting, “sama baiknya dengan warisan” (7:11) dan bahwa hikmat itu dapat memberi perlindungan (7:12). Pengkhotbah juga berkata bahwa ia pernah memperbesar dan menambah hikmat ... telah memperoleh banyak hikmat dan pengetahuan, ... tetapi ... hal ini juga sia-sia (atau usaha menjangar angin) (1:16-17).

Apakah hikmat yang paling penting itu? Pengkhotbah berkata, “Perhatikanlah apa yang dibuat Allah! Siapa dapat meluruskan apa yang telah dibengkokkan-Nya?” (7:13). Sebelumnya, Pengkhotbah sudah memberikan jawaban, yaitu “yang bengkok tak dapat diluruskan” (1:15). Artinya, tidak ada seorang pun yang dapat mengubah apa pun yang telah ditetapkan (termasuk, yang telah dibengkokkan) oleh Allah. Bahkan, kata Pengkhotbah, “hari malang ini pun dijadikan Allah seperti juga hari mujur” (7:14). Semuanya ini perlu dipahami agar manusia hidup dalam takut akan Allah dan bergantung kepada-Nya. **Kita boleh memperbanyak hikmat dan pengetahuan, tetapi ada satu hikmat yang paling penting, yaitu “takut akan Tuhan” (7:18). Takut akan Tuhan membuat hidup kita tidak “menguap” begitu saja.** Apakah Anda ingin memperoleh hikmat yang paling utama? Jika ya, pergilah ke rumah duka untuk belajar! Saat keluarga Anda atau teman Anda meninggal, apakah Anda menghindar karena takut atau Anda sudah membiasakan diri untuk datang dan belajar dan menjadi lebih bijaksana? [A]

Hidup di dunia ini penuh dengan pertanyaan. Kita sering mempertanyakan realitas kehidupan yang tidak sesuai dengan pemikiran kita. Sebagai contoh, orang yang berlaku benar mengalami atau menerima apa yang seharusnya diterima orang fasik, yaitu hukuman. Seharusnya orang benar menerima upah yang baik, bukan hukuman, sedangkan orang fasik mengalami apa yang sepatutnya diterima orang benar, yaitu upah yang baik. Seharusnya, orang fasik menerima hukuman. Apa yang dikatakan Pengkhotbah masih relevan dengan apa yang terjadi di dunia ini. Orang yang berlaku benar dan baik dengan mudah dilupakan. Jika ada hukuman yang dijatuhkan kepada orang fasik, yang kerap terjadi adalah hukuman atas mereka yang berbuat kesalahan yang besar lebih ringan daripada hukuman atas mereka yang berbuat kesalahan kecil. Jadi, perbuatan baik dan benar kelihatannya sia-sia (menguap), sedangkan hukuman terhadap perbuatan jahat tidak segera—atau tidak—dilaksanakan. Lalu, apakah kita akan berbuat jahat seperti kata Pengkhotbah, “hati anak-anak manusia penuh niat untuk berbuat jahat” (8:11)?

Pengkhotbah terus mengingatkan bahwa kehidupan kita itu sia-sia, seperti uap air yang tidak bisa dipegang, “Tiada seorang pun berkuasa menahan angin dan tiada seorang pun berkuasa atas hari kematian” (8:8). Dari sudut pandang manusiawi, tidak ada orang yang bisa menahan angin atau yang bisa menentukan hari kematiannya. Akan tetapi, ada Seorang yang datang dari Allah, yaitu Tuhan Yesus, yang dapat menghentikan angin badai (Matius 8:26) serta memperoleh kuasa atas maut melalui kematian-Nya (Ibrani 2:14-15), dan kuasa atas maut ini dibuktikan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Dengan demikian, nyatalah bahwa umat manusia memang tidak dapat menyelami seluruh karya ciptaan Allah yang tampak sia-sia. Akan tetapi, kita patut bersyukur karena Tuhan Yesus sudah menaklukkan kesia-siaan itu.

Bagaimana pendapat Anda tentang pandangan bahwa menjadi orang benar maupun menjadi orang fasik merupakan kesia-siaan (8:14)? Pengkhotbah mengingatkan kita bahwa keadaan orang benar dan orang fasik tetap berbeda sesuai dengan kelakuan mereka. **“Walaupun orang berdosa yang seratus kali berbuat jahat hidup lama, aku tahu orang yang takut akan Allah akan baik keadaannya,”** demikian kata Pengkhotbah. “Orang fasik tidak akan baik keadaannya”. Pengkhotbah terus mengingatkan kita bahwa **“takut akan Allah” adalah kunci yang membedakan keadaan orang benar dan orang fasik (8:12-13).** Jika kita memiliki hati yang takut akan Allah, apa pun yang terjadi pada diri kita, keadaan kita akan baik, jika tidak di dalam dunia sekarang ini, yang pasti adalah di dalam surga nanti. [A]

Nasib semua umat manusia sama, demikian kata Pengkhotbah berulang kali. Semua manusia akan mati (9:3, “menuju alam orang mati”) tanpa kecuali. Dengan demikian, apa yang kita kerjakan di dunia akan berakhir sia-sia (menguap). Namun, Pengkhotbah, sesudah menyelidiki dan mengamati apa yang terjadi di dunia ini, memberikan kabar baik bagi orang benar dan berhikmat, yaitu “orang benar dan orang berhikmat serta perbuatan-perbuatan mereka ada di tangan Allah” (9:1). Oleh sebab itu, selagi kita hidup, kita masih memiliki harapan dan kesempatan karena semua perbuatan kita berada di tangan-Nya.

Pengkhotbah menasihati agar kita hidup berkenan di hadapan Allah, sehingga kita dapat makan dan minum dengan hati gembira, menikmati hidup dengan istri dan keluarga, dan bekerja dengan sekuat tenaga, karena semua kenikmatan ini tidak ada di dalam dunia orang mati. Dengan memahami bahwa kematian akan melanda setiap orang dan bahwa tidak seorang pun tahu waktu kematiannya, Pengkhotbah menasihati pembacanya bahwa kita perlu menerapkan hikmat dalam setiap kesempatan yang ada. Pengkhotbah memberi contoh tentang kisah seorang miskin yang berhikmat. Dengan hikmatnya, ia mampu menyelamatkan kota dari kepungan besar-besaran yang dilakukan oleh seorang raja agung. Sekalipun orang miskin yang berhikmat ini tidak diingat orang, perbuatan baik yang dilakukannya berkenan di hati Allah. Satu orang berhikmat dapat menyelamatkan kota. Akan tetapi, ingatlah bahwa satu orang yang bersalah dapat merusak semua yang baik (9:18).

Dalam dunia yang kacau balau ini, Alkitab memberi tahu bahwa ada satu orang—yaitu Tuhan Yesus—yang dapat menyelamatkan seluruh dunia yang telah jatuh ke dalam dosa oleh satu orang yang jatuh ke dalam dosa, yaitu Adam. **Sekalipun apa yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus tampaknya sia-sia (menguap) karena Tuhan Yesus juga harus mati, kenyataannya, apa yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus tidak sia-sia karena Dia dan perbuatan-Nya berkenan di hati Allah (Matius 3:17; 17:5).** Allah membangkitkan Kristus dari kematian! Kebangkitan Kristus menjamin kebangkitan orang yang percaya kepada-Nya, sehingga hidup kita tidak berakhir dengan kesia-siaan (kematian).

Kesia-siaan merupakan bagian dari kehidupan manusia karena semua orang akan mati. Akan tetapi, kesia-siaan tidak berlaku atas orang-orang yang diperkenan Allah, yaitu orang-orang yang dipilih Allah untuk menjadi anak-anak-Nya. Kita dapat menjadi anak-anak-Nya dengan beriman kepada Tuhan Yesus. Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda memilih hikmat—yaitu takut akan Allah—atau Anda memilih kebodohan dengan menyangkal Kristus? [A]

Pasal 10 berisi kumpulan kata-kata hikmat yang kebanyakan berasal dari hasil pengamatan sang Pengkhotbah. Pengkhotbah memulai dengan peringatan bahwa “sedikit kebodohan lebih berpengaruh daripada hikmat dan kehormatan” dalam arti bahwa kebodohan itu lebih cepat menyebar, lebih mudah menodai, dan lebih cepat merusak hal-hal yang baik daripada hikmat yang harus dipelajari (atau diajarkan) agar bisa memberi pengaruh. Pengaruh kebodohan ini bagaikan “lalat mati menyebabkan minyak wangi peramunya berbau busuk” (10:1). **Oleh sebab itu, Pengkhotbah menjelaskan akibat dari kebodohan dalam berbagai aspek kehidupan agar kita tidak memilih jalan orang bodoh, tetapi memilih jalan orang berhikmat (10:2).**

Pengamatan Pengkhotbah itu masih relevan dengan kondisi zaman ini. Pengkhotbah melihat betapa bobrohnya struktur organisasi yang menempatkan orang bodoh (yang tidak punya kemampuan) di posisi puncak (sebagai pengambil keputusan). Kepemimpinan orang bodoh membuat organisasi itu tidak memiliki arah atau tujuan yang baik. Kondisi seperti itu biasanya terjadi bila kepentingan pribadi atau golongan lebih diutamakan daripada kepentingan orang banyak. Alhasil, tidak terjadi kemajuan atau perkembangan yang baik, bahkan terjadinya kecelakaan saat melakukan pekerjaan (10:8-10) tidak dapat dicegah. Orang berhikmat mengerti bahwa kapak yang diasah memudahkan pemotongan. Orang berhikmat memakai alat perlindungan diri saat bekerja untuk melindungi diri dari kecelakaan. Orang berhikmat melakukan antisipasi untuk menghindari bahaya atau kecelakaan yang mungkin terjadi.

Salah satu aspek yang diingatkan oleh Pengkhotbah adalah perkataan. Dengan amsal-amsalnya, Pengkhotbah menasihati agar kita sangat berhati-hati dalam berkata-kata, bahkan jangan banyak berbicara jika tidak perlu. “Orang bodoh banyak bicaranya, padahal manusia tidak tahu apa yang akan terjadi” (10:14). Kita belajar mengatakan hal-hal yang penuh belas kasih (10:12) sebagai wujud kepedulian dan perhatian kepada orang lain. Kita juga dinasihati agar tidak berpikiran jahat apalagi berkata buruk tentang orang-orang lain karena mereka dapat mengetahui kebencian atau kedengkian kita tanpa kita ketahui bagaimana mereka dapat mengetahuinya. Demikian juga, Pengkhotbah menasihati agar kita tidak malas atau lamban dalam mengerjakan sesuatu karena berlama-lambat dapat merugikan diri kita sendiri.

Sesudah Anda menerima nasihat dari Pengkhotbah tentang jalan orang berhikmat dan jalan orang bodoh, apakah Anda telah bertekad untuk selalu memilih jalan orang berhikmat, walaupun jalan orang bodoh bisa tampak lebih memikat? [A]

Bagaimana seharusnya kita menjalani hidup kita, padahal kita tidak mengetahui apa yang akan terjadi? Pengkhotbah menasihati pembacanya agar tidak hanya berharap dan hanya bergantung pada satu perkara yang sedang dikerjakan dan menunggu hasilnya. Orang yang ber hikmat adalah orang yang rajin menabur dalam berbagai kesempatan karena tidak ada seorang pun yang tahu yang mana yang akan berhasil. Banyak hal yang tidak kita mengerti. Kita juga tidak mengetahui pekerjaan Allah secara jelas. Namun, ada beberapa gejala yang menunjukkan bahwa sesuatu pasti akan terjadi. Misalnya, jika awan-awan sudah penuh dengan air, hujan pasti akan turun (11:3). Akan tetapi, banyak karya Allah yang tidak akan bisa kita selami secara tuntas, misalnya bagaimana pembentukan janin di dalam rahim sampai menjadi seorang bayi (11:5).

Pengkhotbah menasihati orang-orang muda untuk menikmati masa muda mereka dengan hati yang takut akan Allah karena Allah akan mengadili dan menghakimi segala hal yang kita lakukan. Masa muda kita adalah kesia-siaan (cepat menguap), dan pengadilan Allah menanti kita sesudah kita meninggalkan dunia ini. Bagaimana Anda menanggapi hal ini? Pengkhotbah mengingatkan agar kita mengingat Pencipta kita pada waktu kita masih muda, yaitu sebelum tiba hari-hari yang malang atau kondisi yang sukar. Di bagian ini (12:1-8), Pengkhotbah menggunakan kiasan (metafora) untuk menunjuk hari-hari yang malang, saat sudah tidak ada kesenangan. Hari-hari yang malang menunjuk pada hari-hari saat seseorang menderita ketika menginjak usia lanjut. Berikut ini adalah beberapa penjelasan dari kiasan-kiasan tersebut: “Penjaga-penjaga rumah” adalah simbol lengan atau tangan (bandingkan dengan orang lansia yang kedua tangannya gemetar karena menderita penyakit parkinson. “Perempuan-perempuan penggiling” adalah kiasan dari gigi. “Yang melihat dari jendela” adalah kiasan dari mata. “Pohon badam berbunga” adalah kiasan dari rambut yang beruban. Kemudian, “tempayan ... roda timba” adalah alat penampungan air dengan air sebagai simbol sumber kehidupan. Alat penampungan ini dipecahkan atau dihancurkan sebagai simbol keterpisahan dari sumber yang memberi kehidupan.

Jadi, Pengkhotbah menasihati orang-orang muda bahwa sebelum mereka sakit karena faktor usia serta sebelum mereka mati, mereka harus mengingat Allah karena Allah akan mengadili setiap pekerjaan mereka. Bagaimana Anda menjalani masa muda Anda? **Pengkhotbah berkata, Sebelum hari kematian, “ingatlah akan Penciptamu!” [A]**

Melalui kitab Pengkhotbah, Sang Pengkhotbah membawa kita melihat apa yang terjadi dalam dunia ini. Hasil pengamatannya—yang sudah melewati proses penimbangan dan pengujian—membawa kita pada kesimpulan bahwa segala sesuatu sia-sia (menguap). Apa yang kita lakukan tampaknya tidak berarti.

Pengkhotbah—yang telah menuliskan kata-kata kebenaran ini dengan jujur—adalah orang yang berhikmat. Kata-katanya ibarat “ujung tongkat penggiring ternak”. Artinya, kata-katanya dapat menuntun kita ke jalan yang benar—yaitu menuntun kita untuk hidup takut akan Allah—seperti tongkat gembala yang membawa kawanan ternaknya kembali. Ungkapan “kumpulan-kumpulannya seperti paku-paku yang tertancap” memiliki makna bahwa kata-katanya yang menyakitkan itu akan tertanam dengan kuat di dalam hati seseorang yang belajar dari Sang Pengkhotbah. Perkataan Pengkhotbah bagaikan perkataan seorang gembala yang baik yang menuntun kembali kawanan ternaknya yang tersesat.

Di akhir kitab ini, Pengkhotbah kembali berkata, “kesia-sian belaka, ... semuanya sia-sia” (12:8). Perkataan ini merupakan ungkapan yang sama dengan yang diungkapkannya di awal kitab ini (1:2). Hal ini menunjukkan bahwa apa yang Pengkhotbah uraikan—sesudah 1:2 dan sebelum 12:8—membuktikan bahwa segala sesuatu adalah sia-sia (menguap). Di penghujung kitab ini, Pengkhotbah mengingatkan kita untuk takut akan Allah dan menjalankan perintah-perintah-Nya. Mengapa? Karena Allah akan meminta pertanggungjawaban kita dan Ia akan menghakimi segala perbuatan kita, termasuk yang baik maupun yang jahat. Dalam perspektif dunia yang menyangkal adanya Allah, kehidupan dunia tampak menguap (sia-sia). Namun, dalam terang firman Allah, sesudah kita menyelesaikan kehidupan kita di dunia ini, kita tidak hanya mati begitu saja, tetapi kita akan menghadapi penghakiman Allah.

Sebagai penutup dari renungan Kitab Pengkhotbah ini, marilah kita merenungkan perspektif Perjanjian Baru yang bersifat menguatkan dan menghibur serta dilandasi keyakinan akan adanya kebangkitan orang mati, **“Sebab, seluruh ciptaan telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena ciptaan itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah.” (Roma 8:20-21).** Dengan hati yang takut akan Allah, kita tidak perlu takut lagi menjalani kehidupan yang tampak sia-sia, karena kita akan masuk ke dalam kemuliaan anak-anak Allah. Apakah Anda telah memiliki pengharapan dalam hidup Anda? [A]

Ratapan & Harapan (Mazmur bagian Ketiga)

Mazmur 73-89 adalah bagian kitab Mazmur yang disebut “Kitab Ketiga”. Bagian ini ditulis pada masa krisis dan penderitaan, yaitu saat umat Israel mengalami kehancuran dan kemerosotan. Sebagian besar mazmur di bagian ini dikaitkan dengan Asaf, seorang pemimpin ibadah di Bait Allah. Melalui ungkapannya, Asaf mengajak umat untuk menggumuli kenyataan hidup yang pahit sambil mempertanyakan keadilan dan kesetiaan Allah.

Bagian pertama kitab ini dibuka dengan pengumpulan seorang pemazmur yang merasa iri melihat keberhasilan orang fasik. Namun, setelah memasuki hadirat Allah, ia menyadari bahwa akhir hidup orang fasik tidak seindah yang tampak (Mazmur 73). Mazmur 74-79 adalah rangkaian ratapan tentang kehancuran Yerusalem. Pemazmur meratapi kehancuran bait Allah (Mazmur 74) dan penderitaan umat Allah (Mazmur 79), tetapi ia mengingat bahwa Allah adalah Hakim yang adil (Mazmur 75-76). Kemudian, Mazmur 77-78 mengarahkan fokus pada karya Allah di masa lalu, merenungkan sejarah panjang pemberontakan Israel dengan tetap menunjukkan kesetiaan TUHAN yang tak pernah berubah. Dalam Mazmur 80-81, pemazmur berseru agar TUHAN memulihkan umat-Nya dan memanggil mereka untuk kembali setia kepada-Nya. Di tengah rangkaian ratapan, Mazmur 82-83 muncul sebagai seruan kepada Allah untuk bertindak atas ketidakadilan dunia. Mazmur 82 menegur para pemimpin dunia yang tidak adil, mengingatkan bahwa Allah adalah Hakim tertinggi yang akan menegakkan keadilan. Sementara itu, Mazmur 83 adalah doa agar Allah membalas musuh-musuh Israel yang bersekongkol untuk menghancurkan umat-Nya.

Di bagian kedua, Mazmur 84 adalah seruan kerinduan akan rumah TUHAN sebagai tempat perlindungan sejati. Mazmur 85 menekankan permohonan pengampunan dan pemulihan, sedangkan Mazmur 86 adalah doa permohonan agar TUHAN menyelamatkan umat-Nya yang terpuruk. Mazmur 87 memperlihatkan Yerusalem sebagai kota Allah yang mulia, pusat kehadiran TUHAN di dunia. Dibandingkan mazmur yang lain, Mazmur 88 adalah ratapan paling kelam. Pemazmur terbenam dalam kegelapan tanpa harapan. Mazmur 89 adalah klimaks bagian ini yang mempertanyakan janji TUHAN kepada Daud di tengah kehancuran Israel. Pemazmur merenungkan janji Tuhan yang penuh kasih setia dan bertanya-tanya mengapa janji itu tampak tidak lagi nyata di tengah penderitaan bangsa.

Secara keseluruhan, Mazmur 73-89 adalah refleksi mendalam tentang pengumpulan iman di tengah penderitaan. Meskipun dunia tampak tidak adil dan janji Tuhan tampak tertunda, pemazmur mengajak pembaca untuk tetap berpegang pada kebenaran bahwa Allah itu setia. Ratapan, doa, dan pengharapan di bagian ini mengingatkan kita bahwa meskipun malam terasa paling gelap, fajar pengharapan tetap akan datang. [YU]

Mazmur ini dimulai dengan pernyataan Asaf bahwa Allah itu baik terhadap orang-orang yang tulus hatinya, terhadap mereka yang bersih hatinya. Pernyataan ini menimbulkan tanda tanya yang besar dalam pikiran Asaf dan membuat dia cemburu saat melihat kehidupan orang fasik yang makmur, tubuh makin gemuk, seolah-olah tidak pernah merasa susah. Kehidupan orang fasik seperti dilindungi dan kelihatannya bebas dari masalah, sehingga mereka menjadi sombong, congkak, dan sering melakukan kekerasan (73:4-6). Selain itu, mereka sering berprasangka buruk terhadap orang lain, suka mencibir dan membicarakan hal-hal jahat. Mereka membicarakan pemerasan dengan penuh kebanggaan (73:7-8). Mereka juga menghujat Allah (73:9). Semua ini hampir saja menggoyahkan iman Asaf. Dia merasa sia-sia mempertahankan hati yang bersih, menjaga agar tangannya tidak melakukan kesalahan (73:13).

Oleh kasih karunia TUHAN, Asaf—yang semula penuh keraguan—akhirnya berhasil mengatasi keraguannya. Dia mulai menyadari bahwa Allah mengatur segala sesuatu secara bijaksana. Ia sadar bahwa meskipun orang fasik tampak lebih makmur daripada orang benar, Allah tidak mengistimewakan orang fasik. Perlakuan Allah terhadap umat-Nya selaras dengan kebenaran-Nya. Pemazmur berhasil memahami kebenaran Allah karena Allah memegang tangannya dan menuntun hidupnya dengan firman-Nya, sehingga Asaf bersukacita karena merasa dirinya dihargai. Kedekatan dengan Allah merupakan kunci yang membuat pemazmur tidak meragukan TUHAN (73:16-28).

Orang percaya kerap kali berpikir seperti Asaf yang beranggapan bahwa orang fasik itu hidup makmur, jauh dari masalah, bahagia, aman, dan nyaman. Akan tetapi, tahukah Anda bahwa sebenarnya tidak demikian? **Dari luar, orang fasik sering tampak bahagia. Akan tetapi, sebenarnya, mereka sering hidup dalam ketakutan, kecemasan, bahkan ketidakbahagiaan.** John Newton—sebelum bertobat—adalah seorang pelaut yang juga merupakan seorang pedagang budak. Ia hidup dalam dosa. Sekalipun selalu dikelilingi oleh banyak orang dan hidup dalam pesta pora, sebenarnya dia selalu merasa gelisah dan cemas. Kebahagiaannya merupakan kebahagiaan semu. Bacaan Alkitab hari ini mengajar kita agar jangan iri hati terhadap orang fasik. Sekalipun mereka terlihat bahagia, kebahagiaan mereka itu palsu. Belajarlah untuk mendekatkan diri Anda kepada Tuhan. Kedekatan kita dengan Tuhan akan menjadi sumber kekuatan saat kita menghadapi pergumulan dan akan membuat kita tidak meragukan Tuhan. Apakah Anda rindu untuk hidup dekat dengan Tuhan? [YU]

Mazmur ini terdiri dari tiga bagian: *Pertama*, keluhan kepada TUHAN, termasuk deskripsi tentang situasi mencemaskan yang dihadapi pemazmur (74:1-11). *Kedua*, mengingat kemurahan TUHAN di masa lampau melalui berbagai peristiwa besar seperti pembebasan dari Mesir dan penyertaan-Nya dalam perjalanan melalui padang gurun. Mengenang kasih setia dan pertolongan-Nya di masa lalu adalah dasar pengharapan bahwa Dia akan menyelamatkan umat Israel dan membawa mereka keluar dari kesulitan yang sedang mereka hadapi (74:12-17). *Ketiga*, doa yang penuh kesungguhan dan ketulusan hati agar Tuhan memulihkan umat-Nya. Dengan hati yang penuh kerinduan, pemazmur meminta agar TUHAN tidak hanya mengembalikan keadaan mereka, tetapi juga mengingat kembali perjanjian-Nya yang telah dibuat dengan nenek moyang mereka. Pemazmur memohon agar Tuhan melibatkan diri dalam proses pemulihan, mengembalikan kemuliaan-Nya, dan memulihkan hubungan dengan umat-Nya yang telah terputus (74:17-23).

Mazmur ini memaparkan keadaan Yerusalem sebagai reruntuhan yang telantar. Bait Allah dihancurkan dan dibakar. Ukir-ukirannya dirusak. Tembok-temboknya dirobohkan. Yang menderita bukan hanya Yerusalem. Tujuan penghancuran Yerusalem adalah membuat umat Yehuda hancur total. Musuh-musuh membakar semua tempat ibadah. Nabi sudah tidak ada, sehingga umat Yehuda tidak tahu kapan penderitaan mereka akan berakhir. Musuh menghujat dan menguasai seluruh negeri. Mereka mendirikan panji-panji sebagai tanda kekuasaan (74:4). Peristiwa hancurnya kota Yerusalem hampir membuat pemazmur putus asa. Akan tetapi, karena anugerah Allah, pemazmur mengingat kembali penyertaan Allah pada masa lampau, dan ingatan itu menguatkan mereka dalam menghadapi setiap kesulitan. **Mengingat kebaikan TUHAN menumbuhkan keyakinan bahwa TUHAN mampu menolong kita menghadapi pergumulan saat ini.** Keyakinan ini akan bertumbuh saat kita datang dan bersujud kepada TUHAN di dalam doa.

Dalam menjalani kehidupan, anak-anak Allah kerap kali harus berhadapan dengan “musuh-musuh” yang berusaha menghancurkan iman kita. Musuh-musuh itu bisa berada di mana saja, termasuk di lingkungan kerja, bahkan musuh-musuh itu bisa ada dalam pelayanan kita atau di mana pun. Bila tidak diwaspadai, musuh-musuh itu bisa membuat kita kehilangan pengharapan. Ingatlah bahwa Allah selalu menyertai kita. Jika Allah di pihak kita, siapakah yang bisa menjatuhkan kita? Hendaklah Anda selalu yakin bahwa Allah yang Anda kenal di dalam Yesus Kristus itu adalah Allah yang hidup dan yang mampu memberi pengharapan kepada diri Anda! [YU]

Inti Mazmur 75 dan 76 adalah tentang penghakiman TUHAN yang akan diterima oleh bangsa-bangsa kafir atau bangsa-bangsa yang tidak mengenal TUHAN. Mereka senang menggunakan cara-cara licik di hadapan TUHAN, suka membual, dan senang menjarah (75:5; 76:6). Pemazmur berkata “Jangan mengangkat tandukmu tinggi-tinggi, jangan berbicara dengan bertegang urat leher!” (75:6). Peringatan ini disampaikan kepada orang fasik atau orang yang tidak peduli terhadap perintah Allah. Betapa tidak masuk akal nya kesombongan dan kepuasan orang-orang yang tidak mengenal TUHAN! Betapa sia-sianya mengejar kehormatan di dunia yang rendah, padahal segala kemuliaan dan martabat sejati hanya datang dari TUHAN! Tujuan penghakiman-Nya adalah untuk meruntuhkan yang tinggi dan meninggikan yang rendah. Tangan-Nya terangkat, dan tidak ada kedudukan yang aman atau kekal selain yang ditentukan-Nya. Tangan-Nya meruntuhkan, dan yang memicu hukuman-Nya adalah “kesombongan manusia.”

Orang-orang yang berani—yaitu gambaran musuh yang gagah perkasa—telah “dijarah” dari kekuatan, senjata, dan kehidupan mereka. Hal ini menggambarkan proses kehancuran! Para prajurit yang terlelap dalam tidur menggambarkan kematian. Betapa lemahnya kekuatan musuh seperti itu! Perjuangan mereka sia-sia. Mereka seakan-akan terperangkap dalam penderitaan yang membawa pada kematian. Tangan-tangan yang dulu menembakkan panah yang berkilat ke arah Sion kini terhenti selamanya. Kehancuran musuh merupakan wujud penghakiman Tuhan yang terlihat nyata. Namun, kemarahan dan kasih Tuhan berpadu dengan cara yang luar biasa. Meskipun tidak ada makhluk yang dapat bertahan menghadapi murka-Nya atau menanggung hukuman-Nya yang dahsyat saat Ia murka, ungkapan murka-Nya yang paling menakutkan tetap memiliki sisi kelembutan, dan tujuan akhir tindakan-Nya adalah memberkati. **Inti penghakiman-Nya adalah mewujudkan belas kasihan-Nya terhadap umat-Nya.**

Jangan merasa iri terhadap orang fasik, tetapi hendaklah Anda merasa “iri” (dalam arti terdorong untuk meniru) terhadap orang yang dekat dengan Allah. Sekalipun orang fasik tampak hidup bahagia dalam kemewahan, banyak di antara mereka yang mendapat kekayaan dengan cara yang tidak benar, yang tidak sesuai dengan kehendak Allah yang telah diungkapkan dalam firman-Nya. **Oleh karena itu, jangan merasa iri terhadap orang fasik, karena suatu saat di masa depan, Allah akan menghukum kejahatan mereka.** Periksa diri Anda: Apakah selama ini, Anda sering merasa iri terhadap orang fasik atau Anda lebih suka meniru orang yang hidup dekat dengan Allah? [YU]

Mengingat kejadian di masa lalu kerap kali membuat kita merasa sedih, apalagi bila kejadian itu menyakitkan hati. Namun, bila kita bisa melihatnya dalam kerangka kedaulatan Allah, peristiwa itu akan terlihat sebagai proses yang dikerjakan TUHAN terhadap setiap anak-Nya untuk menyiapkan masa yang akan datang.

Mazmur yang mengisahkan perbuatan Allah di masa lalu ini dimulai dengan seruan kepada Allah. Frase “dengan nyaring” (77:2) menunjukkan penekanan yang menggambarkan bahwa pemazmur memohon kepada Tuhan melalui doa yang dinaikkan secara intens, dengan harapan bahwa Tuhan mendengar permohonannya. Dalam kesusahannya, Asaf mengingat TUHAN, tetapi muncul kegelisahan. Dia berpikir bahwa TUHAN yang mendatangkan malapetaka atas bangsanya telah “membuang mereka” dan “lupa untuk menunjukkan kasih-Nya.” Itu sebabnya, Asaf terus merenung dan berpikir sehingga rohnya tertekan dan menjadi lemah (77:2-11). Dalam perenungannya, dia kembali mengingat perbuatan TUHAN di masa lalu, sehingga dia mendapat kekuatan (77:12-16). Apa yang dia ingat? Dia mengingat pembebasan atau “penebusan” dari Tanah Mesir (Keluaran 6:6; 15:13; Ulangan 7:8; 9:26; 2 Samuel 7:23; dan 1 Tawarikh 17:21). TUHAN membelah laut untuk membentuk jalan. Air dan samudra raya ikut gemetar, deru guntur menggelegar, kilat menyinari bumi. Bumi gemetar dan berguncang. Dalam semuanya itu, TUHAN menuntun umat-Nya seperti gembala menuntun kawanan domba dengan pengantaraan Musa dan Harun (ay. 17-21).

Mengingat kebaikan Tuhan seharusnya menjadi seperti hembusan nafas kita. Mengingat kebaikan Tuhan akan memungkinkan kita untuk bersyukur dan memuji Dia. CS Lewis mengatakan hal yang senada, “Mengingat Tuhan bukan hanya soal berdoa atau beribadah, tetapi tentang memahami bahwa Dia adalah sumber dari setiap kebaikan yang kita rasakan dalam hidup.” Harus diakui bahwa kita lebih sering mengingat hal-hal yang buruk serta mengingat masa-masa yang sulit daripada mengingat kebaikan Tuhan. Itulah sebabnya, kita sulit untuk bersyukur dan memuji Tuhan karena adanya pengalaman-pengalaman pahit tersebut. Mari kita belajar untuk melihat semua peristiwa yang terjadi dalam hidup ini dengan memakai kaca mata Tuhan, yaitu bahwa semua peristiwa itu terjadi karena TUHAN sedang mempersiapkan rencana yang indah dalam hidup ini. Dengan demikian, semua peristiwa—baik suka maupun duka, pahit maupun manis—adalah perbuatan Tuhan yang mendatangkan kebaikan. Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda lebih suka mengingat perbuatan TUHAN yang baik atau lebih suka mengingat pengalaman buruk? [YU]

Pengalaman adalah guru terbaik! Ungkapan ini sangat populer dan kita pasti menyetujui ungkapan itu. Belajar dari pengalaman akan menolong kita agar tidak melakukan kesalahan yang sama di masa yang akan datang serta menolong kita untuk menjadi makin dewasa. Pengalaman juga membentuk karakter, melatih kita menjadi sabar dan tekun. Belajar dari pengalaman memberi banyak keuntungan kepada kita

Mazmur 78:1-3 memberi gambaran tentang pengalaman umat Israel di masa lampau. Ada tiga hal menarik yang dapat dilihat: *Pertama*, umat Israel ingin menceritakan semua peristiwa di masa lalu yang pernah diceritakan oleh nenek moyang mereka, supaya peristiwa itu dapat diceritakan kembali kepada generasi selanjutnya, sehingga mereka bisa memuji TUHAN atas segala perbuatan ajaib yang telah dilakukan TUHAN kepada mereka. Mereka berharap agar generasi selanjutnya menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan Allah, serta memegang perintah-perintah-Nya. Hal ini sangat ditekankan karena di antara nenek moyang mereka ada pendurhaka dan pemberontak yang tidak setia kepada Allah, tidak berpegang kepada janji Allah, dan melupakan perbuatan-Nya (78:1-11). *Kedua*, perbuatan-perbuatan Allah yang dahsyat kepada umat Israel mencakup pemberian tanah kepada bangsa Mesir, sehingga umat Israel bisa keluar dari tanah perbudakan. Dengan pertolongan TUHAN, laut Merah terbelah dan menjadi seperti bendungan, sehingga umat Israel dapat menyeberang. Perjalanan mereka dituntun oleh tiang awan dan tiang api. TUHAN memberi mereka makanan dan minuman, sehingga mereka tidak kekurangan (78:12-16). *Ketiga*, respons umat Israel terhadap perbuatan TUHAN justru protes, memberontak, dan terus berbuat dosa. Hal ini membuat TUHAN gemas karena umat-Nya tidak memercayai Dia. TUHAN juga memberikan mana dan burung, sehingga umat Israel bisa makan sampai kenyang, tetapi mereka tetap tidak merasa puas. Hal ini membuat Allah murka sehingga Ia membunuh generasi pertama yang keluar dari Tanah Mesir (78:17-31). Peristiwa tersebut menjadi sebuah “pukulan” kepada umat Israel, sehingga mereka berharap bahwa generasi selanjutnya tidak melakukan kesalahan yang sama.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita untuk belajar dari pengalaman masa lalu agar kita tidak melakukan kesalahan yang sama. Jangan suka protes kepada Tuhan karena pengalaman pahit yang pernah terjadi, karena justru pengalaman itulah yang akan membentuk kita menjadi semakin serupa dengan Kristus. Bagaimana sikap Anda selama ini saat Anda mendapat pengalaman pahit: Apakah Anda bisa bersyukur atas pengalaman tersebut? [YU]

Ada sebuah lagu yang sering saya nyanyikan sewaktu masih SD. Syair lagu tersebut sebagai berikut, “Kasih ibu kepada beta tak terhingga sepanjang masa, hanya memberi tak harap kembali bagai sang surya menyinari dunia.” Lagu ini menggambarkan bahwa kasih ibu itu tidak terbatas. Sekalipun sang anak mungkin melakukan banyak kesalahan, kasih ibu kepada anaknya tetap akan ada sepanjang masa.

Lagu di atas mengingatkan kita kepada **kisah bangsa Israel yang telah berkali-kali melakukan kesalahan, namun tetap dikasihi Allah.** Hal ini terlihat dalam mazmur yang kita baca hari ini, “Sekalipun demikian mereka masih saja berbuat dosa dan tidak percaya pada perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib.” (78:32). **Sekalipun umat Israel telah melihat dan bahkan mengalami banyak hal ajaib dari TUHAN, tetapi mereka tidak percaya. Inilah yang membuat umat Israel harus mengalami masa-masa sulit dalam kehidupan mereka.** Hari-hari mereka seperti sia-sia dan tahun-tahun yang mereka jalani penuh dengan kesusahan. Kehidupan inilah yang dijalani umat Israel selama empat puluh tahun berputar-putar di padang gurun tanpa tujuan dengan segala “kesusahan” yang mereka alami (78:33). Setelah Tuhan membunuh generasi pertama dari umat Israel yang keluar dari Tanah Mesir, umat Israel kembali sadar bahwa TUHAN adalah gunung batu, Allah Yang Maha Tinggi, dan Penebus. Akan tetapi, pujian mereka kepada TUHAN ternyata hanya pura-pura (78:34-37). Pemberontakan umat Israel ini bukan hanya terjadi sekali tetapi berulang kali (78:40, 56-58). Yang menarik, sekalipun umat Israel berkali-kali membuat kecewa, TUHAN tetap mengasihi dan tidak membiarkan mereka. Hal ini terbukti dari terpilihnya Daud sebagai raja yang membimbing umat Israel dengan ketulusan dan dengan kecakapan tangannya (78:70-72).

Charles Spurgeon berkata: *“Kasih Tuhan adalah kasih yang melampaui segala pemikiran manusia, ia tidak pernah berakhir dan tidak pernah terputus. Sebagai manusia, kita sering gagal, tetapi kasih Tuhan tetap setia, tidak pernah berubah.”* Kasih-Nya yang tidak terbatas ini telah Dia tunjukkan melalui kematian-Nya di atas kayu salib untuk menebus dosa kita. Kesadaran akan hal ini seharusnya membuat kita belajar menghargai anugerah Tuhan melalui pelayanan, cara hidup, serta relasi dengan Tuhan dan sesama. Jangan pernah berpikir bahwa kasih Tuhan itu tidak terbatas sehingga bebas berbuat apa saja yang kita inginkan. Ingatlah bahwa suatu hari, Tuhan akan bertindak. Sebelum hal itu terjadi, marilah kita hidup dengan terus memandang kepada anugerah TUHAN dan hidup dalam ketaatan kepada-Nya. Sudahkah Anda hidup dalam ketaatan kepada TUHAN? [YU]

Pernahkah Anda merasa bahwa kondisi Anda hancur berantakan dan semua yang Anda andalkan tampak runtuh dan hilang bagaikan angin, sehingga Anda mulai bertanya-tanya, “Di manakah Tuhan?” Perasaan inilah yang digambarkan dalam Mazmur 79 yang merupakan ratapan umat Tuhan saat melihat kehancuran kota Yerusalem dan Bait Suci di dalam kota itu. Mazmur ini menggambarkan keadaan Yerusalem yang hancur dan Bait Suci yang dinodai oleh bangsa-bangsa asing.

Mazmur ini terdiri dari tiga bagian: *Pertama*, keluhan atas kehancuran Yerusalem (79:1-4). Pemazmur mengungkapkan kesedihan yang mendalam atas penodaan Bait Suci, kehancuran Yerusalem, dan pembunuhan terhadap umat Allah yang mayatnya dibiarkan tanpa penguburan. *Kedua*, permohonan untuk pembalasan dan pengampunan (79:5-12). Pemazmur memohon agar Tuhan menghentikan murka-Nya, mengampuni dosa umat-Nya, dan membalas perbuatan bangsa-bangsa yang menghancurkan Yerusalem. *Ketiga*, komitmen untuk bersyukur dan memuji TUHAN (79:13). Sekalipun dalam penderitaan, pemazmur menutup dengan komitmen umat Allah untuk memuji TUHAN selamanya. Mazmur ini mengajarkan **pentingnya introspeksi dan pertobatan kolektif dalam menghadapi krisis, serta keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber keadilan dan pemulihan bagi umat-Nya**. Selain itu, mazmur ini mengajarkan bahwa penderitaan umat Israel adalah konsekuensi dari dosa mereka. Mazmur ini menegaskan perlunya iman akan keadilan dan kasih Allah. Pemazmur mengakui kesalahan leluhur mereka dan memohon pengampunan TUHAN, sambil berharap agar TUHAN menegakkan kemuliaan-Nya dan memulihkan umat-Nya.

Dalam kehidupan ini, kita pasti sering melakukan kesalahan atau dosa. Saat jatuh dalam dosa, mungkin kita merasa bahwa tidak ada seorang pun yang bersedia menolong kita. Bila Anda menghadapi situasi seperti itu, apa yang akan Anda lakukan? Sebagai anak-akan Allah, kita seharusnya datang ke hadapan-Nya untuk mengintrospeksi diri serta mengakui semua pelanggaran dan dosa kita. **Tidak ada seorang pun yang dapat kita andalkan saat segala sesuatu seperti akan runtuh. Hanya Tuhan yang kita kenal melalui Yesus Kristus-lah satu-satunya pribadi yang dapat menolong kita melewati krisis yang kita alami. Hanya Yesus Kristus-lah yang mampu memberi harapan yang pasti dan sanggup memulihkan hidup kita.** Renungkanlah: Siapa yang akan Anda andalkan saat hidup anda seperti hendak runtuh? Saat Anda berada pada masa sulit, apakah Anda mencari Tuhan di dalam doa atau Anda menyalahkan TUHAN? Saat Anda terpuruk akibat dosa, apa yang akan Anda lakukan? [YU]

Pernahkah Anda merasa bahwa doa-doa Anda tidak dijawab TUHAN dan Dia seperti tidak peduli saat hidup Anda kacau? Bacaan Alkitab hari ini sangat relevan bila Anda berada dalam situasi seperti itu. Mazmur ini mencerminkan jeritan hati umat Allah yang merasa ditinggalkan, tetapi tetap menggantungkan harapan pada kasih setia TUHAN. Mereka tidak datang dengan amarah, melainkan dengan air mata dan doa yang tulus. **Ratapan ini bukan sekadar luapan keputusan, tetapi ajakan untuk tetap berpengharapan, bahkan di tengah kehancuran hidup.** Renungkanlah mazmur ini untuk memahami bagaimana umat TUHAN di masa lalu menangis, berharap, dan percaya bahwa TUHAN mampu memulihkan mereka yang telah hancur serta mampu menghadirkan terang di tengah gelapnya situasi.

Pelajaran penting dan berharga yang dapat kita ambil dari mazmur ini: *Pertama*, seruan kepada TUHAN, sang Gembala (80:1-4). Pemazmur memohon agar TUHAN, sang Gembala Israel, memperhatikan (menyinari umat-Nya dengan wajah-Nya). **Bagian ini mengajarkan agar saat mengalami kondisi sulit, kita datang kepada sang Gembala Agung dalam doa dengan hati yang tulus, terbuka, sambil berharap agar Dia menyinari kita dengan wajah-Nya.** *Kedua*, ratapan atas penderitaan (80:5-8). Pemazmur mengeluh karena TUHAN seperti tidak mendengar doa mereka. Umat Allah hidup dalam penderitaan dan dihina oleh bangsa-bangsa lain. **Saat merasa sedih dan frustrasi, jangan malu mengungkapkan isi hati kita kepada TUHAN dalam doa.** Kejujuran kepada Allah merupakan bagian dari hubungan rohani yang sehat. Ketika kita merasa bahwa TUHAN seolah-olah tidak mendengar doa kita, tetaplah berdoa karena doa adalah ungkapan iman, bukan kelemahan. *Ketiga*, gambaran tentang pohon anggur (80:9-14). Israel digambarkan seperti pohon anggur yang ditanam TUHAN dan pernah dilindungi, namun kini dibiarkan rusak dan ditinggalkan. **Ketika kita merasa “dirusak,” ingatlah kembali apa yang telah TUHAN perbuat kepada kita di masa lalu, karena hal itu merupakan dasar bagi kita untuk tetap percaya bahwa TUHAN tidak pernah meninggalkan kita.** Saat merasa “ditinggalkan”, ingatlah bahwa TUHAN yang menanam itu sanggup menumbuhkan kembali. *Keempat*, permohonan untuk pemulihan dan janji kesetiaan (80:15-20). Umat Israel memohon agar TUHAN berpaling dan memperhatikan mereka kembali. Mereka berjanji untuk setia ketika mereka dipulihkan. **Saat berdoa, permohonan kita atas pertolongan TUHAN harus disertai komitmen untuk setia kepada-Nya.** Apakah Anda bersedia untuk tetap memercayai TUHAN sekalipun Dia belum mengabulkan doa Anda? [YU]

Pernahkah Anda menghadiri undangan pesta ulang tahun yang sangat meriah, disertai sajian makanan enak, acara menarik, musik bagus, tetapi sosok utama yang dirayakan tidak hadir? Beginilah situasi dalam Mazmur 81: Bangsa Israel sibuk merayakan hari raya dengan meriah, tetapi TUHAN menegur mereka karena pujian mereka hanya di bibir, bukan dari hati. Mereka datang ke pesta, tetapi melupakan TUHAN yang seharusnya mereka hormati sebagai Tuan Rumah. **Mazmur ini bukan sekadar ajakan untuk bersukacita, melainkan seruan agar kita peka terhadap suara Tuhan dan hidup dalam ketaatan. TUHAN tidak menginginkan nyanyian tanpa makna! Ia merindukan hubungan yang nyata dan penuh kedekatan dengan umat-Nya!**

Mazmur 81 ditulis oleh Asaf (atau keturunannya), dan termasuk dalam kategori mazmur peringatan dan perayaan. Kemungkinan besar, mazmur ini dibacakan atau dinyanyikan saat hari raya utama Israel seperti Pesta Roti Tidak Beragi dan Hari Raya Peniupan Serunai. Mazmur ini bertujuan untuk mengajak umat Israel bersukacita dan memuji TUHAN atas pembebasan mereka dari Mesir, mengingatkan umat Israel untuk tidak mengulangi ketidaktaatan leluhur mereka, serta menegaskan janji TUHAN untuk memberkati mereka dengan berkelimpahan jika mereka mau mendengar dan taat. Mazmur ini terbagi menjadi tiga bagian: *Pertama*, bagian pembukaan liturgis (pujian dan perayaan, 81:1-6). *Kedua*, bagian sejarah (mengingat karya TUHAN membebaskan dari Mesir, 81:7-8). *Ketiga*, bagian teguran dan janji (TUHAN menegur ketidaktaatan, tetapi juga menawarkan pemulihan, 81:9-17). **Mazmur ini tidak hanya berbicara kepada umat Israel di masa lalu, tetapi juga kepada kita hari ini, yaitu bahwa ibadah tanpa ketaatan sejati adalah kosong, dan berkat Tuhan selalu tersedia bagi mereka yang mau mendengarkan suara-Nya.**

Ibadah sejati bukan hanya soal nyanyian dan perayaan lahiriah, tetapi tentang hati yang mendengar dan taat kepada suara Tuhan. Tuhan ingin agar kita memuji Dia bukan hanya saat hari raya, tetapi agar kita hidup taat setiap hari. Tuhan telah membebaskan kita dari belenggu dosa. Sayangnya, kita sering kali hanya hadir di hadapan Tuhan secara lahiriah, tetapi hati kita jauh dari Tuhan dan kita sibuk mengikuti keinginan diri sendiri, padahal Tuhan berkata bahwa jika kita sungguh-sungguh mendengarkan Dia, Ia akan bertindak melindungi dan memberkati kita dengan limpah. Periksa diri Anda: Apakah ibadah Anda hanya sekadar ritual atau benar-benar lahir dari relasi dengan Tuhan yang hidup? Apakah Anda sungguh-sungguh mendengarkan suara-Nya atau hanya menjalani rutinitas rohani tanpa ketaatan sejati? [YU]

Bayangkan suasana sebuah ruang sidang, tetapi bukan di pengadilan negeri. Di dalamnya duduk para pemimpin dunia: hakim, penguasa, influenser, politisi, bahkan pemimpin agama. Mereka mengenakan jubah kebesaran dan memegang tongkat kuasa. Ruangan itu hening, tidak ada yang berbicara. Tiba-tiba, Sang Hakim Tertinggi—yaitu Allah—masuk ke ruangan itu. Dia tidak duduk di kursi, tetapi berdiri. Wajah-Nya penuh wibawa, namun terluka. Dia bertanya: “Berapa lama lagi kalian membela orang fasik dan melupakan orang yang lemah? Kapan terakhir kali kalian membela anak yatim, orang miskin, dan orang yang tertindas?” Satu persatu, para penguasa itu menunduk bukan karena menghormati, tetapi karena tahu bahwa mereka telah gagal.

Mazmur 82 menggambarkan konsep sidang ilahi (*divine council*) yang umum dalam budaya Timur Dekat Kuno, termasuk Mesopotamia dan Kanaan. Bangsa-bangsa di sekitar Israel memercayai adanya kumpulan ilah yang memerintah dunia di bawah ilah tertinggi. Akan tetapi, dalam Mazmur ini, **TUHAN berdiri sebagai Hakim atas para ilah, bahkan atas mereka yang memiliki kekuasaan spiritual dan politik.** Siapakah para ilah (*elohim*) itu? Ada dua pandangan utama: *Pertama*, menurut pandangan spiritual, para ilah merujuk pada makhluk surgawi seperti malaikat atau penguasa rohani yang diberi tanggung jawab untuk mengatur bangsa-bangsa (Ulangan 32:8-9, Ayub 1). *Kedua*, menurut pandangan manusiawi, para ilah merujuk pada pemimpin-pemimpin manusia (hakim, raja) yang diberi otoritas ilahi untuk menjalankan keadilan, tetapi menyalahgunakan otoritasnya. Kedua pandangan ini bersepakat bahwa sorotan utamanya adalah penyalahgunaan kekuasaan.

Kasus penyalahgunaan kekuasaan bukan hanya terjadi pada masa lalu, tetapi juga pada masa kini. Jangan mengira bahwa TUHAN menutup mata terhadap hal itu. TUHAN akan mengadili setiap orang yang berlaku tidak adil karena Dialah hakim tertinggi yang akan menuntut keadilan sosial bagi anak yatim dan mereka yang lemah, tertindas, dan miskin. Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk menjadi wakil Allah yang menegakkan keadilan bagi dunia ini. Kita dipanggil untuk membela hak anak yang terabaikan, memperjuangkan suara mereka yang tertindas, dan memberi pengharapan bagi mereka yang putus asa. **Gereja bukan hanya merupakan tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pengharapan dan perubahan sosial.** Mengabaikan panggilan ini berarti memperl lemah kesaksian kita sebagai garam dan terang dunia. Berdirilah bersama Allah, sang Hakim yang adil, dan jadilah alat-Nya yang menghadirkan kerajaan-Nya di tengah dunia yang rusak ini. Apakah Anda bersedia menjadi saksi di tengah dunia yang rusak ini? [YU]

Bayangkan bahwa suatu hari Anda tanpa sengaja mendapat akses ke sebuah grup WhatsApp rahasia tempat para pemimpin dunia merencanakan sesuatu. Saat membaca, Anda sadar bahwa yang dibahas adalah cara menghancurkan iman umat Kristen, membungkam suara kebenaran, dan membuat gereja kehilangan pengaruh. Semua sudah direncanakan dengan matang. Mereka bahkan menyebut nama-nama gereja dan pemimpin rohani. Perasaan apa yang muncul: Takut? Marah? Putus asa? Itulah nuansa Mazmur 83. Bangsa-bangsa berkumpul dan bersekongkol bukan hanya untuk menyerang Israel secara fisik, tetapi untuk menghapus identitas mereka sebagai umat Allah.

Ada penafsir yang mengaitkan mazmur 83 dengan 2 Tawarikh 20 yang mengisahkan serangan gabungan dari Edom, Moab, dan Amon kepada Raja Yosafat. Sebenarnya, daftar musuh-musuh dalam mazmur ini tidak merujuk pada satu peristiwa spesifik, melainkan mencerminkan ancaman konstan yang dihadapi umat Israel sepanjang sejarah. Musuh-musuh Israel dalam mazmur ini bukan hanya menentang umat Tuhan, tetapi melawan Tuhan sendiri. Terhadap kondisi seperti itu, bagaimana respons pemazmur? Dia tidak merespons dengan kepanikan, melainkan merespons dengan seruan iman, “Ya Allah, janganlah Engkau bungkam, janganlah berdiam diri ...!” (83:2). Seruan ini muncul karena pemazmur percaya bahwa Allah adalah pelindung dan pembela umat-Nya. Seruan ini merupakan permohonan agar Allah melawan musuh-musuh yang mengancam keberadaan umat Israel dengan tujuan akhir agar bangsa-bangsa itu mengenal dan mengaku bahwa hanya TUHAN yang Maha Tinggi atas seluruh bumi (83:19). Sekalipun mazmur ini berisi permohonan penghukuman terhadap musuh, terdapat juga pengharapan bahwa tindakan Allah akan membawa pengenalan akan Dia di antara bangsa-bangsa.

Saat menjalani hidup, kerap kali kita menghadapi ancaman atau serangan berupa berbagai masalah, baik menyangkut pekerjaan, keluarga, ekonomi, maupun ketidakadilan di sekitar kita. **Mazmur ini mengingatkan kita untuk terus bersandar dan memercayai Tuhan. Dialah Allah yang berdaulat atas alam semesta, Dia pasti sanggup memberikan pertolongan kepada kita. Dengan kuasa-Nya, Tuhan pasti mampu menghukum musuh-musuh kita.** Renungkanlah: Saat Anda menghadapi serangan atau ancaman, kepada siapa Anda akan berseru? Kepada siapa Anda mengharapkan pertolongan? Apakah Anda berharap kepada Tuhan atau kepada yang lain? Kiranya Tuhan menolong dan memungkinkan kita semua untuk tetap percaya dan berharap hanya kepada Allah saja. Dialah satu-satunya Pribadi yang layak diandalkan! [YU]

Pernahkah Anda memiliki kerinduan terhadap hadirat Tuhan? Pernahkah Anda merasa ingin datang ke rumah-Nya, berdiam diri di hadapan-Nya, menyembah, dan menikmati damai yang tak tergantikan oleh apa pun di dunia ini?

Mazmur 84 adalah nyanyian ziarah yang dikaitkan dengan bani Korah, anggota suku Lewi yang bertugas di bidang musik di Bait Allah pada zaman Raja Daud. Mazmur ini mengungkapkan kerinduan mendalam untuk berada di hadirat Allah dalam Bait Suci di Yerusalem. Kerinduan ini bukan sekadar kerinduan biasa, melainkan kerinduan yang kudus. Mazmur ini termasuk kategori “mazmur ziarah” yang biasa dinyanyikan para peziarah dalam perjalanan menuju Yerusalem untuk beribadah. Perjalanan tersebut penuh tantangan. Namun, kerinduan bertemu dengan Allah di Bait Suci memberi kekuatan dan penghiburan bagi para peziarah. Mazmur ini menekankan kebahagiaan bagi mereka yang tinggal di rumah TUHAN dan yang memercayai TUHAN. Hal ini menunjukkan bahwa sukacita sejati hanya ditemukan dalam hadirat Allah. Secara keseluruhan, Mazmur 84 menggambarkan kerinduan mendalam untuk berada di hadirat Allah dan menekankan pentingnya Bait Suci sebagai tempat perjumpaan dengan Allah. Itulah sebabnya, pemazmur berkata, “Betapa menyenangkan tempat kediaman-Mu, ya TUHAN semesta alam! Hatiku hancur karena merindukan pelataran-pelataran TUHAN; jiwa ragaku bersorak-sorai kepada Allah yang hidup. Bahkan burung pipit telah mendapat sebuah rumah, dan burung layang-layang sebuah sarang, tempat menaruh anak-anaknya, di dekat mezbah-mezbah-Mu (84:2-4). Bukankah Anda adalah anak-anak Allah yang dikasihi oleh Allah?

Dalam perjalanan hidup yang penuh tantangan, pemazmur mengajar kita bahwa kekuatan sejati tidak datang dari situasi yang mudah, tetapi dari kerinduan akan hadirat Tuhan. Seperti peziarah yang menempuh lembah kering dan menemukan kekuatan baru di setiap langkah karena hatinya tertuju ke rumah Tuhan, kita pun dipanggil untuk menjalani hidup dengan arah yang sama, yaitu menuju hadirat-Nya, bukan hanya di hari Minggu atau saat doa bersama, tetapi setiap hari. Kita bisa membangun “bait” kecil di hati kita—tempat kita bertemu dengan Tuhan, berbicara kepada-Nya, dan mendengarkan suara-Nya. Gereja bukan sekadar bangunan, tetapi rumah sukacita, tempat berjumpa secara pribadi dengan Allah yang hidup. Ketika kita menjadikan hadirat Tuhan sebagai tujuan, sukacita kita bukan lagi bergantung pada keadaan, melainkan menjadi anugerah yang mengalir dari relasi yang hidup dengan-Nya. Apakah Anda memiliki hati yang selalu merindukan hadirat Tuhan? [YU]

17 Agustus 1945-2025

80TH
DIRGAHAYU
REPUBLIK
INDONESIA

*Hiduplah sebagai orang merdeka dan
bukan seperti mereka yang
menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk
menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka,
tetapi hiduplah sebagai hamba Allah.
1Petrus 2:16*

17 AGT
MINGGU

Mengusahakan Kesejahteraan Kota

Yeremia 29:1-14

Orang Kristen memiliki dua kewarganegaraan, yaitu kewarganegaraan surgawi serta kewarganegaraan di negara tempat kita dilahirkan atau negara tempat kita tinggal. Adanya dua kewarganegaraan itu berarti bahwa kita bukan hanya harus bertanggung jawab kepada Allah, tetapi kita juga harus bertanggung jawab kepada negara tempat kita dilahirkan atau tempat kita tinggal. Ada orang yang menolak untuk bertanggung jawab kepada negara dengan alasan bahwa negara dianggap kurang mengayomi rakyatnya atau dengan alasan bahwa banyak pejabat yang melakukan korupsi. Apakah alasan semacam itu dapat diterima? Tidak! Dalam bacaan Alkitab hari ini, **umat Yehuda yang menerima surat dari Nabi Yeremia sedang berada di Babel, tempat mereka dibuang. Bangsa Babel adalah bangsa yang amat jahat dan mereka adalah musuh umat Yehuda. Sekalipun demikian, Nabi Yeremia menyampaikan firman TUHAN bahwa umat Yehuda harus hidup secara wajar, yaitu mendirikan rumah dan menempatnya serta membangun rumah tangga, bahkan mereka harus mengusahakan kesejahteraan kota tempat mereka tinggal (29:4-7).** Keadaan sebagai bangsa tawanan tidak membuat mereka boleh bersikap pasif atau tidak peduli terhadap negara, tetapi mereka harus hidup secara wajar, bahkan bersikap positif dan berpartisipasi secara aktif untuk ikut membangun negeri tempat mereka berada saat itu. Dengan perkataan lain, **umat Yehuda wajib melakukan yang terbaik dalam situasi yang buruk.**

Saat ini, terjadinya perusakan tempat ibadah serta perlakuan diskriminatif terhadap umat Kristen di beberapa tempat di Indonesia membuat banyak orang merasa tidak puas terhadap sikap pemerintah. Akan tetapi, apakah kondisi semacam itu boleh dijadikan sebagai alasan untuk bersikap tidak peduli atau bersikap pasif terhadap negara? Tidak boleh! **Umat Kristen harus berpartisipasi secara aktif untuk ikut membangun negeri! Kita harus secara aktif ikut mengusahakan kesejahteraan kota tempat kita tinggal dan bekerja! Perlu diingat bahwa praktik mengusahakan kesejahteraan kota itu akan berbeda-beda bagi setiap orang.** Bagi para pengusaha, mengusahakan kesejahteraan kota itu bisa berupa ikut menyediakan lapangan kerja serta memberi upah secara wajar. Bagi para pekerja, mengusahakan kesejahteraan kota bisa berarti bekerja dengan rajin, tidak bermalas-malasan. Bagi para pedagang, mengusahakan kesejahteraan kota bisa berarti berdagang dengan jujur, tidak menipu, dan menjauhi cara-cara yang bertentangan dengan hukum. Bagi kaum profesional, mengusahakan kesejahteraan kota berarti memakai ketrampilan mereka untuk kepentingan bersama. Bagi Anda, apakah arti mengusahakan kesejahteraan kota? [P]

18 AGT

SENIN

Melakukan yang Terbaik

Daniel 1

Salah satu penghalang bagi kita untuk melakukan yang terbaik dalam apa yang kita kerjakan adalah karena kita membandingkan diri kita dengan orang lain. Kita merasa bahwa diri kita sudah lebih baik daripada orang lain, sehingga kita tidak berusaha untuk memperbaiki diri, padahal standar Allah adalah, "... haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di surga sempurna." (Matius 5:48). Ingatlah bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa telah membuat standar manusia merosot, "karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah." (Roma 3:23). **Kita harus mengingat pula bahwa standar kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus adalah ".... Sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi." (Yohanes 13:34b).** Bila mata kita selalu terarah kepada manusia berdosa, standar kasih kita akan sangat rendah. Akan tetapi, bila kita memandang kepada Kristus yang telah lebih dahulu mengasihi kita, standar kasih kita akan meningkat dan kita akan memperoleh kekuatan untuk melakukan yang terbaik agar TUHAN dimuliakan.

Bila kita memperhatikan kehidupan Daniel dan ketiga temannya, yaitu Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, akan jelas terlihat bahwa standar etika mereka bertiga sangat tinggi. Mereka menolak makanan dan minuman yang disiapkan dengan standar santapan raja karena mereka takut bahwa santapan itu akan membuat mereka menjadi najis, sebab santapan untuk raja umumnya telah lebih dahulu dipersembahkan kepada berhala. Sekalipun mereka memutuskan untuk hanya makan sayuran, mereka cerdas dan sehat karena Tuhan memberkati dan melindungi mereka. Mereka selalu berusaha melakukan yang terbaik, sehingga mereka tidak pernah melakukan kesalahan. Satu-satunya hal yang dianggap sebagai "kelemahan" menurut kaca mata dunia adalah bahwa mereka (Sadrakh, Mesakh, dan Abednego) tidak bersedia menyembah patung emas yang didirikan oleh Raja Nebukadnezar (3:12), dan Daniel tetap setia berdoa tiga kali sehari (6:11). Kesalehan mereka membuat Sadrakh, Mesakh, dan Abednego harus menghadapi lautan api yang amat panas dan Daniel harus masuk ke gua singa. Akan tetapi, Allah menolong mereka! Sadrakh, Mesakh, serta Abednego tidak terbakar dan Allah menutup mulut singa-singa itu (3:14-30; 6:14-29). Sebagai hasil dari ketaatan serta komitmen mereka untuk melakukan yang terbaik di tempat pembuangan, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego menjadi pejabat tinggi saat pemerintah Babel berkuasa; sedangkan Daniel menjadi pejabat tinggi saat pemerintah Persia berkuasa. Apakah Anda telah bertekad untuk berusaha melakukan yang terbaik dalam posisi Anda saat ini? Apakah Anda memiliki tekad untuk menaati kehendak Allah sekalipun menghadapi ancaman? [P]

Saat ini, kita berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Kondisi ekonomi yang sulit, ketegangan politik yang tidak kunjung reda, dan bencana alam yang terus terjadi bisa membuat kita merasa cemas. Terkadang, kita merasa seperti bangsa Israel dalam bacaan Alkitab hari ini yang merasakan adanya jarak antara harapan dan kenyataan. Kondisi seperti ini mungkin membuat kita bertanya, “Di mana TUHAN dalam semua ini? Apakah ada harapan untuk kondisi yang lebih baik?”

Mazmur 85 yang ditulis oleh bani Korah ini merupakan doa untuk pemulihan Israel setelah masa pembuangan. Saat mengalami kesulitan dan merindukan pemulihan, umat Israel mengingat kebaikan TUHAN kepada mereka (85:1-4). Mereka memohon agar TUHAN bermurah hati menyelamatkan mereka dari penderitaan yang mereka alami. Mereka memohon agar Tuhan mengampuni dosa-dosa mereka, memulihkan tanah mereka, dan memberi kedamaian (85:5-8). Kemudian, mereka mengungkapkan harapan agar Tuhan berbicara kepada mereka dan mengaruniakan keselamatan kepada umat-Nya. Mereka percaya bahwa Tuhan mendengar doa mereka dan akan mengembalikan keadaan mereka seperti semula (85:9-10). Mazmur ini diakhiri dengan ungkapan iman tentang situasi yang dipenuhi damai sejahtera, kasih setia, dan keadilan ketika TUHAN memulihkan keadaan umat-Nya. TUHAN akan memberi kebaikan kepada umat-Nya, tanah akan memberikan hasil, dan TUHAN akan berjalan bersama umat-Nya (85:11-14).

Mazmur ini mengingatkan kita akan pentingnya mengandalkan Tuhan dalam upaya pemulihan, baik pemulihan diri kita secara pribadi maupun pemulihan secara kebersamaan sebagai sebuah bangsa. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi negara, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik, kita pasti merindukan terjadinya pemulihan dan munculnya kedamaian. Ingatlah kasih setia Tuhan yang nyata. Di masa lalu, Indonesia telah melalui berbagai tantangan dan kesulitan, namun Tuhan selalu memberi jalan keluar yang terbaik. Sebagai warga negara yang percaya kepada Tuhan, kita dipanggil untuk berdoa memohon belas kasihan Tuhan, agar Dia mengampuni segala kesalahan bangsa kita dan membawa bangsa kita ke dalam kedamaian dan persatuan. Pemulihan dimulai dari kesadaran bahwa kita tidak bisa mengandalkan kekuatan diri sendiri, tetapi kita harus mengandalkan Tuhan dan percaya bahwa Dia adalah Tuhan yang mampu membawa bangsa kita pada masa depan yang penuh kedamaian dan kemakmuran sejati. Apakah Anda pernah berdoa bagi bangsa Indonesia? Apa yang dapat Anda lakukan untuk berkontribusi bagi perdamaian dan persatuan bangsa? [YU]

Dalam hidup ini, kita pasti pernah mengalami masa-masa yang sulit dan penuh dengan tantangan, baik tantangan yang menyangkut masalah pribadi, hubungan yang retak, atau tekanan luar yang datang silih berganti. Salah seorang rekan pernah menceritakan tentang beratnya beban yang ia rasakan. Bisnisnya yang semula berkembang pesat menghadapi ujian besar berupa persaingan yang makin ketat dan ketidakpastian ekonomi. Dia merasa seperti terjebak dan tidak bisa menghindar. Ia tidak yakin bahwa usahanya bisa terus dipertahankan. Di tengah kecemasannya, dia berkata, “Saya hanya bisa berdoa dan berharap agar Tuhan memberi jalan keluar.”

Dalam Mazmur 86, Daud menghadapi ancaman penganiayaan. Ia datang kepada TUHAN dengan rendah hati untuk memohon pertolongan dan pengampunan. Daud berdoa bagi keselamatan dirinya serta memohon petunjuk dan jalan yang benar. Ia mengakui bahwa hanya TUHAN yang dapat memberinya kebijaksanaan dan kekuatan untuk mengatasi masalahnya. **Sumber kekuatan Daud dalam menghadapi badai dalam pergumulannya adalah kesadaran akan kebaikan dan kasih setia TUHAN yang tidak pernah berkesudahan dalam hidupnya (86:5,15, bandingkan dengan pernyataan dalam Keluaran 34:6 saat TUHAN menyatakan nama-Nya kepada Musa).** Mazmur 86 ini memperlihatkan kepada kita bahwa **Daud datang kepada TUHAN bukan sebagai seorang raja, tetapi sebagai hamba yang tahu bahwa hanya kasih setia Tuhan yang bisa menopangnya. Di tengah tekanan, kejahatan musuh, dan situasi yang sulit, Daud tidak lari, tetapi dia berdoa kepada Tuhan, membuka hatinya, dan memohon, “Arahkanlah telinga-Mu, ya TUHAN, jawablah aku, sebab sengsara dan miskin aku (86:1).**

Di tengah dunia yang tidak menentu ini, kerap kali kita merasa lelah, kecewa, bahkan gagal, namun kasih setia Tuhan tidak berubah dan tidak bergantung pada kondisi kita. Kita bisa datang kepada-Nya seperti Daud yang jujur, rapuh, dan berharap penuh. Mungkin, selama ini kita berusaha bertahan dengan kekuatan sendiri. Mazmur ini mengingatkan bahwa kekuatan sejati lahir dari pengakuan akan kelemahan diri serta keberanian untuk bersandar pada kasih setia Tuhan. Kita bukan hanya perlu berdoa supaya dilepaskan dari bahaya, tetapi kita juga perlu memohon hati yang mengasihi dan menaati Tuhan, “Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya TUHAN, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu; ...” (86:11). Hendaklah hidup Anda mencerminkan kasih setia Tuhan. Apakah kasih setia Tuhan merupakan hal yang terpenting bagi diri Anda? [YU]

Kita semua mengerti pentingnya identitas seperti paspor dan KTP. Tempat kita lahir akan memberikan akses perlindungan dan rasa memiliki. Akan tetapi, tahukah Anda bahwa ada satu jenis identitas yang jauh lebih penting, yang tidak ditentukan oleh tempat lahir, tetapi oleh siapa yang Anda kenal dan siapa yang mengenal Anda kenal? Mazmur 87 menyebutkan tentang sebuah kota bernama Sion atau Yerusalem dan membicarakan tentang sekelompok orang dari berbagai bangsa yang disebut sebagai “dilahirkan di sana” (87:6), bukan karena mereka berasal dari sana secara fisik, tetapi karena mereka telah menjadi bagian dari keluarga Allah. Kita akan mencari tahu apa artinya menjadi warga Sion secara rohani, bukan secara geografis. Siapa sebenarnya warga Sion itu? Bagaimana kita tahu apakah nama kita tercatat di sana? Apakah artinya hidup sebagai bagian dari kota Sion?

Mazmur 87 adalah mazmur yang unik. Mazmur ini ditulis oleh bani Korah yang merupakan kelompok penyanyi dan penjaga bait Allah. Mazmur ini memusatkan perhatian kita pada suatu tempat yakni, kota Sion atau Yerusalem. Dalam sejarah, Yerusalem bukanlah kota terbesar, tertua atau terkuat, tetapi Tuhan memilihnya. Ke sanalah, Daud memindahkan tabut perjanjian. Di sanalah, Salomo membangun Bait Suci, dan di sanalah umat Israel merayakan hari-hari raya dan mempersembahkan kurban kepada Allah. **Bait Allah di Yerusalem adalah simbol kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Orang-orang yang namanya tercatat di sana bukan ditentukan oleh garis keturunan, tetapi karena telah mengalami kelahiran baru atau kelahiran rohani dalam hubungan dengan Tuhan. Hidup mereka berbeda dengan orang-orang dunia ini. Mereka hidup berdasarkan nilai-nilai kerajaan Allah (kasih, keadilan, kerendahhatian, menyembah secara benar) dan menghadirkan Kristus di dunia.**

Mazmur ini mengingatkan bahwa identitas rohani kita tidak ditentukan oleh asal usul duniawi, tetapi ditentukan oleh Allah yang mencatat kita sebagai warga Sion, yaitu kota Allah yang kudus. Siapa pun yang percaya kepada-Nya, tidak peduli latar belakangnya, dapat “dilahirkan di sana” dan menjadi bagian dari keluarga Allah melalui kelahiran baru dalam Kristus. Hal ini memberi kepastian bahwa nama kita tercatat di surga bukan karena usaha kita, tetapi karena kasih karunia. Sebagai warga Sion, kita dipanggil untuk hidup mencerminkan Kerajaan Allah, yaitu membawa terang, kasih dan pengharapan ke dunia yang gelap, karena kita bukan sekadar tinggal di bumi, tetapi kita mewakili surga. Apakah Anda sudah dilahirkan kembali? Apakah hidup Anda mencerminkan identitas Anda sebagai warga Kerajaan Allah? [YU]

Apakah Anda pernah berdoa dan merasa tidak didengar? Apakah Anda pernah merasa ditinggalkan, sendirian, dan kesepian? Dalam Perjanjian Lama, Nabi Habakuk pernah mengalami perasaan seperti itu saat dia mendoakan umat Yehuda. Dia merasa berjuang sendiri dan TUHAN diam saja, tidak menjawab doanya. Pemazmur juga mengalami perasaan yang sama: Dia merasa sangat menderita, kesepian, dan ditinggalkan Tuhan. Perasaan itu lalu dia ungkapkan dalam bentuk doa.

Mazmur 88 ditulis oleh Heman orang Ezrahi, penyanyi keturunan Kehat dari suku Lewi (1 Tawarikh 6:33). Kemungkinan, ia termasuk orang bijaksana yang kebijaksanaannya di bawah Salomo (1 Raja-raja 4:31). Berbeda dengan mazmur ratapan lain yang biasanya berakhir dengan harapan atau pujian, klimaks mazmur ini bukan penghiburan. Dari awal hingga akhir, mazmur ini diwarnai nada kelam dan putus asa. Mazmur ini merupakan doa pribadi dalam penderitaan ekstrem, baik secara fisik maupun emosional. Pemazmur bukan hanya merasa ditinggalkan TUHAN, tetapi juga ditinggalkan orang-orang di sekitarnya (88:9,14,19), bahkan ia hampir tidak punya pengharapan. Ia memandang TUHAN sebagai penyebab penderitaan (88:4-10), dan berbagai pertanyaan muncul dalam benaknya (88:10-11). **Di tengah situasi seperti itu, dia berdoa dan mencari TUHAN, termasuk saat TUHAN terasa jauh.**

Mazmur ini mengungkapkan kondisi jiwa yang hampir tidak punya pengharapan—bukan karena dosa, tetapi karena penderitaan yang tak kunjung reda. Tidak ada ungkapan seperti “Tetapi aku percaya” yang menunjuk pada akhir yang bahagia. Hanya ada kegelapan, tangisan, dan pertanyaan. Namun, saat kegelapan tak kunjung sirna, pemazmur berseru kepada Tuhan. Dia tidak berpura-pura kuat dan tidak mencari jawaban yang cepat, namun ia menemui TUHAN dengan luka yang ternganga, doa tanpa suara, dan hati yang kosong. Sering kali, kita harus menunggu sampai hati kita tenang sebelum kita bisa datang kepada Tuhan. Namun mazmur ini membalikkan logika seperti itu. Di tengah kekacauan, kita diundang untuk datang bukan untuk mencari solusi cepat, tetapi untuk jujur di hadirat-Nya. Tuhan tidak alergi terhadap air mata. Tuhan tidak menutup telinga terhadap seruan kita. Bahkan, saat kita merasa bahwa Dia diam, ternyata telinga-Nya tetap tertuju kepada seruan kita. **Iman yang sejati bukan hanya percaya ketika terang bersinar, tetapi tetap berseru bahkan ketika yang menjawab hanya keheningan.** Pernahkah Anda memiliki perasaan seperti pemazmur dalam mazmur ini, yaitu merasa bahwa Tuhan mengabaikan doa Anda? Apa yang akan Anda lakukan saat Anda hampir kehilangan pengharapan? Apa arti “iman” bagi Anda, ketika jawaban Tuhan terasa lama datangnya? [YU]

Pernahkah Anda merasa bahwa apa yang Tuhan janjikan tidak sesuai dengan kenyataan? Pernahkah Anda percaya, berdoa, dan berharap, tetapi hasilnya mengecewakan? Mazmur 89 bukan hanya sekadar keluhan emosional, tetapi pergumulan spiritual terdalam seorang anggota umat Allah terhadap janji Allah yang terasa gagal untuk terwujud.

Mazmur ini dimulai dengan pujian kepada TUHAN. Pemazmur menyanyikan kasih setia TUHAN untuk selama-lamanya (89:2). Dalam mazmur ini, TUHAN digambarkan sebagai Mahakuasa (mengalahkan maut, mengatur langit, dan mengangkat umat-Nya, 89:2-19). Kemudian, pemazmur memperlihatkan perjanjian TUHAN dengan Daud yang menegaskan bahwa janji-Nya kekal dan tidak tergoyahkan (89:20-38). Selanjutnya, pemazmur meratapi kejatuhan raja dan bangsa. Hal ini membuka mata kita bahwa iman yang dewasa bukanlah iman tanpa pertanyaan, tetapi iman yang tetap bersedia datang kepada TUHAN walaupun belum semua pertanyaan terjawab (89:39-46). Penutup mazmur ini adalah pertanyaan dan harapan dalam kesunyian (89:47-53), yang mengajar kita bahwa bila penggenapan janji TUHAN belum terlihat, tidak berarti bahwa janji TUHAN itu gagal.

Dalam hidup kita, sering kali kita merasa kecewa. Saat kita merasa kecewa dan hati kita mulai lelah untuk berharap, jangan abaikan doa! Jangan tunggu sampai hati kita terasa kuat, baru datang kepada Tuhan! Justru di saat gelaplah, doa menjadi bentuk keberanian iman. Meratap kepada Tuhan bukan tanda kelemahan, tetapi wujud ibadah yang paling jujur. Tuhan tidak menolak air mata kita. Dia justru hadir saat kita mencurahkan air mata. **Tetaplah berpegang pada janji-Nya meskipun wujud janji itu belum terlihat. Janji yang belum terwujud tidak berarti bahwa janji itu dibatalkan. Janji Tuhan tidak pernah hangus oleh waktu, Tuhan menunggu waktu yang tepat untuk menggenapi janji-Nya.** Saat Anda meragukan janji-Nya, lihatlah pada Kristus! Dialah bukti bahwa janji Tuhan tidak pernah gagal. Takhta Daud memang pernah jatuh, tetapi Kristus bangkit sebagai Raja atas segala raja. Lewat Dia, setiap janji Allah menjadi “ya dan amin”!

Jangan pernah menyerah bila janji Tuhan belum terwujud. Mungkin waktu penggenapan janji belum tiba dan wujud penggenapan janji tidak seperti yang kita duga. Yakiniilah bahwa pada waktu yang Allah tetapkan sendiri, janji-Nya pasti akan digenapi. Tuhan tidak pernah lupa dan tidak pernah gagal. Apakah janji Tuhan yang sedang Anda nantikan dan yang belum terwujud saat ini? Bagaimana respons Anda bila janji itu tidak segera terwujud? Apakah Anda tetap tekun berdoa atau Anda memilih untuk menjauh dari Tuhan? [YU]

Kristus sebagai Pusat Segala Sesuatu

Surat Kolose adalah salah satu surat Rasul Paulus yang ditulis saat ia berada dalam penjara. Kemungkinan besar, saat itu, ia sedang dipenjara di kota Roma sekitar tahun 62 M. Surat ini ditujukan kepada jemaat di kota Kolose, yaitu sebuah kota kecil di Asia Kecil yang terletak sekitar 160 km di sebelah timur kota Efesus. Meskipun Rasul Paulus mungkin belum pernah mengunjungi kota Kolose, ia memiliki hubungan erat dengan jemaat di sana melalui Epafras, rekan pelayanan Rasul Paulus yang kemungkinan besar mendirikan jemaat di kota itu.

Tema utama surat Kolose adalah keutamaan dan kecukupan Kristus. Rasul Paulus menegaskan bahwa Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu, serta Kepala gereja. Di dalam Kristus, seluruh kepenuhan Allah berdiam, dan melalui Kristus, segala sesuatu diperdamaikan dengan Allah. Rasul Paulus tidak hanya menunjukkan bahwa Kristus adalah Pusat ciptaan dan penebusan, tetapi juga menunjukkan bahwa Dia adalah Pusat kehidupan rohani orang percaya. “Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan” (Kolose 1:27) merupakan inti spiritualitas Kristen yang sejati.

Surat ini ditulis sebagai respons terhadap berbagai ajaran palsu yang mulai meresap ke dalam jemaat, yaitu ajaran yang mencampurkan elemen-elemen Yudaisme, filsafat Yunani, dan mistisisme lokal, yang berpotensi menggeser Kristus dari pusat iman mereka. Rasul Paulus tidak hanya membela kebenaran Injil, tetapi juga menekankan bahwa identitas baru dalam Kristus seharusnya membentuk cara hidup orang percaya. Ia mengajak para anggota jemaat untuk meninggalkan cara hidup lama dan mengenakan manusia baru yang diperbarui dalam kasih, hikmat, dan ucapan syukur.

Teologi yang benar harus menghasilkan etika yang benar. Oleh karena itu, setelah menjelaskan siapa Kristus dan apa yang telah Ia lakukan, Rasul Paulus mengarahkan anggota jemaat untuk hidup sesuai dengan identitas baru mereka, yaitu mengenakan manusia baru, hidup dalam kasih, dan memuliakan Kristus dalam setiap relasi. Kitab Kolose adalah panggilan untuk kembali kepada pusat iman Kristen, yaitu kecukupan Kristus, keagungan Kristus, dan Kristus yang hidup di dalam kita, artinya terwujud dalam setiap aspek kehidupan kita, baik menyangkut aspek pribadi, keluarga, maupun komunitas. [YW]

Apa yang biasanya menjadi pokok ungkapan rasa syukur dan doa Anda? Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose dibuka dengan ucapan syukur dan doa. Sekalipun ia menulis di penjara, isi suratnya penuh dengan semangat dan pengharapan. Rasul Paulus tidak memulai dengan teguran atau peringatan, melainkan dengan pujian atas iman, kasih, dan pengharapan yang hidup dalam jemaat. Itulah hal pertama yang muncul dalam pikirannya, bukan kesehatan mereka atau ukuran gereja atau anggaran mereka. Ia memperhatikan bahwa **Injil telah berakar dan berbuah di antara mereka sebagai tanda bahwa Allah sedang bekerja di antara mereka.**

Rasul Paulus mendoakan agar jemaat dipenuhi dengan pengetahuan akan kehendak Allah serta dengan segala hikmat dan pengertian rohani (1:9–14). Tujuannya bukan sekadar menambah pengetahuan intelektual, tetapi membentuk hidup yang layak di hadapan Tuhan, yaitu berbuah dalam setiap pekerjaan baik, bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, dan dikuatkan dengan kuasa-Nya untuk menghadapi segala tantangan dengan ketekunan dan sukacita. Rasul Paulus mengajak kita melihat bahwa doa bukan hanya permohonan pribadi, tetapi juga sarana untuk menopang sesama dalam iman. Ia tidak berdoa agar jemaat Kolose bebas dari penderitaan, tetapi agar mereka kuat menghadapi penderitaan. Inilah **doa yang berakar dalam Injil, yaitu doa yang tidak menjanjikan kenyamanan, tetapi menjanjikan kehadiran Allah yang setia.**

Betapa mudahnya mengaku mengasihi Allah dengan perkataan! Namun, mengasihi Allah secara nyata dengan cara mengasihi umat-Nya itu jauh lebih sulit. Ingatlah bahwa kasih kepada Allah yang sejati akan selalu terwujud dalam kasih kepada sesama, khususnya kepada saudara seiman. Ingatlah bahwa kemungkinan besar, jemaat Kolose adalah hasil pelayanan Epafras, bukan hasil pelayanan Rasul Paulus. Jadi, dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus bersyukur karena pekerjaan Tuhan bisa berlangsung melalui pelayanan rekannya, yaitu Epafras.

Dalam kehidupan gereja masa kini, kita sering tergoda untuk menjadikan doa sebagai alat membanggakan diri. Namun, Rasul Paulus menunjukkan bahwa doa merupakan tindakan kasih, yaitu mendoakan pertumbuhan rohani orang lain, memohon agar mereka hidup dalam terang Kristus, dan mengingat bahwa kita semua telah dipindahkan dari kuasa kegelapan ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang terkasih (1:13). Mari kita belajar dari Paulus untuk berdoa bukan hanya agar hidup kita menjadi lebih mudah, tetapi agar hidup kita dan hidup sesama kita semakin mencerminkan Kristus. Apakah Anda sudah mengikuti teladan Rasul Paulus dalam hal bersyukur dan mendoakan orang lain? [YW]

Dalam Kolose 1:15–23, Rasul Paulus mengajak kita untuk memandang Kristus bukan hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi sebagai Pusat dari segala ciptaan. Rasul Paulus menjelaskan keutamaan Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah gambar Allah. Allah yang tak terlihat dapat kita lihat dalam diri Yesus Kristus. Dia adalah Pencipta yang telah ada terlebih dahulu dari segala sesuatu. Dia adalah Kepala tubuh atau Kepala gereja. Dia adalah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati. Dalam Alkitab, terdapat kisah-kisah tentang orang mati yang dibangkitkan, tetapi merka pada akhirnya akan mati. Hanya Yesus Kristus yang pernah bangkit dari kematian dan tidak mengalami kematian lagi. Yesus Kristus adalah Pendamai yang mendamaikan kita dengan Allah Bapa melalui pencurahan darah-Nya di kayu salib. Yesus Kristus adalah Tuhan. Dialah yang menjadi Pusat penyembahan kita. Cara Rasul Paulus memandang Yesus Kristus akan menolong kita untuk lebih memahami karya penebusan-Nya bagi seisi dunia.

Rasul Paulus menegaskan bahwa Kristus bukan hanya Pencipta, tetapi juga Pemelihara. Ia menopang segala sesuatu dan Ia merupakan kepala gereja. Melalui karya penebusan di kayu salib, Kristus telah mendamaikan segala sesuatu dengan Allah. Pernyataan ini merupakan pusat dari berita Injil, yaitu bahwa penebusan Kristus bukan hanya memulihkan manusia berdosa melalui diri-Nya, tetapi juga memulihkan seluruh keberadaan dunia yang berdosa. Dengan demikian; seharusnya Kristus menjadi pusat seluruh hidup kita. Pemahaman di atas memunculkan tantangan, “Apakah Anda telah sungguh-sungguh menempatkan Kristus sebagai pusat hidup Anda?” Seharusnya, tidak ada dualisme atau pemisahan antara yang rohani dan yang sekuler dalam kehidupan Kristen. Karena segala sesuatu adalah ciptaan Kristus, maka tidak ada aspek hidup yang netral. Bekerja, belajar, berkeluarga, bahkan beristirahat merupakan aspek hidup yang harus diabdikan untuk memuliakan Kristus. **Ingatlah bahwa Kristus bukan hanya menebus jiwa kita, tetapi Dia juga menuntut pengabdian seluruh hidup kita.**

Rasul Paulus menuntut bagian ini dengan ajakan untuk tetap teguh dalam iman, tidak tergeser dari pengharapan Injil (1:23). Ajakan ini adalah panggilan untuk hidup berakar dalam Kristus, bukan hanya percaya kepada-Nya, tetapi hidup untuk Dia. Pada masa kini, ada banyak ajaran yang dapat menggeser iman kita. Masihkah Kristus menjadi yang utama dalam hidup Anda? Renungkanlah: **Apakah Kristus telah sungguh-sungguh menjadi pusat dari setiap keputusan, relasi, dan tujuan hidup Anda?** Jika ya, maka tidak ada lagi pemisahan antara hari Minggu dan hari kerja. Semua hari harus diabdikan bagi Allah! [YW]

Walaupun surat Kolose ditulis oleh Rasul Paulus dari dalam penjara, surat ini tidak bernada putus asa. Ia justru tetap bersukacita dalam penderitaannya. Ia bisa bersukacita karena ia tidak memandang penderitaannya sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari panggilan untuk membentuk umat Allah. Ia memandang penderitaannya sebagai partisipasi dalam penderitaan Kristus. Partisipasi dalam penderitaan Kristus ini bukanlah berarti ada sesuatu yang kurang dari salib Kristus, tetapi berarti bahwa karya penebusan Kristus harus diteruskan kepada dunia ini. **Penderitaan bukanlah penghalang bagi pemberitaan Injil, melainkan pembuka jalan bagi penyebaran berita Injil.**

Bagi Rasul Paulus, Injil bukan hanya sekadar berita tentang keselamatan pribadi, tetapi berita tentang Kristus yang menjadi dasar bagi seluruh pertumbuhan rohani jemaat, dan gereja adalah sarana pembentukan kedewasaan rohani. Rasul Paulus menyebut dirinya sebagai pelayan jemaat yang dipercaya Allah untuk menyampaikan suatu rahasia, yaitu bahwa Kristus ada di tengah-tengah umat-Nya, dan Ia merupakan sumber pengharapan akan kemuliaan. Melayani bukanlah sekadar menjalankan kegiatan gerejawi, tetapi menghadirkan Kristus dalam kehidupan umat Allah. Rasul Paulus bekerja keras dan bergumul, bukan demi reputasi, tetapi agar semua orang yang ia layani menjadi dewasa dalam Kristus. Ia tahu bahwa pertumbuhan rohani bukanlah hasil dari strategi manusia, tetapi dari kuasa Allah yang bekerja di dalam dan melalui orang percaya.

Rasul Paulus menyebut dirinya sebagai pelayan Injil, bukan karena ambisi pribadi, tetapi karena penugasan Allah. Ia bergumul dan berjerih lelah bukan demi popularitas, tetapi agar jemaat “dikuatkan dalam hati” dan “berakar dalam pengertian yang benar.” Ia ingin agar mereka tidak disesatkan oleh kata-kata indah, tetapi berdiri teguh dalam kebenaran Injil. Bacaan Alkitab hari ini menantang kita untuk melihat penderitaan dan pelayanan bukan sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari rancangan Allah. Apakah Anda memandang pelayanan sebagai panggilan bagi umat Allah untuk saling membangun agar menjadi dewasa dalam Kristus, bukan sekadar menjalankan program gereja? Apakah Anda sudah bergumul dalam doa agar gereja bertumbuh dalam kasih dan dalam pengertian yang benar? Ingatlah bahwa **melayani bukanlah membangun nama, tetapi membentuk manusia menjadi serupa dengan Kristus.** Marilah kita berdoa, “Tuhan, jadikan saya sebagai alat-Mu yang setia dan tidak mundur saat menghadapi kesulitan, sehingga Kristus dikenal, dikasihi, dan dimuliakan melalui kehidupan saya.” Ingatlah bahwa tidak ada sukacita yang lebih besar daripada melihat Kristus dibentuk dalam hidup orang lain melalui hidup kita! [YW]

Rasul Paulus menasihati kita agar setelah menerima Kristus, kita tetap hidup di dalam Kristus. Nasihat ini bukan sekadar ajakan untuk percaya, tetapi undangan untuk hidup berakar, dibangun, dan diteguhkan di dalam Kristus. Perhatikan bahwa pohon yang tetap berdiri saat menghadapi angin yang dahsyat adalah pohon yang akarnya menghunjam—artinya masuk secara lurus dan dalam—ke dalam tanah. Sama seperti pohon, kehidupan orang percaya harus tertanam di dalam Kristus, yaitu menyerap kebenaran-Nya, bertumbuh dalam kasih-Nya, dan menghasilkan buah iman secara nyata. Hal ini menjadi gambaran bagi kehidupan yang sepenuhnya “tertanam” di dalam Kristus.

Berakar dalam Kristus berarti menjadikan Kristus sebagai sumber kehidupan. Seperti akar yang harus menyerap air dan hara—zat yang diperlukan oleh tumbuhan—dari tanah, orang percaya dipanggil untuk menyerap nilai-nilai Kristus, misalnya kasih, kebenaran, pengampunan, dan pengharapan. Seperti daun yang mencerminkan unsur dari seluruh tumbuhan, demikian pula hidup Kristen seharusnya mencerminkan Kristus dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Tidak ada ruang untuk mendua hati: hidup yang berakar dalam Kristus harus utuh dan konsisten. **Berakar dalam Kristus berarti hidup yang bersumber dari dalam Kristus, bukan hanya hidup untuk Kristus.** Selain menekankan tentang pentingnya berakar di dalam Kristus, **Rasul Paulus juga menekankan tentang perlunya pertumbuhan, yaitu dibangun di atas Kristus dan bertambah teguh dalam iman.** Pertumbuhan ini tidak dipaksakan, tetapi berkembang secara alami saat kita hidup di dalam kehendak-Nya. Aneh rasanya jika seseorang mengaku berakar di dalam Kristus, tetapi hidupnya tidak mencerminkan kehendak-Nya.

Di tengah tekanan dunia, Rasul Paulus menekankan satu hal penting, yaitu hati yang melimpah dengan syukur. Rasa syukur bukan hasil dari hidup yang mudah, tetapi hasil dari hidup yang tahu kepada siapa ia berakar. Bahkan, saat dunia menawarkan filsafat yang kosong dan kuasa gelap mencoba menawan hati, kita tahu bahwa di salib Kristus, semua itu telah dikalahkan. **Salib bukan kekalahan, tetapi kemenangan Allah atas segala kuasa yang menindas.** Marilah kita mengevaluasi diri: Apakah hidup Anda telah benar-benar berakar di dalam Kristus? Apakah Anda terus bertumbuh dalam kehendak-Nya dan Anda bisa hidup dalam syukur, termasuk saat berada di tengah tekanan? Hanya di dalam Kristus saja kita menemukan kekuatan untuk hidup secara utuh, teguh, dan menang. Kembalilah kepada pusat iman kita, yaitu Kristus yang hidup, yang menang, dan yang memanggil kita untuk hidup dengan selalu bersyukur, berteguh hati, dan meraih kemenangan atas kuasa dosa. [YW]

Kepada warga jemaat di Kolose, Rasul Paulus menulis dengan tegas, "Carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi" (3:1-2). Kebanyakan warga jemaat Kolose adalah orang-orang bukan Yahudi. Tampaknya, sebagian warga jemaat Kolose telah terpengaruh oleh ajaran dan praktik agama asing (2:16-23). Mereka diajar untuk menaati Tuhan dengan sempurna, meninggalkan nafsu manusiawi, serta menyembah malaikat dan kekuatan roh.

Sebaliknya, Rasul Paulus menegaskan bahwa Kristus ada bersama Allah Bapa di surga dan memerintah seluruh kuasa di alam semesta. Oleh karena itu, penyembahan kepada malaikat dan kekuatan roh tidak bisa diterima. Rasul Paulus mengajak kita untuk tidak lagi hidup dalam bayang-bayang hukum dan tradisi (Taurat) yang telah digenapi. Ia menegaskan bahwa semua peraturan tentang makanan, hari raya, dan ibadah hanyalah bayangan dari apa yang akan datang—dan telah terwujud di dalam Kristus. **Bila kita telah mati bersama Kristus, kita juga telah mati terhadap sistem dunia yang mengikat dan mendasarkan penilaian pada hal-hal lahiriah.**

Rasul Paulus tidak hanya mengajak kita meninggalkan cara hidup yang lama, tetapi Ia mengarahkan pandangan kita ke atas, yaitu kepada Kristus yang duduk di sebelah kanan Allah. Hidup di dalam Kristus dengan perspektif surga akan membuat hidup kita tidak lagi dikuasai oleh kehendak yang berpusat pada diri sendiri, tetapi hidup kita diarahkan pada kehendak dan rencana Allah yang sempurna. Hidup dengan perspektif surga tidak berarti mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan dunia, tetapi berarti hidup dengan cara baru dalam melihat dunia, yaitu melihat dunia berdasarkan perspektif kebangkitan. Rasul Paulus menyatakan bahwa hidup kita tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah. Dunia mungkin tidak melihat hal ini. Akan tetapi, ketika Kristus dinyatakan, kita pun akan dinyatakan bersama Dia dalam kemuliaan (3:3-4). **Menjalani hidup dengan perspektif surga berarti membawa nilai-nilai kerajaan Allah ke dalam dunia yang sedang diperbarui.**

Apakah Anda masih hidup dengan mengikuti nilai-nilai duniawi? Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita untuk tidak terjebak dengan ritual agamawi yang kosong dan tradisi tanpa makna. Apakah Anda sudah meneladani Kristus dengan menjalani hidup yang penuh kasih dan pengampunan serta memegang pengharapan akan Surga yang kekal? Marilah kita hidup sebagai anggota kerajaan Surga yang menjadikan kebangkitan Kristus sebagai fokus pengharapan dan tidak terbuai dengan nilai-nilai duniawi yang bersifat sementara! [YW]

Hidup Kristen bukanlah sekadar perbaikan moral! Rasul Paulus tidak berkata, “Perbaikilah dirimu!”, tetapi “matikanlah” (3:5). Ini adalah bahasa salib. **Kita tidak bisa hidup bagi Kristus tanpa terlebih dahulu mati terhadap dosa.** Kata “mati” yang dibicarakan di sini bukanlah kematian yang pasif, tetapi tindakan yang aktif, radikal, dan penuh kesadaran untuk menolak segala sesuatu yang merusak hubungan kita dengan Allah.

John Piper berkata bahwa **dosa adalah apa pun yang kita lakukan ketika hati kita tidak puas di dalam Allah.** Saat Rasul Paulus menyuruh kita mengenakan belas kasihan, kelemahlembutan, dan kasih, perintah itu bukan sekadar etika Kristen. Rasul Paulus mengajak kita untuk melakukan hal yang lebih dalam daripada sekadar mewujudkan perubahan perilaku. Ia mengajak kita untuk hidup dalam identitas yang baru sebagai manusia yang telah ditebus oleh Kristus. Rasul Paulus berkata, “Matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi.” Setiap orang percaya didorong untuk melepaskan identitas lama yang tidak lagi mencerminkan siapa kita di dalam Kristus. Sebagaimana kita perlu menanggalkan pakaian yang sudah usang dan tak layak pakai, kita diajak untuk menanggalkan amarah, dendam, dan keserakahan. Namun, hidup baru bukan hanya berarti menanggalkan yang lama, tetapi juga berarti mengenakan yang baru, yaitu belas kasihan, kemurahan, kerendahhatian, kelemahlembutan, dan kesabaran. Di atas semuanya itu: Kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan (3:12-13). Kasih itu seperti pakaian baru yang kita kenakan sebagai anggota kerajaan Surga. Waktu semua orang melihat ‘pakaian kasih’ kita, mereka juga melihat kasih Allah itu sendiri. Setelah damai sejahtera itu memerintah dalam hati kita, maka kita bukan hanya akan merasakan ketenangan, tetapi kepenuhan dari seluruh hadirat dan sifat Kasih Allah akan memimpin dan mengendalikan hati serta pikiran kita.

Sebagai manusia baru, hidup kita seharusnya penuh dengan kasih dan damai sejahtera. Kasih dan damai sejahtera akan membuat kita sanggup mengampuni, melayani, dan membawa terang bagi dunia ini. Kasih juga mempengaruhi hubungan kita dengan sesama, yaitu membuat kita menjadi lebih sabar, lebih ramah, dan penuh pengertian. Sementara itu, damai sejahtera adalah hasil dari hubungan yang benar dengan Allah. Bila kita hidup sesuai dengan firman Tuhan, hati kita akan dipenuhi dengan damai sejahtera yang melampaui segala akal serta membuat hati kita dipenuhi oleh rasa syukur. Apakah Anda sudah menjalani kehidupan sebagai manusia baru? [YW]

Ketika Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Kolose, ia tidak hanya membicarakan masalah ajaran seperti keselamatan dan kebangkitan, tetapi ia juga membicarakan masalah rumah tangga, pekerjaan, dan percakapan sehari-hari. Bagi Rasul Paulus, jika Kristus benar-benar adalah Tuhan atau Tuan atas dirinya, maka seluruh aspek hidupnya—termasuk kebiasaan hidupnya—harus dibentuk ulang dan diselaraskan dengan kehendak Yesus Kristus.

Kerohanian tidak hanya menyangkut hubungan kita dengan Allah Tritunggal dan tidak bisa diukur hanya dari penampilan dan aktivitas bergereja. **Kerohanian sejati harus terlihat dalam kehidupan sehari-hari!** Oleh karena itu, yang paling tepat mengukur kualitas kerohanian seseorang adalah orang-orang seisi rumah kita karena mereka melihat gaya hidup kita secara apa adanya. Struktur hubungan keluarga dan hubungan kerja dalam budaya Romawi kuno bersifat hierarkis. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus bukan hanya sekadar mengukuhkan struktur hubungan tersebut, tetapi ia juga menanamkan benih revolusi kasih. Seorang suami harus mengasihi—bukan menguasai—istri, dan seorang istri harus tunduk kepada suami secara sukarela, bukan karena terpaksa. Anak-anak harus menghormati orang tua mereka dan orang tua harus membesarkan anak-anak mereka dengan sabar, bukan dengan berlaku sewenang-wenang. Para hamba harus memandang pekerjaan mereka sebagai ungkapan pengabdian kepada Tuhan, sedangkan para majikan harus berlaku adil dan jujur terhadap para hamba mereka. Landasan seluruh perintah di atas adalah karena Kristus telah lebih dahulu mengasihi kita. Kesimpulan tentang semua relasi di atas adalah bahwa semua yang kita kerjakan harus dimaksudkan untuk memuliakan Tuhan (bandingkan dengan 3:23).

John Ortberg berkata, “Spiritual maturity is measured by how we treat the people we live with.” (**kedewasaan rohani terukur dari cara kita memperlakukan orang yang hidup bersama dengan kita**). Hidup baru dalam Kristus seharusnya bukan hanya terlihat di gereja, tetapi juga di dapur, di ruang tamu, di kantor, dan di setiap percakapan. Apakah Anda sudah menjalani gaya hidup yang penuh hikmat terhadap orang lain serta selalu berusaha berkata-kata dengan penuh kasih dan tidak hambar? Hal ini bukan sekadar etika bergaul, tetapi cara hidup yang mencerminkan Injil. Berbicara dengan kasih, bekerja dengan integritas, serta mengasihi dengan tulus menunjukkan bahwa Kristus benar-benar hidup di dalam diri Anda. **Bila Kristus adalah pusat hidup Anda, setiap relasi—di rumah, di tempat kerja, dan di dunia—merupakan kesempatan untuk memuliakan Tuhan dan untuk bersaksi!** [YW]

Di akhir suratnya, Rasul Paulus menyebut banyak nama—Tikhikus, Onesimus, Aristarkhus, Markus, Barnabas, Epafras, Lukas, Demas, Nimfa, dan Arkhipus. Penyebutan nama ini penting karena **penyebutan nama ini memperlihatkan wajah gereja yang hidup, yaitu gereja sebagai komunitas yang saling menopang, saling melayani, dan berjuang bersama di dalam Kristus.** Rasul Paulus tidak pernah bekerja sendiri. Ia sadar bahwa berita Injil harus disebarkan bukan hanya oleh satu orang hebat, tetapi oleh seluruh anggota tubuh Kristus secara bersama-sama. Setiap nama yang disebut adalah bagian dari seluruh pemberita, termasuk pembawa surat, pendoa, dan mereka yang menghibur para tahanan di penjara.

Nama Epafras tidak terkenal seperti Rasul Paulus, Rasul Petrus, Rasul Barnabas, atau Timotius. Akan tetapi, teladan Epafras dalam hal berdoa secara konsisten telah menguatkan pelayanan Rasul Paulus serta jemaat mula-mula. Perhatikan bahwa Rasul Paulus menyebut Epafras sebagai seorang yang “senantiasa bergumul dalam doa” bagi jemaat. **Bergumul dalam doa merupakan pelayanan yang tidak terlihat, namun sangat penting. Doa bukan pelengkap pelayanan, melainkan sumber kekuatan bagi gereja yang hidup.** Kata “bergumul” menunjukkan adanya keinginan yang kuat, perjuangan, atau usaha yang keras dalam doa. Epafras bukan hanya sekadar berdoa dengan tekun, tetapi berjuang dengan terus memohon secara sungguh-sungguh. Dia bukan hanya sekali bergumul, tetapi “selalu bergumul” agar jemaat Kolose dapat berdiri teguh sebagai orang-orang yang dewasa secara rohani dan berkeyakinan penuh dalam segala hal yang dikehendaki Allah. Epafras adalah sosok yang dihormati oleh Rasul Paulus, sehingga Rasul Paulus menyebutnya sebagai kawan pelayan dan pelayan Kristus yang setia (1:7) serta teman sepenjara karena Kristus Yesus (Filemon 1:23). Rasul Paulus mengakui bahwa pekerjaan pemberitaan Injil hanya dapat berlangsung karena adanya dukungan dari teman-teman sepelayanannya dalam Kristus. Ada Epafras yang tekun berdoa, Lidia yang murah hati, Tikhikus yang selalu menghibur, dan Onesimus yang setia.

Gereja tidak pernah menjadi panggung bagi satu orang, Gereja adalah tubuh yang bergerak bersama dalam kasih. Rasul Paulus menyebut Markus, yang pernah gagal, tetapi telah diterima kembali. Ini adalah pengingat bahwa dalam Kristus, kegagalan bukanlah akhir. Ada ruang untuk pemulihan dan ada kesempatan kedua. **Gereja dibangun bukan oleh orang-orang sempurna, tetapi oleh orang-orang yang bersedia dipakai Tuhan.** Apa peran kita dalam tubuh Kristus? Apakah Anda setia dalam bagian yang dipercayakan Tuhan kepada Anda? [YW]

This image shows a full page of white paper with horizontal dotted lines, typical of primary school writing paper. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.

[illegible]

Daftar Alamat dan Kebaktian Umum GKY

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Sinode	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180						021-6499903
Mangga Besar	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180	07.30	10.00	17.00	10.00		021-6399585
Pluit	13-01-1974	Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.00	09.00	11.00	17.00	11.00	021-6696826
Green Ville	04-01-1981	Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510 Eben Hezer lantai 3, Green Ville Blok X No. 7-8, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510	07.30	10.00	17.00	10.00 (EWS)	10.00	021-5605586
Cimone	11-09-1983	Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang, Banten 15114	07.30	10.00				021-5525727
Palembang	22-07-1984	Jl. Krakatau 445/129, Palembang, Sumatera Selatan 30125 Jl. Abdul Rozak No. 60, RT 14/ RW 04, Kel. Duku, Kec. IT. III, Palembang, Sumatera Selatan	07.30	10.00	17.00	16.00		0711-314037
Sunter	13-07-1986	Jl. Metro Kencana VI Blok Q No. 43, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14350	07.00	09.00	11.00	17.00		021-65831877
Gerendeng	24-08-1986	Jl. Merdeka Raya, Lingkar Looping Sukajadi 8, Tangerang Kota, Banten 15113	07.30	10.00	13.00			021-5589182, 08981367000
Teluk Gong	02-11-1986	Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.30	10.00	17.00			021-6613422/23
Puri Indah	06-10-1991	Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11610	06.15	08.00	10.30	17.00	10.30	021-58300321
Bumi Serpong Damai	07-02-1993	Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan, Banten 15330 IPEKA BSD, Jl. BSD Boulevard Utara Kav. 2.2, Kel. Lengkong Kulon, Kec. Pagedangan, Kab. Tangerang, Prov. Banten	07.30	10.00	17.00	10.00	10.00	021-5382274, 5383577

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Pamulang	14-02-1993	Jl. Reni Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang, Banten 15416 Jl. Pamulang Permai Blok SH 22/13, Pamulang, Banten 15417	08.00	10.00	17.00			021-7434179
Kelapa Gading	06-06-1993	Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1 -4, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14240	08.00	10.00	17.00			021-4520563-64
Makassar	03-10-1993	Jl. Andalas 57-59, Makassar, Sulawesi Selatan 90156	07.30	10.00	10.00	18.00		0411-3652424, 3652526, 3624466
Citra Garden	27-11-1994	Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11830 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta	06.30	08.00	10.30	17.00	08.30	021-5453529, 54398490, 08175453529
Villa Tangerang Indah	25-12-1994	Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang, Banten 15132	07.30	10.00				021-5513267
Muara Baru	01-01-1995	Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, Blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	10.00	17.00				021-6613711
Palopo	12-06-1995	Jl. Durian No. 79, Palopo, Sulawesi Selatan 91921	09.00	17.00				0471-22201
Balikpapan	25-08-1996	Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan, Kalimantan Timur 76113 Ibadah Extension KU III di Sekolah IPEKA Grand City Balikpapan, Kalimantan Timur	08.00	10.00	10.30			0542-441008
Yogyakarta	15-09-1996	Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233	07.30	10.00				0274-590491
Siantan	29-09-1996	Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No. 7-8, Siantan, Kalimantan Barat 78242	07.30	10.00	17.00			0561-885897
Lubuklinggau	30-11-1997	Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31622	08.00	11.00				0733-323989
Kebayoran Baru	26-04-1998	Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12240	07.30	10.00	10.00			021-72792735
Kuta Bali	05-07-1998	Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361	08.00	10.00	18.00			081916570789

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Karawaci	10-04-2005	Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci, Banten 15811	07.30	10.00	17.00			021-54213176
Pekanbaru	15-01-2006	Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru, Riau 28282	08.00	10.00				0761-571132
Medan	12-11-2006	Jl. Thamrin No. 53/13, Medan, Sumatera Utara 20232	08.00	10.30				061-4550678
Cibubur	12-11-2006	Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 16967	07.30	10.00				021-84931120
Surabaya	04-11-2007	Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, Jawa Timur 60115	07.30	10.00				088996955811
Pontianak	18-11-2007	Jl. Arteri Supadio No. 52, RT 004 RW 012, Parit Baru, Sungai Raya, Kubu Raya, Pontianak 78391, Kalimantan Barat	07.30	10.00				081254820203
Bandar Lampung	30-03-2008	Ruko Kompleks Trans Park Lampung No. 20 - 21, Jl. Sultan Agung No. 283 Kel. Way Halim Permai, Kec. Way Halim, kota Bandar Lampung, Lampung 35132	08.00	10.00				08129580806
Singapura	29-06-2008	Sekretariat: Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979 Royal Ballroom, Hotel Royal @ Queens Lt. 2, 2 Queen Street, Singapore 188553, Sebelah Grace (S.C.C) Church Grace (S.C.C.) Church – 14 Queen Street, Singapore 188536 (MRT terdekat: Bras Basah Exit A) Park Avenue Rochester Hotel, 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2), Singapore 138637 (MRT terdekat: Buona Vista MRT Exit C)	10.00	14.30	10.00			+65-97610900
Pantai Indah Kapuk	08-02-2009	Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14460	07.30	10.00	16.30			085100393737
Sydney	08-03-2009	142-144 Chalmers Street, Surry Hills NSW 2010, Sydney, Australia	10.00					+61-0425888915

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Nias	18-07-2010	Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias, Sumatera Utara 22815	10.00					
Tanjung Pinang	03-10-2010	Jl. MT Haryono Km 3.5 No. 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau	09.00	11.00				082387685352
Gading Serpong	19-12-2010	Ruko L Agricola Blok B7-10, Paramount Serpong, Tangerang, Banten 15810	07.30	10.00	17.00			021-29429532
Bengkulu	20-05-2012	Jl. Ahmad Yani No. 15A1-B, Bengkulu 38113	09.00					0736-24453, 081316555904
Jambi	23-02-2014	Jl. Raden Mattaher No. 29, RT 005, RW 02, Kel. Rajawali, Kec. Jambi Timur, Kota Jambi, Jambi	07.30	10.00				08980963737
Pangkalpinang	18-01-2015	The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama, Pangkalpinang, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33115	09.30	18.00				0717-4261137, 085173099277
Singawang	22-03-2015	Jl. Pasar Turi Dalam No.108, RT 011/ RW 04 Singawang Barat, Kalimantan Barat	07.30	10.00				082252327770
Alam Sutera	18-10-2015	Ruko Dinasty Walk, Jl. Sutera Boulevard Kav. 29D No. 9-10, Pakualam, Serpong Utara, Tangerang Selatan, Banten 15320	07.30	10.00	10.00			0811 9410 319
Kebun Jeruk	28-07-2019	Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang, Sumatera Selatan	10.30					
Green Lake	08-12-2019	Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Green Lake City Boulevard RT 006/RW 008, Kel. Gondrong, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten	08.00	10.00				081317056091
Suvarna Sutera	06-11-2022	Ruko Terrace 9 No. 66-67, Suvarna Sutera, Banten	10.00					
Citra Raya	21-02-2016	Ruko Grand Boulevard blok E01 No 132 & 136, Citra Raya, Kel. Ciakar, Kec. Panongan, Kab. Tangerang, Banten	07.30	10.00				0896828216893
CPI Makassar	05-05-2024	Chapel IPEKA CPI, Perum Citraland City Losari, Blok C-D No. 02 Makassar - Sulawesi Selatan	10.00					0816215055
Semarang		Jl. Melati Selatan No. 2 (seberang Hotel Artotel Gajah Mada) Semarang, Jawa Tengah	10.00					081515505050